Membumikan Tarekat Kebangsaan

Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia

Orasi Ilmiah

Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Tasawuf

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Membumikan Tarekat Kebangsaan

Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prof. DR. H. Imam Kanafi, M.Ag.

Membumikan Tarekat Kebangsaan

Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia

Pekalongan - Indonesia

Membumikan Tarekat Kebangsaan

Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia

Copyright © 2022

Penulis:
Prof. DR. H. Imam Kanafi, M.Ag.

Setting Lay-out & Cover:
Tim Redaksi

Dicetak oleh:
PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Juli 2022

Daftar Isi

DAFTAR ISI __ v
MUQADDIMAH __ vii

BAB 1 PENDAHULUAN __ 1

BAB 2 PROBLEM DAN TANTANGAN KEBANGSAAN __ 4

A. Disorientasi dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila __ **4**
B. Bergesernya Nilai-nilai Akhlaq di Masyarakat __ **5**
C. Memudarnya Kesadaran terhadap Nilai-nilai Budaya Bangsa __ **6**
D. Ancaman Disintegrasi Bangsa __ **7**
E. Melemahnya Kemandirian Bangsa __ **8**

BAB 3 TAREKAT DAN PROBLEM SOSIAL __ 9

A. Memahami Tarekat __ **9**
B. Ajaran Pokok Tarekat __ **14**
C. Posisi Tarekat dalam Islam dan Kebangsaan __ **23**
D. Peran Tarekat bagi Pembentukan Kepribadian dan Kehidupan Kebangsaan __ **27**

BAB 4 TAREKAT KEBANGSAAN SEBAGAI TAWARAN __ 40

A. Jejak Tarekat Kebangsaan Para Tokoh Pejuang __ **40**

B. Tarekat dan Pembangunan Karakter Islam Moderat __ **45**
C. Aktualisasi Tarekat Kebangsaan untuk Moderasi Beragama __ **48**

DAFTAR PUSTAKA __ 144
TENTANG PENULIS

Muqaddimah

MEMBUMIKAN TAREKAT KEBANGSAAN
Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia
Prof. DR. H. Imam Kanafi al Jauhari, M.Ag.

Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Tasawuf
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

1. Yang Terhormat, Rektor Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Yang Terhormat, Ketua Senat, Sekretaris dan Anggota Senat.
3. Yang Terhormat, Para Rektor PTKIN Se Jawa Tengah.
4. Yang Terhormat, Para Pimpinan di lingkungan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Yang Terhormat, Para Dosen,Tenaga Kependidikan dan perwakilan mahasiswa.
6. Yang Mulia lagi Terhormat, para Ulama, Masyayikh, Habaib dan para Kyai.
7. Yang Terhormat para Pejabat Pemerintah; Wali Kota, Wakil Walikota dan Anggota DPRD.

8. Yang Terhormat Kepala Kepolisian Resot Pekalongan, Komandan Distrik Militer Pekalongan.
9. Yang Terhormat para Kepala Dinas dan Pengurus Cabang NU Kota Pekalongan.
10. Yang Terhormat, Para tetamu undangan dan hadlirin wal hadlirat yang berbahagia.

Tiada kata terindah yang patut saya haturkan pada kesempatan ini, kecuali puja dan puji syukur kepada Allah Pencipta dan Pemelihara semesta raya. Tiada gerak dan langkah yang kuasa mengumpulkan kita semua, kecuali atas kudrat kuasaNya dan tiada kenikmatan, kebaikan, dan kebahagiaan ini semuanya, kecuali limpahan kenikmatanNya.

Sholawat dan salam penghormatan kita curahkan kepada Insan Sempurna Panutan dan Junjungan manusia seluruh alam, Habibina wa qurrata a'yunina, Sayyidina Muhammad SAW, yang cahaya sucinya menembus relung-relung qalbu hingga terus berbuah rindu, rindu yang tiada bertepi hingga terlimpahkan rahmat mahabbah Ilahi Rabbi.

Perkenankan saya menyampaikan pidato pada pengukuhan guru besar ini dengan judul: MEMBUMIKAN TAREKAT KEBANGSAAN; Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia.

Bab 1

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keislaman yang masih banyak disalahpahami adalah Ilmu Tasawuf yang dijalankan secara intens melalui tarekat. Banyak kalangan yang menuduh komunitas tarekat adalah kelompok ahlul bid'ah yang sesat dan menyesatkan karena dianggap tidak ada dasar dari al-Qur'an dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan Praktik-praktik tarekat dianggap sebagai pemicu kemunduran ummat Islam karena dianggap terlalu asik dengan urusan ibadah ukhrawi individual saja, dengan amalan-amalan wirid memutar tasbih di masjid dan musholla, hidup miskin tak berharta, anti terhadap perkembangan sosial dan tidak peduli dengan urusan keummatan dan kebangsaan.

Pandangan tersebut disuarakan lebih kencang lagi oleh kelompok-kelompok salafi wahabi radikal, yang menganggap amaliah-amaliah yang bernuansa tasawuf tarekat, sebagai kelompok sesat khurafat sehingga harus dihindari bahkan harus dibasmi. Maka maraknya pemahaman dan gerakan radikalisme di Indonesia, menyemarakan juga gerakan anti tasawuf anti tarekat. Umumnya mereka membangun konstruksi epistemologi keberagamaanya melalui jargon Kembali kepada al Qur'an dan Sunnah, mengambil keilmuan dan amalan melalui jalur instan, tekstual dan menjadikan al Qur'an sebagai

blue print yang *par excellence*, tanpa harus mempertimbangkan pendapat para penerus dan pewaris Nabi baik sahabat, tabiin dan ulama-ulama penerus berikutnya. Virus anti tasawuf anti tarekat ini menjadi salah satu agenda kaum radikal untuk disebarkan kepada masyarakat melalui berbagai sarana dan media.

Selain itu, kesalahpahaman yang terstruktur terjadi di kalangan masyarakat adalah dihilangkannya peran tarekat dalam sejarah dan proses perjuangan kebangsaan serta pembangunan mengisi kemerdekaan untuk kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Tarekat dianggap tidak memiliki peran bagi masyarakat dan bangsa, sehingga keberadaannya tidak mendapat perhatian yang semestinya. Para tokohnya dan pimpinannya hanya dianggap sebagai pelengkapan dalam moment pesta demokrasi pemilihan langsung pada agenda rutinan lima tahunan. Peran sosial dan politiknya dimandulkan sedemikian rupa agar kaum tarekat hanya beramal pada aspek kesalihan individual ukhrawi belaka.

Berangkat dari fenomena tersebut, perlu kiranya membangun suatu pemahaman yang benar tentang eksistensi ilmu tasawuf dan tarekat serta perannya dalam membangun dan menguatkan pilar-pilar kebangsaan. Terlebih dalam menghadapi maraknya pemahaman dan gerakan radikalisme di Indonesia, dengan jargon negara syari'ah negara khilafah, anti Pancasila, haram hormat bendera, pimpinan dan pejabat thaghut, anti pluralism, anti budaya, intoleran, dan kewajiban hijrah. Hal itu secara jelas mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, dan harus mendapat perhatian serius demi utuh dan tegaknya NKRI. Oleh karena itulah pidato ilmiah ini kami beri

judul: **Membumikan Tarekat Kebangsaan: Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Mengembangkan Karakter Moderat di Indonesia**.

~oOo~

Bab 2

PROBLEM DAN TANTANGAN KEBANGSAAN

A. Disorientasi dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila

Sejak berakhirnya orde baru dan beralihnya bangsa ini pada era reformasi, dan dibarengi dengan pengaruh budaya global serta apalagi diikuti dengan kemajuan teknologi informasi berbasis internet dan big data, seakan menjadi momen lepasnya masyarakat dari nilai-nilai perekat bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Konsensus Nasional yang menetapkan empat pilar dalam bernegara, yaitu PBNU; Pancasila, Bhennika Tunggal Ika, NKRI dan Undang-Undang Dasar 1945, seakan tergilas oleh nilai-nilai baru yang dianggap lebih trend dan bergengsi tinggi sesuai peradaban masa kini.

Memudarnya orientasi nilai pada Pancasila, ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku masyarakat; menguatnya pola dan gaya hidup materialisme dan kapitalisme dimana kekuatan uang dan materi menjadi penentu nilai baik dan buruk, munculnya sikap individualistik dan egoistik diiringi dengan memudarnya perilaku gotong royong, maraknya sikap intoleransi dalam berbagai ranah, maraknya sikap dan perilaku arogansi dan berbagai tindakan yang tidak manusiawi baik dalam bentuk kriminalitas, tindak asusila, tindakan diskriminasi dan kekerasan berbasis suku, agama dan jender. Juga mudahnya masyarakat tersulut emosi dalam menghadapi persoalan dengan tidak lagi menghargai

sistem permusyawaratan, serta munculnya kesenjangan sosial dan ketidakadilan baik struktural maupun kultural.

Bahkan yang paling memprihatinkan mulai marak pemahaman dan gerakan anti Pancasila. Sebagian mengganggap Pancasila dan pilar-pilar kebangsaan sebagai berhala dan menjadikan dasar dalam kehidupan dinyatakan sebagai kafir. Kelompok yang berada di luar dirinya dianggap salah dan secara agama dianggap sebagai orang yang halal darah, harta dan kehormatannya. Inilah yang kemudian menjadikan perkembangan gerakan radikalisme semakin marak. Intoleransi dan kekerasan atas dasar agama seakan diperkenankan dan terlegitimasi oleh nilai-nilai ajaran agama yang dipahaminya secara kurang tepat.

Disorentasi dan dismotivasi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila semakin dapat angin seiring dengan menyebarnya nilai-nilai globalisasi yang menjadikan nilai budaya global lebih sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan masyarakat dibanding dengan nilai-nilai Pancasila yang dianggap oleh beberapa masyarakat sebagai nilai yang usang. Sebagian masyarakat ada yang menganggap nilai Pancasila sebagai bentuk kemunduran bangsa yang telah memasuki era revolusi industry berbasis teknologi komunikasi. Sehingga menjadikan Sebagian generasi merasa malu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bergesernya Nilai-nilai Akhlaq di Masyarakat

Standar yang mengatur nilai baik buruknya perbuatan manusia dalam kehidupan pribadi mapun sosial kemasyarakatan sampai ranah kebangsaan adalah akhlaq. Dasar baik buruk yang disarikan dari norma agama, dipadu

dengan norma masyarakat dan budaya bangsa tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku. Nilai sabar dan menerima ketentuan Allah, nilai kemanusiaan yang saling berempati dan bersimpati melalui gotong royong serta sikap keramahtamahan adalah menjadi ciri kepribadian masyarakat dan bangsa kita.

Namun nilai-nilai keramahtamahan, kedamaian, kerukunan, gotong royong, kesabaran musyawarah dan sebagainya tersebut seakan tergeser dan tergantikan oleh sikap mudah marah, egois, tidak manusiawi, konflik, perkelahian, tawuran, intoleran, mudah mengkafirkan dan sebagaianya. Pergeseran nilai terjadi di berbagai bidang dan kewilayahan, sehingga hal tersebut dianggap sebagai fenome alami dan lumrah. Padahal fenomena tersebut juga mengandung ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa dan memperlemah pilar-pilar kebangsaan. Bila hal tersebut tidak segera mendapat perhatian dan pananganan yang solutif, maka ancaman disintegrasi sosial kebangsaan semakin nyata.

C. Memudarnya Kesadaran terhadap Nilai-nilai Budaya Bangsa

Budaya bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai keramahan, kesantunan, rukun, damai, menghargai, ikhlas, nrimo, sabar, tawakkal, mudah memaafkan dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menyenangkan bangsa yang ramah. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial, nilai-nilai tersebut memudar secara perlahan karena pengaruh budaya global yang begitu kuat dan deras menerpa masyarakat Indonesia.

Memudarnya nilai-nilai tersebut nampak dalam fenoma di masyarakat yang mulai marak anarkhisme, mudah marah dan emosi, sering terjadi tawuran antar warga dan kelompok, mudah berkonflik, mudah terprofokasi, tidak sabaran dalam mendapatkan sesuatu, tidak menghargai waktu, nyawa dan sebagainya. Tingkat korupsi yang tinggi, penggunaan narkoba yang cukup masif, kriminalitas yang semakin meningkat dan sebagainya menjadikan bangsa ini seakan tercerabut dari nilai-nilai luhurnya dahulu dan berubah secara drastis menjadi bangsa yang tidak disiplin, bangsa yang tega, bangsa yang emosional dan anarkhis.

D. Ancaman Disintegrasi Bangsa

Akibat dari memudarnya nilai luhur dan bergesernya orientasi hidup berbangsa dan bernegara, maka persatuan dan kesatuan bangsa menjadi rapuh. Benih-benih disintegrasi bangsa mulai semarak, dengan narasi meminta merdeka dari beberapa wilayah misal Papua, Aceh, Kalimantan dan Nusa Tenggara. Persatuan antar komponen bangsa yang berbeda suku, berbeda agama dan bahasa serta kelompok dan profesi, sering menjadi sumber konflik tidak hanya mental namun juga sudah merambah pada konflik fisik. Ikatan sosial kebangsaan seakan telah memudar sehingga kehidupan masyarakat bersifat individualistik dan egoistik.

Hal ini diperparah oleh berubahnya orientasi kepada materialisme yang meyakini bahwa materi sebagai acuan kebahagiaan masyarakat sehingga mendapatkannya dengan segala cara dan menghalalkan segala aturan dan norma. Didukung oleh paham kapitalisme yang mengkondisikan penghargaan kepada pemilik modal material sebagai manusia yang lebih mulia, lebih baik dan lebih berharga

serta menentukan segala hajat kehidupan bangsa. Potensi perpecahan sosial kebangsaan sangat nyata tersebut bila tidak segera disikapi akan benar-benar mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

E. Melemahnya Kemandirian Bangsa

Akibat dari maraknya dan derasnya pengaruh budaya global yang mendidik masyarakat berperilaku praktis pragmatis, serta serba instan, maka masyarakat cenderung konsumtif. Gaya hidup konsumtif dan instan, menjadi fenomena di berbagai lini generasi bangsa. Hal ini berakibat pada melemahnya daya kreasi dan inovasi bangsa, karena semua kebutuhan dan keinginan dimanja oleh jasa-jasa layanan pemenuhannya.

Masyarakat sebagian lebih bangga dengan penggunaan produk luar negeri yang dianggap lebih maju dan lebih bergengsi. Import barang-barang kebutuhan hidup keseharian semakin membuat ketergantungan kepada negara lain semakin tinggi. Sementara produk-produk dalam negeri tidak banyak diminati sehingga mengancam keberlangsungannya. Bila produktifitas melemah, dan ketergantungan tinggi pada negara lain dalam pemenuhan kebutuhan, maka hal ini bom waktu yang menjadikan bangsa ini semakin lemah dan berdampak sistemik bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

~oOo~

Bab 3

TAREKAT DAN PROBLEM SOSIAL

A. Memahami Tarekat

Tarekat berasal dari Bahasa Arab **طريقة** yang artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan *the system of belief* dan agama. Makna Bahasa dari kata tarekat ini secara umum sama dengan arti kata **شريعة**, yang berarti jalan. Keduanya sama-sama jalan, cara atau suatu sistem tertentu perbaikan kehidupan manusia, menuju kesempurnaan beragama. Bedanya syariat memperbaiki aspek dhahir-jasadiyah (لاءصلاح الظواهر) manusia, yang kemudian secara khusus dikaji dalam bidang Ilmu Fiqih, sementara tarekat memperbaiki aspek batin-ruhaniyah manusia (لاءصلاح الضمائر) dan dikaji secara khusus oleh Ilmu Tasawuf.

Kata **طريقة** terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, yang disebut sebanyak 9 kali. Hal ini menjadi dasar keberadaan tarekat sebagai ilmu dan amaliah yang legal dalam Islam. Diantaranya adalah surat An-Nisa': 168, 169, Thoha: 63,77, 104, al Ahqaf: 30, al Mukminin:17, al Jinn:11,16.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan* ***thoriqat/jalan*** *kepada mereka"* (QS. an-Nisa: 168).

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: *"Kecuali **thoriqat/jalan** ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".* (QS. an-Nisa: 169).

قَالُوٓاْ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ

Artinya: *"Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan **thoriqat/kedudukan** kamu yang utama".* (QS. Thohah: 63)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka **thoriqat/jalan** yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".* (QS. Thohah: 77)

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Artinya: *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus **thoriqat/jalannya** di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".* (QS. Thohah: 104).

قَالُواْ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada* ***thoriqat/jalan*** *yang lurus".* (QS. al-Ahqaf: 30)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah* ***thoriqat/ jalan*** *(tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)".* (QS. al-Mukminin: 17)

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

Artinya: *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh* ***thoriqah/jalan*** *yang berbeda-beda".* (QS. al-Jin: 11)

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا

Artinya: *"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas* ***thoriqah/ jalan*** *itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)".* (QS. al-Jinn: 16).

Kata thoriqah juga bisa dijumpai di beberapaa hadis Nabi SAW, diantaranya:

عن أبي الدرداء –رضي الله عنه– عن النبي –صلى الله عليه وسلم– قال: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقا يَبْتَغي فيه عِلْما سَهَّل الله له طريقا إلى الجنة، [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه والدارمي وأحمد]

Artinya: *Dari Abu Dardā` -raḍiyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alahi wa sallam-, beliau bersabda, "Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga".*

Secara istilah, pemaknaan tarekat dapat dilihat dari beberapa pandangan ulama sebagai berikut:

الطريقة هي العمل بالشريعة والاخذ بعزائمها والبعد عن التساهل فيما لا ينبغي التساهل فيه

Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari (sikap) mempermudah (ibadah) yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah. (S. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*).

الطريقة هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات واداء الفرائض فماستطاع من النوافل تحت رعاية عارف من اهل النهاية

Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang mengandung fadhilah), menunaikan hal-hal yang wajib dan yang disunahkan, sesuai dengan kesanggupan di bawah bimbingan seorang arif yang mencita-citakan suatu tujuan.

Dari pandangan tersebut jelas bahwa tarekat adalah pengamalan syariat dengan sebaik-baiknya di bawah bimbingan guru mursyid agar sampai kepada tujuan keberagamaan yaitu hadirat Allah SWT. Inilah pengertian awal tarekat yang suatu amal khusus yang diberikan oleh para guru Mursyid kepada murid-murinya. Amalan khusus

untuk membentuk kedisiplinan menjalankan syariat tersebut disusun secara sistematis dan bertahapan. Sistem pembinaan dan pembimbingan ini dimulakan dari pembersihan jiwa (*tazkiyatun al nafs*), lalu amalan-amalan khusus yang harus dikerjakan dengan disiplin tinggi (*mujahadatun al-nafs)* dan menggapai ketersingkapan jiwa (*mukasyah*). Dalam istilah lain, tahapan pembinaan tarekat oleh al Ghozali disebut sebagai proses *takholli, tahalli* dan *tajalli. Takholli* merupakan upaya pengosongan jiwa dari kotoran batin ruhani, membersihkan dari sifat-sifat tercela dan pelepasan diri dari ketergantungan kepada selain Allah, sementara *tahalli* merupakan upaya menempatkan atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji nan mulia, sedangkan *tajalli* merupakan proses aktualisasi sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan nyata manusia di berbagai bidangnya.

Dengan demikian, tarekat pada tahap ini dimaknai sebagai suatu metode atau cara yang sistematis untuk memahami dan mengolah aspek ruhani manusia, yang berpusat pada al Qalbu, agar bersih dari sifat tercela dan kotoran batin lainnya, dapat menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia dan dapat mengantarkan semua amalan kepada Allah SWT. Isi atau cakupan dalam tarekat berupa bimbingan tentang aqidah, syariah, metode pembersihan jiwa dan penanaman akhlaq yang mulia. Dalam struktur keilmuannya, tarekat merupakan amalan khusus untuk mencapai tujuan ilmu tasawuf. Beberapa pendapat tentang makna tarekat diantaranya:

الطريقة هى مجموعة الادب والخلق والعقائد التى يتمسك بها طائفة الصوفية

Artinya: *"Tarekat adalah kumpulan dari adab, akhlaq dan aqidah yang dipedomani oleh sekumpulan jama'ah sufi"*. (Imam al Qusyairi)

أن الطريق الصوفية عبارة عن تقديم المجاهدة ومحو الصفات المذمومة وقطع العلائق كلها والاقبال بكنه الهمة على الله تعالى

Artinya: *"Jalan sufi sesungguhnya merupakan rangkaian amaliah yang terdiri dari mengedepankan ikhtiar, menghapus sifat-sifat tercela, memutuskan segala ikatan yang buruk, dan kembali kepada Allah SWT"*. (Abu Thalib al Makki)

الطرق الصوفية وسائل لتزكية النفس وتهذيب الخلق وتحسين السلوك والسير بالمريد فى طريق الاتباع العملى للرسول صلعم ليكون مؤمنا حقا ومسلما صدقا

Artinya: *"Jalan sufi adalah sarana mensucikan jiwa, menumbuhkan budi pekerti, memperbaiki perilaku, dan membimbing para pencari di jalan praktis mengikuti Rasul SAW, agar menjadi mukmin sejati dan muslim benar"*. (Syaikh Abdul Halim Mahmud, 2002: 487)

Dengan adanya amalan khusus itulah akhirnya para murid mengorganisasikan sesama murid berdasarkan basis gurunya, maka jadilah tarekat sebagai organisasi atau lembaga.

B. Ajaran Pokok Tarekat

Berdasarkan pemahaman tentang trilogi keberagamaan (ushluddin) dan pemaknaan tarekat di atas, dapat dikemukakan bahwa ajaran tarekat pada prinsip dasarnya terdiri dari 3 hal yaitu:

1. Penguatan Aqidah

Tarekat diawali dengan bai'ah atau talqin sang Mursyid kepada murid atau salik, tentang *Kalimah Thayyibah,* yaitu *Kalimat Tauhid* لااله الا الله. Bai'ah atau janji kesetiaan yang dilakukan dalam prosesi bertarekat tidak lain adalah tuntunan Mursyid kepada Murid agar Murid berjanji setia pada Allah SWT secara sungguh-sungguh dengan segala konsekuensinya. Selain itu prosesi ini bertujuan menanamkan "biji tauhid" yang orisinil dan bersambung mata rantainya sampai pada Rasulullah SAW, agar tumbuh subur keberagamaannya secara sempurna. Hal ini sebagaimana diibaratkan Allah sebagai kondisi pohon yang baik (*syajarah thayyibah)* dalam al Qur'an surat Ibrahin ayat 24-25.

Kalimat tauhid ini pula yang kemudian menjadi amaliah pokok semua tarekat, yaitu mendawamkan dzikir *nafyu isbath,* yang tiada lain adalah kalimah tauhid itu sendiri, yang kemudian meningkat kepada dzikir *ismu dzat* (asma Allah). Dengan demikian hal ini sangat jelas arah dari ajaran pokok tarekat adalah pertama dan yang paling utama adalah penguatan tauhid keimanan sebagai pondasi dari bangunan keberagamaan Islam. Manakala pondasi suatu bangunan kuat, maka bangunan di atasnya pun diharapkan juga kuat, yaitu keimanan berikutnya, yaitu keimanan kepada Nabi, Malaikat, Kitab, hari akhir dan qada qadar.

Untuk penguatan keimanan tersebut, amaliahnya harus berdasarkan bimbingan guru Mursyid yang diperoleh dari guru-guru sebelumnya yang sanad riwayatnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Inilah silsilah yang menjamin kalimat tauhid dan

amaliah-amaliah yang dijalankan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah yang terwariskan secara bersambung sampai kepada Guru Mursyid. Tidak mungkin bisa mambangun keimanan kepada Allah tanpa mengikuti ajaran Rasulullah SAW dan para pewaris-pewarisnya, sebagaimana Allah SWT tegaskan dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".*

2. Pemantapan Syari'ah

Bagi Ilmu Tasawuf, pengamalan syari'ah adalah jalan utama menuju pengamalan dan tujuan dari pada tarekat. Tidaklah benar suara sumbang di masyarakat yang menyatakan bahwa seseorang yang telah mengamalkan tarekat mereka bebas dari menjalankan syari'at. Justru tarekat yang benar (*mu'tabarah*), dan hal ini menjadi salah satu prinsip standar dari tarekat-tarekat mu'tabarah, dan standar pemahaman dan pengamalan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, adalah terintegrasikannya pengamalan tarekat tasawuf dengan syariat secara kuat. Keduanya berjalin berkelindan dengan rapi dan saling menguatkan. Inilah prinsip bertasawuf dan bertarekat yang dipegang dan dijalankan oleh al Ghozali, Juneid al Baghdadi dan Syekh Abdul Qadir al Jilani. Bahkan jauh-jauh hari hal ini sudah disampaikan oleh Imam Malik

dalam hasyiyah al Adawi 'ala syarh al Imam az Zurqoni'ala matn al Aziyah fi al Fiqh al Maliki:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ تَفَقَّهَ فَقَدْ تَزَنَّدَ قَ، وَمَن جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّق

Artinya: *"Barang siapa yang mengamalkan fiqih tanpa mengamalkan tasawuf maka akan menjadi fasik (rusak), dan siapa saja yang mengamalkan tarekat tasawuf tanpa diikuti pengamalan fiqih, makai akan menjadi zindik, sementara siapa yang dapat mengamalkan keduanya maka ia akan mencapai hakekat".*

Dengan demikian sangat jelas, bahwa ajaran tarekat, apapun tarekat yang mu'tabarah, adalah penguatan pengamalan syari'at. Dengan tarekat akan dapat memperbaiki pengamalan syariat dan dengan syariat yang benar akan mengantarkan kepada tarekat dan keduanya akan membangun hakekat; sampai kepada tujuan ibadah yaitu Allah SWT.

3. Peningkatan Akhlaq Al Karimah

Akhlaq al karimah adalah buah dari segala pengamalan ibadah dan ibadah yang istiqomah adalah buah dari aqidah keimanan aqidahnya. Bahkan adalah tujuan dari pada misi utama diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi ini, yang juga menjadi tugas bagi para ulama wal auliya sebagai pemegang estafet kenabian sepanjang zaman. Ini jugalah oleh karenanya tarekat bertujuan pada perbaikan akhlaq manusia. Bila dilihat dari trilogi keberagamaan (Islam, Iman dan Ihsan), maka akhlaq adalah penjabaran dari aspek keihsanan.

Ketiganya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan sebagaimana satu bangunan atau satu pohon.

Pemahaman akhlaq sebagai tujuan bertarekat bisa diambilkan misal pemaknaan hakekat tasawuf oleh Syaikh Abdul Qadir Isa dan Syaikh al Halabi bahwa:

التصوف كله اخلاق فمن زاد عليك بالاخلاق زاد عليك بالتصوف

Artinya: *"Tasawuf itu semuanya adalah akhlaq, maka siapa yang bertambah padamu akhlaqnya maka bertambahlah kamu pengamalan tasawufnya."*

Hal ini senada dengan pernyataan Abu Muhammad al Jurairy:

التصوف الدخول فِي كُل خلق سنى والخروج من كُل خلق دنى

Artinya: *"Tasawuf adalah memasuki (melaksanakan) setiap akhlaq yang bersih/mulia dan keluar/menghindari dari semua akhlaq yang kotor/jelek".*

Bahkan beberapa ulama menegaskan bahwa agama itu semuanya bermuara pada akhlaq, sebagaimana kata Syaikh Rabi' Jauhari:

ان الدين كله خلق فمن زاد عليك فى الخلق زاد عليك فى الدين

Artinya: *"Sesungguhnya muara semua aspek agama itu adalah akhlaq, maka siapa yang bertambah (baik) akhlaqnya, hal itu berarti baiklah kualitas agamanya".*

Pernyataan-pernyataan tersebut selaras dengan diutusnya Nabi SAW untuk menyempurnakan akhlaq,

انما بعثت لاءتمم مكارم الاخلاق

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlaq".*

Ini semua sesuai dengan penegasan Allah sendiri dalam al-Qur'an bahwa Nabi sungguh merupakan pribadi yang berbudi luhur: **وانك لعلى خلق عظيم.** Ketiga ajaran pokok tersebut dapat digambar sebagai berikut:

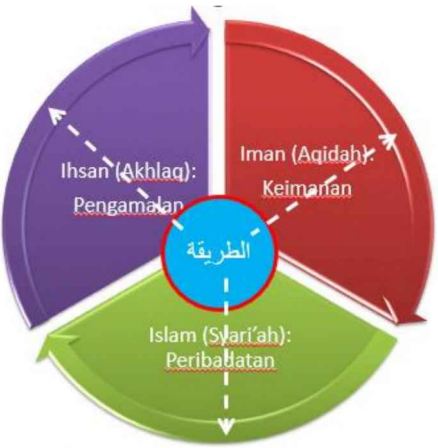

Adapun fokus amalan tarekat, adalah masalah pengelolaan jiwa manusia yang berpusat pada al Qalbu. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW bahwa al Qalbu adalah realitas ruhaniah yang ada pada diri manusia yang menentukan baik buruknya. Sabdanya:

قال النبي صلعم:ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب

Artinya: *"Sesungguhnya dalam badan manusia itu ada segumpal darah, apabila darah tersebut baik maka baiklah*

semuanya, dan apabila jelek maka jeleklah semuanya. Ingatlah segumpal darah merah tersebut adalah al Qalbu (bathin spiritual)".

Pada al Qalbu keimanan bersemayam (*al imanu tashdiqun bil al qalb*), tempat pemahaman ilmu (*al ilm wal fahm fi al shudur*), sumber baik buruknya akhlaq (*al-khuluqu: hal fi al nafs*), tempat kebahagiaan diri (*Huma alladzi anzala sakinata fii qulub al mukminin*) dan pada al Qalbu tempatnya kesadaran dan pamahaman diri dan tuhannya (*ma'rifat al nafs wal rabbih*). Itulah sebabnya ruang lingkup kajian tarekat adalah pada masalah al Qalbu; baik buruknya, cara membersihkan dari kotoranya, cara menghiasinya dengan akhlaq mulia dan cara menghantarkannya kepada hadirat Allah SWT.

Proses pengamalan tarekat dimulakan dari bimbingan kepada pembersihan hati (*tazkiyatun al nafs*) dengan terlebih dahulu ditanamkan bijih tauhid melalui talqin atau baiah dari sang Mursyid, lalu murid diajarkan serangkaian amalan-amalan syariah baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang harus dikerjakan dengan kesungguhan hati (*mujahadatun al nafs)*, yang outcomenya adalah terwujudnya pribadi yang ihsan, yang memiliki akhlaq al karimah. Kepribadian yang terbentuk melalui proses tarekat inilah yang kemudian mengaktualisasi pada pebelaan pada masalah sosial kemanusiaan, peduli kepada problema lingkungan serta mampu berjuang demi cita-cita kebangsaan. Hal ini sebagaimana tergambar pada bagan di bawah ini:

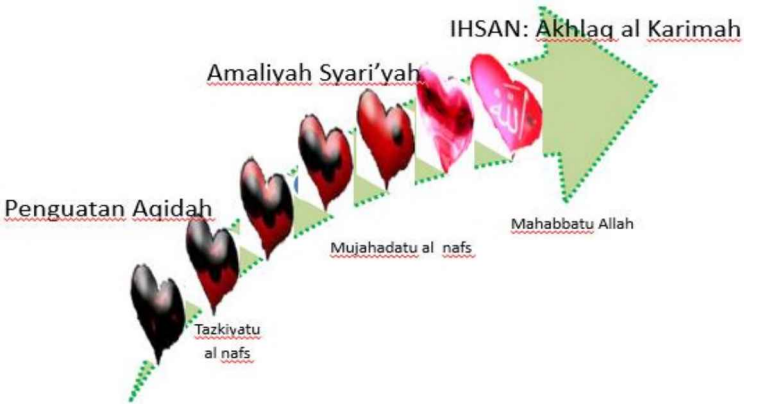

Secara rinci, para ahli merumuskan suatu sistem pengajaran dan pengamalan dalam bertarekat dengan suatu ajaran yang disebut sebagai maqomat; yaitu tahapan yang berisi rangkaian amaliah dan sifat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk mencapai keadaan yang diharapkan yaitu mahabbah dan ma'rifah kepada Allah SWT. Antar ulama ada perbedaan jumlah namun subtansi sama. Diantara jenis maqomat yang merupakan materi ajaran tarekat adalah: taubat, taqwa, wara', zuhud, tawadhu', shabar, tawakkal, istiqomah, ikhlas, ridlo dan mahabbah.

Ajaran tarekat pada prinsip dasarnya adalah perbaikan hubungan dirinya dengan Allah (*hablun min Allah),* melalui serangkaian kegiatan pendidikan ruhani spiritual yang berpusat pada pengelolaan qalbu. Namun penyempurnaan hubungan spiritual batiniyah insaniyah tidaklah dapat tercapai tanpa perbaikan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (*hablun min al naas),* juga hubungannya dengan makhluk dan lingkungan alam sekitarnya (*hablun min al 'alam)* serta hubunganya dengan kebangsaan dan kenegaraannya (*habblun min al wathani).* Semua wujud ciptaan Allah, adalah representasi al Kholiq sehingga perlakuan kepada makhlukNya merupakan wasilah dan simbol penghormatan kepada Sang Pencipta.

Ajaran berbuat baik kepada sesama berupa keharusan menghormati kemanusiaan yang lainnya dengan saling mengenal (*ta'aruf),* saling membantu (*ta'awun),* saling

menghargai (*tasamuh),* saling mencintai (*tahaabbu),* saling menjamin (*takaful*).

Adapun ajaran berbuat baik kepada alam, satu sisi merupakan cerminan bagi keyakinan bahwa semua ciptaan Allah adalah ayat atau simbol akan kehadiran dan kekuasaanNya, dan sisi yang lain kewajiban berbuat baik kepada lingkungan alam adalah tugas dan tanggungjawab manusia sebagai *khalifah fil al ardl*. Maka gerakan penghijauan pada lahan darat yang gundul atau gerakan biru pada lautan yang tercemari merupakan gerakan tarekat untuk penyelamatan kehidupan.

Sedangkan ajaran berbuat baik kepada negara bangsa, merupakan keniscayaan yang disebabkan keberadaan suatu bangsa merupakan sarana bagi terlaksananya ajaran agama dan penjagaan terhadap hak dasar manusia pada umumnya. Sebagaimana kaidah ushul bahwa hukum wasilah yang berfungsi menjamin terlaksananya hak dasar dan kewajiban agama, maka wajiblah adanya (*al wasail hukmul maqashid, maalaa yatimmu al waajib illa bihi fahuwa waajibun*). Pada tahapaan ini, tarekat mengejawantah pada kepedulian terhadap problema kemasyarakatan dan kebangsaan untuk bisa mendapatkan solusi atas berbagai masalah yang ada. Apapun masalah kebangsaan dinilai sebagai masalah ketuhanan, karena tiada masalah yang tidak dikehendaki Allah. Di sinilah posisi tarekat kebangsaan menjadi strategis bagi wasilah perjuangan menggapai cita-cita perdamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan yang diridloi Allah SWT.

C. Posisi Tarekat dalam Islam dan Kebangsaan

Eksistensi tarekat secara sistem dapat dipahami dari rangkaian trilogy keberagamaan yang dikenal sebagai *arkan al*

diin atau u*shul al diin* yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Trilogi ini sudah ada sejak Rasullah SAW, didatangi Malaikat Jibril yang mengajarkan tentang hal tersebut sebagaimana masyhur dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim.

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه أَيضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلّم ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدَاً رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البَيْتَ إِنِ اِسْتَطَعتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآَخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Umar RA dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi SAW dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di*

atas pahanya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam? Nabi Muhammad SAW menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana." Laki-laki tersebut berkata: 'Engkau benar.' Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: "Jelaskan kepadaku tentang iman?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk." Ia berkata: 'Engkau benar.' Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan kepadaku tentang ihsan?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu." Dia berkata: "Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya." Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan."

Dari hadis tersebut dapat dijelasjabarkan lebih lanjut bahwa aspek keislaman merupakan penjabaran atau bersumber dari ajaran keislaman yang ditetapkan oleh para ulama sebagai rukun Islam yang berisi tentang ketentuan beribadah dan dalam kajian masuk pada bidang syari'ah, dapat dipelajari oleh ilmu fiqih dan pengamalannya mengambil salah satu dari pada madzab fiqih yang ada

seperti Imam ibn Hanbal, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanafi serta yang lainya. Demikian juga aspek Iman, yang merupakan penjabaran dari rukun Iman, berisi tentang pokok-pokok keimanan, masuk pada bidang aqidah, dan ilmu yang mengkajinya secara khusus Namanya ilmu aqidah dan pengamalannya terdapat pada firqah-firqah seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, syi'ah, Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan sebagainya. Sementara itu aspek Ihsan, merupakan penjabaran dari rukun Ihsan, berisi tentang cara dan sistem khusus pengamalan, bidang kajiannya akhlaq dan ilmu yang mempelajarinya bernama Ilmu Tasawuf dan pengamalannya mengambil salah satu tarekat; seperti tarekat Sadziliyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyah, Khalwatiyah dan sebagainya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada bagain berikut:

Aspek	Sumber	Isi	Bidang Kajian	Ilmu	Pengamalan
Islam	Rukun Islam	Ketentuan Ibadah	Syari'ah	Ilmu Fiqih	Madzhab
Iman	Rukun Iman	Pokok Keimanan	'Aqidah	Ilmu Tauhid	Firqah
Ihsan	Rukun Ihsan	Bentuk Pengamalan	Akhlaq	Ilmu Tashawwuf	Thoriqah

Memperhatikan fungsi dan posisi ihsan yang diamalkan melalui tarekat, yang kaitannya sangat erat bagi penguatan keimanan dan perbaikan pengamalan syari'ah, maka tarekat sufisme ini menjadi sanat fundamental. Bila ditilik secara struktur, maka tarekat dapat dikatakan sebagai jantungnya agama, sebagaimana Marshal Hudson, seorang sejarawan Amerika, bahwa *sufism as the heart of religions;* tasawuf adalah jantung hatinya agama-agama. Hal ini karena tarekat mengandung inti ajaran agama, yaitu

pengakuan akan adanya Tuhan Allah, pengakuan akan kekuasaan, kedekatan dan kebersamaan hubungannya, yang berkonsekuensi pada pengamalan syariah dan mengaktual pada perilaku akhlaq al karimahnya. Siapa yang baik tarekatnya, semangatlah amalan syariahnya dan bila syariahnya bagus maka ia akan mengkonstruksikan kepada perilaku akhlaq al karimah.

Berdasarkan ke tiga aspek inilah, pemahaman dan praktek Islam di Asian khususnya, membangun suatu kesepakatan tentang kreteria Islam Ahlussunnah Waljama'ah, yang merupakan pemahaman keislaman yang mengikuti ketiga aspek; aqidahnya mengikuti Imam al-'Asyari dan Abu Mansur al Maturidi, dalam hal fiqih mengikuti salah satu dari empat madhab (Maliki, Hanbali, Syafi'i da Hanafi), dan dalam hal keihsanan, mengikuti tasawuf yang dijalankan melalui tarekat, dengan mengamalkan model tarekat tasawuf al Ghozali dan Juneid al Baghdadi. Dengan model ketiga aspek tersebut membuktikan Islam yang dihadirpraktikkan di Indonesia, adalah Islam yang damai, santun, ramah, akomodatif, moderat, toleran, saling bantu dan peduli sesama. Dan pola inilah yang berkontribusi kepada pembentukan karakter bangsa.

D. Peran Tarekat bagi Pembentukan Kepribadian dan Kehidupan Kebangsaan

Sesuai dengan ruang lingkup kajian dan amaliah tarekat yang meliputi masalah aqidah, syari'ah dan akhlaq, maka tidak dapat disangkal tarekat memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Aqidah masalah keimanan dan masalah ini adalah pokok dalam Islam. Siapa yang kuat dan kokoh

imannya, maka bangunan keagamaannya akan kuat juga. Keimanan yang kuat juga akan mengejawantah pada perilaku yang mulia. Sementara syari'ah berkenaan dengan beribadah kepada Allah yang harus dikerjakan secara istiqomah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan terwariskan kepada para sahabat dan ulama-ulama berikutnya. Bertarekat berarti melakukan perbaikan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia dan jin oleh Allah SWT. Sedangkan aspek Ihsan mengkaji masalah akhlaq yang merupakan misi Rasulullah SAW diturunkan ke muka bumi ini, sehingga yang sangat penting sebagai buah dari segala amalan agama. Dengan demikian tarekat yang bertugas memahami, memperkuat dan membangun aspek keimanan, ibadah dan akhlaq memiliki peran yang sangat penting bagi keberagamaan manusia. Bahkan kebahagiaan manusia, ditentukan oleh cara mengelola bathinnya yang juga merupakan objek kajian dan amalan tarekat. Dengan amalan tarekat yang konsisten dan disiplin yang benar, perolihlah kebahagiaan hidup, dimana semua orang mencarinya.

Tarekat memberikan suatu cara meningkatkan keimanan dari tahapan iman orang awam yang hanya mengikut sahaja atau Iman Taklidi (الإيمان التقليدى), kemudian ditingkatkan menjadi iman dengan argument keilmuan, Iman Ilmu (الإيمان العلمى) sampai kepada level iman yang sejati, (الإيمان الحقيقى), tingkatan keimanan yang paling tinggi yang cara mendapatkanya harus melalui jihad nafs yang intens dan konsisten. Jihad nafs itu harus melalui 7 lapis nafs dari *ammarah, lawwamah, mulhimah, muthmainnah, radliyah, mardliyyah,* sampai ke tingkat *nafs al kamilah.* Ketika perjuangan sampai pada tahap *Kamilah* itulah manusia akan

memperoleh derajatnya sebagai manusia sempurna (الانسان الكامل). Dengan demikian tegas bahwa tarekat merupakan wasilah ilmu dan amal untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaannya sebagai manusia yang sebenarnya.

Selain itu, tarekat juga bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada terbentuknya akhlaq yang mulia. Proses dan metode pembentukannya tidak bisa dilepaskan dari pengolahan nafs yang berlapiskan tujuh hal tersebut. Dalam beberapa perspektif tarekat, misalkan Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, ke tujuh tahap tersebut bersamaan dengan pengolahan titik-titik lembut yang ada pada diri manusia yang disebut sebagai *lathifah*. Sebagaimana 7 lapis nafs, maka 7 *lathoif* yang letaknya bersinergi dengan ke 7 nafs, yang dimiliki manusia terdiri dari *lathifah al nafs, lathifah al qalbi, latahifah al ruh, lathifah al sir, lathifah al qalab, lathifah al khafi* dan *lathifah al akhfa.* Pada masing-masing *lathifah* memiliki karakter tersendiri yang pada akhirnya menentukan karakter manusianya.

Nama Lathifah	Nama Nafs	Letak	Karater
ıifatul Akhfa	*Nafs al-Kamilah*	Pusat dada	1. Ilmu Yaqin 2. 'Ain al-yaqin 3. Haqq al-Yaqin
ıifatul Khofi	*Nafs al-Mardliyah*	Dua jari di atas dada bagian kanan	1. Khusnul Khuluq 2. Tarku ma siwa Allah 3. Al-Lutfu bi al-Khalqi 4. Al-Hamlu 'ala al-Shalah 5. Al-Safw 'an dzunub al-ghair 6. Al-Mail bi al-khalqi
ıifatul Qalab	*Nafs al-Radliyah*	Ujung ubun-ubun	1. Al-karam=kemuliaan 2. Al-Zuhd 3. Al-Ikhlas 4. Al-Wara=bersikap hati hati 5. Al-Riyadhah 6. Al-Wafa=menepati janji
ıifatul Sirr	*Nafs al-Muthmainnah*	Dua jari di atas dada bagian kiri	1. Al-Jud=murah tangan 2. Al-Tawakkul 3. Al-Syukr 4. Al-Ridha 5. Al-Ibadah=senang beribadah 6. Al-Khosyah=takut melawan perint

ıifatul Ruh	*Nafs al-Mulhimah*	Dua jari di bawah dada bagian kanan	1. Al-Taubah 2. Al-Sabr 3. Al-Sakhawah, dermawan 4. Al-Qana'ah 5. Al-Hilm, murah hati 6. Al-Tawadhu' 7. Al-Tahamul, terkendali
ıifatul Qalb	*Nafs al-Lawwamah*	Dua jari di bawah dada bagian kiri	1. Al-Hawa,keinginan 2. Al-laum,mencaci 3. Al-makru,keonaran 4. Al-ujbu,berbangga 5. Al-ghibah 6. Al-riya,pamer 7. Al-dhulmu,aniaya 8. Al-kidzbu 9. Al-ghoflah
ıifatul Nafs	*Nafs al-Ammarah*	Pusat dahi	1. Al-Bukhlu,kikir 2. Al-Hasad,iri 3. Al-hirsu,tamak 4. Al-Jahlu 5. Al-Kibru 6. Al-Syahwah 7. Al-Ghadbu

Peran tarekat dalam pembentukan akhlaq ini menjadikannya memiliki posisi yang strategis dalam upaya pembentukan karakter baik secara individual maupun sosial bahkan kebangsaan. Bagan di atas dan di bawah ini mempertagas pemahaman akan ajaran tarekat sekaligus peran yang dimainkan dalam kehidupan manusia dari bagan tersebut juga dapat dipahami struktur kepribadian manusia.

Bila ditanyakan peran tarekat dalam kehidupan bangsa Indonesia maka tidak bisa dipungkiri adanya fakta sejarah yang sudah diakui oleh banyak ilmuwan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sufistik (Alwi Sihah, 1999) yang dibawa oleh para dai sufi dengan tarekat masing-masing. Pendekatan dan metode tarekatlah yang dijadikan media dakwah Islam ke Nusantara sehingga terbukti efektif secara evolutive merubah penduduk menjadi 90% muslim. Islam tarekat ini pulalah yang sebenarnya memiliki andil besar bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rukun, damai, saling bantu, saling berempati, bertoleran, ramah tamah, dan memiliki jiwa juang yang tangguh dan sabar tawakkal.

Secara umum peran tarekat dalam membangun kehidupan berbangsa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjadikan metode dakwah penyebaran agama secara damai

   Pada dasarnya metode yang digunakan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan konstruksi perilaku yang berpusat pada inti kediriannya. *Self conception* yang dimiliki seseorang menjadi barometer pemahaman dan aktualisasi dirinya pada perilaku. Demikian juga pada diri pribadi yang bertarekat, yang sangat paham akan jati dirinya dan memiliki kemampuan kendali diri (*self control)*, dengan demikian pilihan bentuk metode itu menggambarakan kondisi kepribadiannya.

   Pribadi kaum tarekat, sudah dididik secara ketat untuk bisa bertajalli, mengaktualisasi sifat rahmaniyah Allah, sehingga metode damai dan kelembutan yang dialogis akomodatif, mengayomi dan mengasuh dengan

kelembutan hati adalah pilihannya. Jadi kesantunan dan kebijakan metode dakwah para ulama dan dai masa awal penyebaran Islam sampai terwariskan kepada para ulama tarekat hingga saat ini, adalah bukti kongkrit peran tarekat dalam pembentukan kepribadian masyarakat.

Diantara metode dakwah para dai ahli tarekat adalah metode akulturasi budaya, metode dialog budaya, metode asimilasi, metode bimbingan bil hikmah, metode nasihat, motode teladan, metode pertunjukan seni, metode asah asih asuh dan sebagaianya. Pilihan-pilihan metode dakwah Islam ke Nusantara tersebut tidak hanya sekedar pilihan sosiologis, namun lebih merupakan pilihan teologis dan etis yang berpadu dengan kebudayaan. Inilah yang menjadikan dakwah Islam perlahan namun pasti diterima secara massif di Nusantara. Metode dakwah tersebut terus terwariskan kepada generasi para kiyai dan ulama melalui mode Riwayat atau sanad yang bersambung sehingga memastikan adanya ketersambungan otoritas keagamaan yang menjamin otentisitas Islam.

2. Mendorong terwujudnya akulturasi dan akomodsi kebudayaan

Kebudayaann yang hidup dan terpelihara di masyarakat dan tempat tertentu merupakan tata hukum yang dapat menjadi pengikat bagi integrasi dan kerukunan masyarakat. Karenanya budaya tersebut dapat diteruskan sebagai nilai-nili luhur yang baik. Hal ini sesuai dengan tata nilai yang diyakini oleh para ulama sufi bahwa *al muhaafadlatul 'ala qadiim al sholih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah;* menjaga nilai tradisi budaya lama yang masih mengandung nilai-nilai baik bagi

kehidupan masyarakat secara umum, namun juga dapat mengambil hal-hal baru yang bisa mengantarkan masyarakat kepada kehidupan yang lebih maju. Juga ada prinsip atau kaidah dakwah kaum tarekat yang menegaskan *khaatibuu al naasa 'ala Qadri 'aquulihim wa ahwaalihim*; sampaikan materi dakwah itu kepada masyarakat sesuai dengan tingkat pemikiran dan keadaan sosio kultur budaya mereka.

Para dai ahli tarekat, selalu mengamalkan dan menghayati prinsip dakwah bil hikmat dan kelembutan qalbu, sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat-ayat al Qur'an:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS an-Nahl: 125).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,*

> *dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (QS. Ali Imran: 159)

Bentuk akulturasi budaya yang diciptakan oleh para tarekat begitu banyak, baik dalam bidang kesenian, pakaian, bangunan, tata sosial ekonomi dan budaya politik. Dengan akulturasi budaya tersebut menjadikan proses penanaman nilai tarekat dapat mengantarkan pada islamisasi yang perlahan namun pasti di seluruh wilayah Nusantara dan sekitarnya.

3. Mendorong terbentuknya kelembagaan agama Islam dalam bentuk masjid, musholla dan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan agama dan karakter masyarakat

Setelah beberapa lama para dai melakukan proses akulturasi, yang berarti ada proses pengenalan terhadap Islam kepada individu dan masyarakat secara luas, maka strategis kaum tarekat adalah melakukan proses institusionalisasi atau kelembagaan Islam dan tarekat. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga keberlangsungan dakwah sampai pada generasi-generasi sesudahnya, sekaligus memperkuat keberadaan secara hukum yang bersifat mengikat masyarakat.

Adapun bentuk institusionalisasi tersebut diantaranya terbentuknya masjid dan musholla serta pondok pesantren yang dijadikan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pengembangan ilmu dan amal

keagamaan sesuai dengan ajaran al Qur'an dan al Hadis. Munculnya lembaga pendidikan pondok pesantren, dimulakan dari tradisi kaum tarekat yang hendak mendalami suatu ajaran tarekat kepada gurunya secara langsung. Hal ini mendorong pengembangan terbentuknya madrasah dan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Selain itu juga terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam sebagai strategi dakwah menebar Islam rahmatan lil 'alamien. Kekuasaan politik perlu dibentuk dalam rangka sarana dakwah agar mudah sampai kepada masyarakat bawah. Dalam konteks pembudayaan nilai, kekuasaan dapat menjadi dasar hukum pemberlakuan suatu tradisi dan keyakinan. Kaidah dari Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa masyarakat bawah, atau rakyat itu akan mengikuti tradisi agama dari para pimpinanya (*al ra'iyyatu 'ala al dini mulkihim)*. Terbukti dengan terbentuknya kekuasaan politik yang terlembagakan dalam kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Palembang, Samodra Pasai Aceh, Malaka, Martapura dan sebagainya menjadikan proses dakwah thoriqiyah berjalan lancar dan aman damai.

4. Membentuk model politik kekuasaan yang santun

Kekuasaan politik yang terbentuk pada masa perkembangan tarekat di Nusantara, memiliki ciri yang khas, yaitu teraktualisasikannya politik yang santun. Yaitu praktik politik yang didasarkan pada prinsip musyawarah ketuhanan, kemanusian, persatuan, kesantunan, kemufakat, dan keadilan rakyat bersama. Nilai-nilai tarekat terasa betul dipahami dan dikembangkan sehingga

menambah cepatnya simpati masyarakat dan terdorong untuk mengikuti ajaran ajaran Islam.

5. Mendorong kemandirian ekonomi

Adanya nilai prinsip dalam tarekat tentang kejujuran, kebenaran, keadilan, saling bantu dan sebagainya, mendorong kaum tarekat membentuk sistem ekonomi tersendiri yang berbasis nilai luhur terpuji tersebut agar terjamin kesejahteraan ummat dengan ekonomi yang berkah lahir batin. Ekonomi yang cukup lagi halal kunci mendapatkan keberkahan dunia dan akherat. Kaum tarekat sangat peduli dengan perolehan ekonomi yang halal karena hal ini berpengaruh besar bagi kehidupan ruhani. Bila makanan tidak halal dikonsumsi oleh masyarakat, maka itu salah faktor yang menjadikan hidup tidak berkah dan bahkan bisa mengundang bencana dan musibah dunia dan akherat.

Dorongan membantu sesama yang berkekurangan dan berkesusahan dalam pemenuhan ekonomi, mendorong kaum tarekat membentuk kelembagaan ekonomi berbasis kerakyatan seperti koperasi. Pada masa awal pergerakan Indonesia, gerakan kemerdekaan dimulai dengan muncul lahirnya persarikatan dagang para pebisnis muslim yang didasari nilai-nilai luhur Islam. Nilai-nilai tersebut terbentuk oleh amaliyah-amaliyah tarekat yang sudah membudaya dan melembaga sekian lama di Indonesia.

6. Membentuk karakter tawasuth, tawazun, tasamuh dan 'adil dalam berperilaku sosial dan kebangsaan

Peran tarekat yang sejatinya paling signifikan adalah terbentuknya karakter moderat yang mandarah

daging pada masyarakat Indonesia. Suatu ajaran dan amalan yang sudah dibudayakan dan dilembagakan, secara alamiyah membentuk lokus kebudayaan yang mapan. Dalam suatu kebudayaan tersebut mengandung tata nilai yang diyakini sebagai nilai luhur dan mulia yang harus diyakini kebenarannya dan mempu mengantarkan kepada kebahagiaan masyarakat.

Bila didapati karakter umum masyarakat Indonesia yang santun, ramah, menghargai dan menghormati, mudah membantu dan gotong royong, welas asih dengan sesama, jujur, Amanah, malu, hormat dan rukun damai serta yang lainnya, ini semua tidak mungkin dengan sendirinya. Ia terbentuk dari serangkaian amaliah berbasis ajaran mulia juga, yang sudah dijalankan secara turun menurun sebagai sebuah budaya. Adalah ajaran dan amalan tarekat yang seiring sejalan masuk berkembangnya Islam telah menginternalisasi sedemikian rupa pada masyarakat Indonesia.

Prinsip nilai moderasi yang ditetapkan sebagai ciri khas ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah, yaitu tawassuth (moderat), tasamuh (menghargai), ta'awun (membantu) dan adil, ini semua nilai merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang sudah mandarah daging dari ajaran dan amalan tarekat. Tarekatlah yang berkonstribusi bagi pembentukan sifat dan sikap moderatnya masyarakat Islam Indonesia dan secara ideologi teologis, sesuai dengan ajaran teologi yang dikembangkan Abu Hasan al Asy'ari yaitu Ahlussunnah Waljama'ah.

~oOo~

Bab 4

TAREKAT KEBANGSAAN SEBAGAI TAWARAN

A. Jejak Tarekat Kebangsaan Para Tokoh Pejuang

Bila ditelisik dari kacamata sejarah, sebenarnya semangat kebangsaan yang ditandai dengan keperpihakan kepada tatanan masyarakat yang lebih adil, damai dan sejahtera, telah ada sejak awal perkembangan Islam itu sendiri di wilayah Nusantara. Para tokoh Walisanga yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, adalah para pengamalan tarekat yang telah terbukti dengan spirit kebangsannya berkreasi dan berijtihad kreatif menciptakan karya-karya yang bermanfaat bagi pengembangan masyarakat. Bahkan produk warisan para wali tersebut masih terus relevan dan manfaat seakan tidak lekang oleh perubahan zaman.

Sunan Kalijaga misalnya, yang menyusun strategi pembudayaan nilai tarekat dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dengan menyusun tata kerajaan yang terintegrasi dengan pusat pemerintahan, masjid agung, pasar dan pengadilan serta alun-alun. Kota-kota lama di pulau Jawa, hampir semua susunan tata letak terintegrasi komponen-komponen tersebut. Ruang terbuka berupa alun-alun yang sekelilingnya ada masjid, pendopo kerajaan, pasar dan mahkamah kerajaan adalah bentuk dakwah yang mengajak kepada persatuan dan kesatuan antar komponan

masyarakat yang pada akhirnya menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang kuat dan tanggung dalam menghadapi segala tantangan.

Demikian juga karya seni tembang dari para wali yang sampai sekarang nilai-nilai yang dikandungnya sangat sarat dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kebahagiaan. Syiir suluk sluku-sluku bathok, ilir-ilir, turi putih dan sebagainya adalah jelas nilai kebangsaanya, yang masih relevan tidak lekang dimakan perkembangan. Selain itu para walisongolah di balik pembentukan kerajaan Islam Demak, Cirebon, Ampel, sampai Mataram sebagai wahana membela masyarakat kecil yang sering tertindas oleh kekuasaan yang kurang beradab. Jiwa patriotism atau kebangsaan para wali Nampak dalam keperpihakannya pada nasib kaum lemah, sehingga mencintai suatu bangsa berarti dipahami sebagai upaya mencintai ummat yang membutuhkan pembelaaanya.

Pada abad 15-17 M, di wilayah Nusantara tersebar ara tokoh ulama tarekat yang sekaligus penyebar agama Islam, mulai dari Syekh Abdurraouf al Singkeli, Nurudin Arraniri, Syekh Burhanuddin Ulakan, Sykeh Arsyad al Banjari adalah sebagai ntokoh Nusantara yang memiliki jaringan tarekat dengan Timur Tengah, yang hidup masa tantangan negara-negara penjajah Barat semisl Belanda, Spanyol dan Portugis. Maka dengan berkolaborasi dengan khilafah Usmaniyah Turki, berkobar jiwa melawan penjajah yang bertindak tidak adil terhadap rakyat daan bangsa.

Jaringan ulama tarekat Nusantara yang semakin masif pada abad 19, melahirkan tokoh-tokoh di berbagai wilayah; Syakh Ahmad Khatib al sanbasi dari Kalimantan Barat, Syakh Arsyad dan Suyaikh Nafi al Banjari dari Kalimantan

Selatan, Syekh Ismail al Minagkabawi, Syakh Abdul Shamad al Palinbangi, Syakh Ahmad Khatib al Minangkabawi, Syekh Abdul Wahab Daeng Bungo Bugis. Semetara di Jawa juga ada Syekh Ahmad Nahrawi al Banyumasi, Sykah Juned al Batawi, Syekh Nawawi al Bantani, Syekh Mahfudz al Tirmasi, Syakh Abdul karim al bantani, Syekh Abdul Ghani Bima Mataram. Jaringan mereka tifdak sekedar jaringan ketarekatan dan keulamaan, tapi juga jaringan kebangsaan yang membangun aliansi kebangsaan untuk kemerdekaan dari kedzaliman pihak manampun.

Pada akhir abad 19, semakin kuatlah kordinasi antara tokoh tarekat sehingga membentuk semacam ssolidaritas ulama Nusantara. Muncullah nama-nama seperti Syekh Solih Darat, Syekh Kholil al Bangkalani, Kh Ahmad Rifai Kalisalak, Syekh Hasyim Asy'ari, Syekh Tolhah Kalisapu Cirebon, KH Ahmad Sanusi dan sebagainya. Mereka mewarisi jiwa kebangsaan kepada para generasi berikutnya, sehingga memasuki abad 20 semangat kebangsaan telah tersebar begitu masif sehingga perjuangan untuk kemerdekaan menjadi visi bersama bangsa yang harus diwujdukan dlaam kenyataan.

Para ulama' tersebut jelas memiliki ikatan yang erat dengan tarekat; semisal Syaikh Yusuf Maqassari dengan tarekat syattariyah-kholwatiyah. Pangeran Diponegoro dengan tarekat Syadziliyah, KH Abdul karim al Bantani dengan TQN (Pemberontakan Petani Banten), Pemberontakan suku sasak/TQN dan sebagainya. Kaum tarekat atau kelompok pengikuti kaum sufi telah dengan berani melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kelompok-kelompok tarekat di Nusantara yang telah memperoleh pengikut menjelang abad ke-18, memiliki

ajaran-ajaran sufi yang menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia. Sebab itu, kaum tarekat memobilisasi diri untuk melakukan gerakan perlawanan terhadap penjajah. Martin van Bruinessen dalam Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat (2015) mencatat bahwa tarekat pertama yang memperoleh banyak pengikut di Asia Tenggara yang benar-benar dapat dimobilisasi ialah tarekat Sammaniyah. Tarekat ini dianut oleh Sultan Palembang yang juga diikuti oleh masyarakat awam.

Tarekat Sammaniyah memainkan peranan penting dalam melakukan perlawanan terhadap pendudukan Kota Palembang oleh tentara Belanda pada tahun 1819. Dalam sebuah karya sastra lokal dijelaskan bahwa beberapa kelompok orang berpakaian putih dan berdzikir keras hingga mencapai puncak mahabbah lalu kemudian tanpa rasa gentar menyerang penjajah Belanda. Mereka meyakini bahwa tubuh mereka sudah kebal karena dzikir tersebut. Awal-awal perkembangan tarekat di Nusantara, memang yang pertama-tama muncul berkaitan dengan kultus kekebalan tubuh yang familiar disebut debus. Kekebalan tubuh melalui dzikir, wirid, amalan, dan doa tertentu itu dikembangkan oleh tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyah. Sisa-sisa praktik debus masih dapat ditemukan di Aceh, kerajan-kerajaan semenanjung Kedah dan Perlak, Minagkabau, Banten, Cirebon, Maluku, bahkan di kalangan komunitas Melayu di Cape Town Afrika Selatan. Sebuah keistimewaan tersebut membuat manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani kerap dibaca oleh umat Muslim di berbagai wilayah.

Di Kalimantan Selatan pada tahun 1860-an, penjajah Belanda menghadapi perlawanan serupa dari gerakan-gerakan rakyat yang kuat menjalankan amalan-amalan bercorak sufi

yang disebut beratip beramal. Hal itu merupakan adaptasi masyarakat setempat terhadap tarekat Sammaniyah. Beberapa kasus lain di mana kaum tarekat mengambil bagian dalam pemberontakan antikolonial selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu pemberontakan terbesar terhadap kolonial Belanda terjadi di Banten pada tahun 1888. Di sini tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang terlibat, walaupun secara tidak langsung.

Tarekat yang sama juga memainkan peranan dalam gerakan rakyat secara besar-besaran di Lombok pada tahun 1891. Tapi hal itu ditujukan kepada orang Bali yang pada saat itu menduduki peranan besar di pulau tersebut. Keterlibatan kaum tarekat juga disebut dalam hubungannya dengan perlawanan petani yang bercorak mesianistik di Jawa Timur pada tahun 1903. Perlawanan besar lainnya disebabkan karena diberlakukannya pajak tembakau yang baru pecah di Sumatera Barat pada tahun 1908. Kali ini tarekat Syattariyah yang telah lama dianut masyarakat setempat. Mereka kerap memainkan peranan dalam sejumlah perlawanan terhadap penjajah. Perlawanan besar juga terjadi di Jawa Tengah yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Perlawanan terhadap kolonial Belanda itu disebut Perang Jawa yang berlangsung pada 1825-1830. Walaupun tidak ada tarekat yang terlibat, namun warna dan ajaran sufi menjadi motivasi perlawanan. Tidak adanya tarekat yang terlibat memperkuat dugaan bahwa kala itu belum ada jaringan tarekat di Jawa Tengah yang mungkin dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro dan para ulama penasihatnya.

Selain haji-haji yang pulang ke Sumatera Barat patut pula diidentifikasi tiga haji yang pulang ke Kerajaan

Mataram dan Mangkunegaran di Pulau Jawa. Mereka diduga sebagai pengikut tarekat Sanusiyah. Jika yang terakhir ini diidentifikasi secara lebih rinci dan detail, berarti mereka adalah para pejuang yang ada di wilayah Jawa Tengah pada awal abad 19, khususnya di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Merujuk hal itu, diduga bahwa mereka adalah Kiai Mojo dan Sentot Ali Basya dan beberapa temannya yang tergabung dalam perlawanan besar tanah Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Perlawanan tersebut berlanjut ketika para ulama pesantren melakukan gerakan-gerakan. Ulama pesantren yang juga pengikut tarekat bahkan beberapa sudah menjadi mursyid tidak hanya menjadikan pesantren sebagai tempat menempa ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pergerakan nasional dan penguatan cinta tanah air. Puncak perlawanan kaum pesantren yang dikomando oleh Hadhratussyekh KH Hasyim Asy'ari terjadi pada 10 November 1945 di Surabaya. Laskar kiai dan santri berhasil memukul mundur NICA (Belanda) yang membonceng tentara Sekutu (Inggris).

B. Tarekat dan Pembangunan Karakter Islam Moderat

Secara khittah terekat adalah pengamalan tasawuf yang muaranya adalah pembentukan akhlaq al karimah. Bangunan epistemologi tarekat yang membentuk karakter moderat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode/manhaj keberagamaanya menggunakan riwayat atau sanad, yang menjamin ketersambungan amalan dengan guru mursyid yang membimbingnya sampai ke atas bersambung ke Rasulullah SAW. Metode ini melahirkan tradisi tawasul atau mengirim doa berkah ruhaniah kepada silsilah keruhaniaan yang dimiliki

tarekat tersebut. Dengan metode ini kaum tarekat menghargai para ulama sebelumnya, karena susmber keberagamaaanya mereka dapatkan dari jalur tersebut. Selain itu metode ini menjadikan kaum tarekat akan lebih dahulu melihat dan memperhatikan pendapat ulama-ulamanya nya sebagai pedoman menyelesaikan segala masalah hidupnya. Meallui metode ienilah kaum tarekat meyakini amalannya adalah lebih murni atau muktabarah.

2. Rujukan bidang aqidahnya mengikuti Imam al Asy'ari dan al Maturidi yang dikenal sebagai faham Ahlussunnah Waljama'ah. Fahaman ini merupakan jalan tengah antara faham Jabbariyah dan Qadariyah, juga menengahi ketegangan antara Mu'tazilah dan Khawarij serta Syi'ah. Dalam hal aqidah yang mengambil pilihan pada Ahlussunnah Waljama'ah ini sudah menunjukkan posisinya sebagai fahaman yang moderat baik dalam hal perbuatan manusia, masalah iman dan kafir, dosa dan pahala, serta pada maslah politik.
3. Rujukan bidang syari'ahnya mengikuti salah satu Imam empat madzhab; Maliki, Hanbali, Syafii, Hanbali. Empat madzhab ini juga dalam pengambilan hukum Islam dan bangunan fiqihnya lebih bersifat akomodatif-eklektif serta menghargai perbedaan satu dengan yang lain. Mereka sudah mengajarkan sedari awal tentang *tasamuh,* musyawarah, fleksibilitas dan berprinsip pada *muhafazah 'ala Qadim al sholih wal akhdzu bil jaded al ashlah.*
4. Rujukan bidang tarekat tasawuf adalah dengan mengikuti pandangan al Ghozali dan Juned al Baghdadi yang memiliki prinsip moderat dalam praktek tasawufnya. Dalam hal ini pola tasawufnya lebih

menekankan pada amali akhlaqi sebagai respon atas tasawuf wujudiah falsafi atau tasawuf mistik. Karakter al Ghozali dan Juneid adalah tasawuf yang tetap menjaga aqidah Ahlussunnah dan juga tetap berselaras dengan amaliah fiqhiyahnya.

5. Pendekatan dakwahnya bersifat hikmah dan akulturatif sehingga tidak memaksa kepada masyarakat. Terhadap keberadaan budaya yang sudah ada bisa diakomodasi, ada yang dimodifikasi dan Sebagian ditolak dengan cara yang bijak.

Penekanan tarekat yang menekankan pada akhlaq (*al tashawwufu khulqun*), mendorong para ulama untuk lebih konsen pada faktor pembentuknya yang dominan. Berdasarkan hadis Nabi bahwa pada diri manusia terdapat segumpal darah yang menentukan baik buruknya kepribadian seseorang, yaitu Qalbu, maka tarekat lebih banyak mengarahkan pembinaan pada aspek ruhani qalbu. apalagi al Qalbu itu selain sebagai sumber akhlaq, juga merupakan tempat keimanan, pemahaman, kebahagiaan dan kesadaran diri dan ma'rifat Allah SWT. Maka penciptaan metode pembinaan ruhani banyak disampaikan para ahli dan diajarkan kepada jama'ahnya. Misalnya al Ghozali mengenalkan adanya metode Tazkiyatun nafs yang meliputi 3 tahap; *Takholli* (pengosongan sifat tercela dan pelepasan ketergantungan kepada selain Allah), *Tahalli* (penempatan dan penghiasan qalbu dengan akhlaq yang mulia dan menguatk kokohkan kecintaan pada Allah) serta *Tajalli* (mengaktualisasikan sifat-sifat fitrah Ilahiyah pada kehidupan di segala aspeknya). 3 tahapan inilah yang akan berpengaruh pada pembentukan akhlaq, dengan akhlaq

yang bersesuaian dengan bangunan epistemologis tarekat yaitu akhlaq moderat.

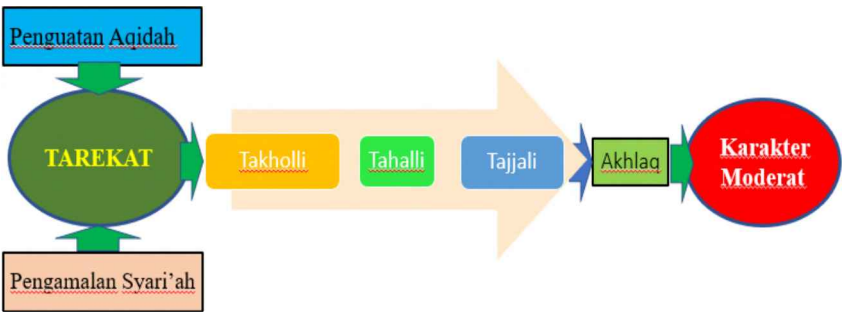

C. Aktualisasi Tarekat Kebangsaan untuk Moderasi Beragama

Berikut akan dipaparkan 3 model aktualisasi tarekat kebangsaan yang telah diperankan oleh para tokoh secara komprehensif dalam membangun sikap moderasi beragama di Indonesia. Ketiga tokoh yang diambil contoh ini adalah KH Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin, KH Abdurrahman Wahid dan Maulana Habib Luthfi bin Yahya.

1. KH Ahamad Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)
   a. Geneologi Abah Anom

      Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin atau yang lebih dikenal dengan sebutan gelar Abah Anom lahir pada 1 januari 1915 di kampung Gedebag, Suryalaya, Desa Tanjung kerta, Kecamatan Pagerageung, kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. (Asep salahuddin, 2013:30). Julukan Abah Anom merupakan sebutan orang Sunda yang artinya Ayah Muda atau Kyai Muda. Nama tersebut terus dipakai sampai Beliau wafat. Ia adalah putra kelima dari

Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad) pendiri Pesantren Suryalaya. Ibunya adalah Hj. Zuhriyyah. Abah Anom juga memiliki nama lain yaitu Mumun Zakarmudji (H.Shohib).

Saudara-saudara Beliau adalah Ny. Hj. Siti Sufiyah (se ayah lainn ibu), Ny.Hj. Siti Sukanah, Muhammad Malik, H.Mahmud Abdullah, Hj. Sa'adah, Ny.Wasi'ah, Hj.Didah Rosyidah, Ny.Hj.Dzuhriyah, dan KH.Noor Anom Mubarak (saudara seayah lain ibu). Putri-putri Abah Anom ada empat belas, dan seorang putra tiri. Dari istri pertamanya (Hj.Euis Siti Ruyanah) mendapat 14 keturunan yaitu H.Dudun Nursaidudin, Hj. Aos Hoesnifalah, N.Nonong, H.Didin Hidhir dan Oneng Hesyati, H.Endang Jakfar Sidik, Otin Khodijah, H.Kankan Zulkarnain, Memet Ruhimat, H.Ati Unsuryati, Aneu Utia Rohayanue, H.Baban Ahmad Jihad dan Hj. Nia Nur Irianati. Sedangkan dari istri berikutnya (ke dua) mendapatkan putri Ny.Hj.Yoyoh Sofiah. Beliau juga endapatkan seorang putra yang bernama Ahmad Masykur Firdaus (Asep Salahudin, 2013: 99-100).

Ayah Abah Sepuh adalah raden NurMuhammad, dikenal dengan nama Nurpraja dan Eyang Upas. Nama ibunya adalag Nyonya Emah. Para saudara Abah Sepuh dari satu ibu yaitu KH. Moh. Hasan, Eyang Aleiyah, H.Azhari dan Kyai Zaenal. Sementara saudara yang lainnya adalah KH Oleh, Eyang Eta, H.Nur Karsih, Muhammad dan Muhari. Ayah Abah Sepuh berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat status ekonomi dan sosial

yang di kampung Cisero, suatu daerah di wilayah Tarikolot. Kebagusan budi pekertinya perananya di daerah tersebut sebagai penjaga keamanan sangat dikenal dan iapun berasal dari keluarga kaya dan besar. Beliau mulai belajar agama dari kedua orang tuanya, termasuk belajar al_Qur'an dan fiqih praktis. Abah Sepuh juga memiliki kegemaran untu mempelajari pertanian, perikanan dan perburuan. Ia sangat kuat minatanya untuk mempelajari agama Islam dan melaksanakannya secara konsisten (Sri Mulyati, 2004:267-268).

Adapun nasab keturunan Abah Anom sampai jalurnya ketemu Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: Sayyid Ahmad Shibul Wafa Tajul Arifin bin Sayyid Abdullah Mubarak bin Sayyid Nur Muhammad (Eyang Upas), bin Sayyid Ali al-Husaeni adalah putra pasangan Sayyid Ibrahim Arrofi'i ra. dan Sayyid Ummi Hafshoh Ra binti Sayyid Sirruddin bin Sayyid Sirrojuddin bin Sayyid Ahmad Izzuddin bin Sayyid Aziz Mubarak bin Sayyid Fathurrahman bin Sayyid Abdul Wafa, bin Sayyid Miftahul Wahhab bin Sayyid Hasybi Assyiddiqi bin Sayyid Hasan Mufadhal bin Sayyid Abu Bakar Atstsaqalani bin Sayyid Ibrahim Yahya bin Sayyid Muhammad Sya'rani bin Sayyid Abu Abdul Karim bin Sayyid Musthafa al-Akhyar ra bin Sayyid Abdul Khakim bin Sayyid Abdullah Maslul bin Sayyid Hasan Ghiffari bin Sayyid Hamdan Muhammad al-Ghiffari bin Sayyid Ibrahim bin Sayyid Hamzah Nur Said bin Sayyid Nur Muhammad Abdul Afwa ra bin Sayyid Isma'il ra bin

Sayyid Abu Fadhil Maulana ra Sayyid Musa al-Fatani ra bin Sayyid Said al-Anshari ra bin Sayyid Ibrahim bin Sayyid Usman Ali Hasan ra bin Sayyid Muhammad ra bin Sayyid Hasan Assibthi QS bin Sayyidina Ali Karramallah Wajhah + Sayyidah Fatimah Zahrah binti Habibina Muhammad Rasulullah SAW (www.dokumenpemuda tqn.com. 29 Juni 2015).

Abah Anom menikah dengan Euis Ru'yanah pada tahun 1938 pada usia 23 tahun. Pada tahun tersebut juga Beliau pergi ke Mekkah dengan ditemani oleh kemenakannya Simri Hasanuddin dan menetap di sana selama 7 bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat dengan Syekh Romly Garut, seorang wakil talkin Abah sepuh yang bertempat tinggal di Jabal Qubeish, dekat Makkah.

b. Konteks Sosio-kultural

Latar belakang Abah Anom, tidak bisa dilepaskan dengan beberapa aspek sosial kemasyarakatan serta kebangsaan yang dialaminya sejak kecil, yaitu pada saat Abah Sepuh berkiprah memimpin TQN. Oleh karenanya beberapa peristiwa sosial kebangsaan masa Abah Sepuh di bawah ini, merupakan bentuk madrasah sosial yang turut berpengaruh besar pada prinsip dan praktek kebangsaan yang diaktualisasikan oleh Abah Anom.

Pertama, peristiwa Wedana Ciawi, di mana suatu hari Abah Sepuh dipanggil Wedana Ciawi karena dipersoalkannya izin operasional pondok pesantrennya. Setelah menghadap dan memberikan

penjelasan seperlunya, dengan berbagai bukti administrasi yang ada, Wedana akhirnya tidak mempersoalkannya kecuali meminta melengkapi beberapa adminstrasi izin yang lainnya. Pada saat itu juga Wedana justru tertarik mempelajari TQN dan akhirnya masuk santrinya.

Peristiwa tersebut berimplikasi pada dua aspek, yaitu bertambahnya semangat dan soliditas masyarakat karena merasa ada pejabat yang turut memberikan perlindungan bagi kegiatan TQN, sehingga meminimalisir para penentang dalam mengembangkan amaliah TQN. Namun yang kedua, Bupati Tasikmaaya menjadi tidak mensukai keputusan Wedana yang menjadi ikhwan TQN, yang akhirya izin pondok suryalaya dipending. Akhirnya teror demi teror dialami para ikhwan dan Abah Sepuh. Atas dasar tersebut maka Abah Sepuh memindahkan kegiatan TQN dari Godebag ke Kampung Gedebage yang relatif sepi dan lebih nyaman.

Yang dimaksud konteks di sini adalah keadaan tarekat pasca kemerdekaan yang merupakan keadaan dimana perikehidupan tarekat dan politik berelasi dan mempengaruhi pemikiran dan pergerakan Abah Anom. Pada masa pascakemerdekaan, keadaan tarekat banyak mendapat serangan dari kelompok pembaharu Islam atau kelompok muslim modernis yang lebih banyak terpengaruh oleh paham wahabi yang anti tarekat. Bahkan beberapa organisasi Islam pembaharu muncul sebagai penentang tarekat diantaranya Muhammadiyah (1912) dan al-Irsyad (1913). Dengan serangan tersebut akhirnya kaum tarekat berlindung

di bawah organisasi Islam tradisional seperti Nahdhatul Ulama dan Perti; Persatuan Tarbiyah Islam.

Diantara pembela tarekat saat itu yang aktif adalah Jalaluddin dari Sumatra penganut tarekat Naqsyabandiyah. Untuk memperjuangkan tradisi dan juga eksistensi tarekat Jalaluddin mendirikan organisasi politik yang diberi nama PPTI (Partai Politik Tarekat Indonesia). Menjelang pemilu 1955 berubah menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam, dan kemudian dapat mengikuti pemilu serta mengantarkan Jalaluddin duduk di kursi parlemen. (Sri Mulyati, 2010: 82)

Walaupun Muhammadiyah bersikap keras terhadap tarekat, namun pemimpin puncaknya HAMKA, lebih bersikap moderat dan bahkan ia memberikan pemahaman yang proporsional tentang tasawuf dengan judul tasawuf modern. Bahkan ia sempat mempimpin Persatuan Muslimin Syattariyah Indonesia, atau PEMSYI. Hamka sendiri telah mendapat baiat tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dari Abah Anom (Harun Nasution, 1980:189).

Tokoh Jalaluddin sebagai pembela tarekat, telah berhasil membangun hubungan baik dengan Presiden RI Soekarno. Ketika kekuasaan Soekarno berakhir, PPTI di bawah Jalaluddin bergabung dengan gabungan sekretariat dari golongan fungsional (Sekretariat Bersama Golongan Karya).

Pada konteks masyarakat tarekat di Jawa Timur, orientasi politik di bawah pemerintah Soeharto atau orde baru dapat dilihat sedikitnya pada tiga pusat: rejoso 9KH Musta'in Ramly), Cukir (KH.Adlan Ali)

dan Kedinding Lor (KH Usman al-Ishaki). Orientasi mereka dapat diringkas dalam diagram berikut:

NO	Dimensi	Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah		
		Rejoso	Cukir	Kedinding Lor
1	Perilaku Politik	Dapat menyesuaikan diri dan berkompromi dengan kebijakan politik pemerintah	Bermusuhan (penolakan terhadap kebijakan politik pemerintah)	Kooperatif (siap untuk bekerja sama dengan pemerintah)
2	Pola teladan berpikir	Rasionalistik, realistis, subtantivistik	Skripturalistik, formal dan idealistis	Rasionalistik, realistis, subtantivistik
3	Kategori tanggapan	Subtantivistik	Sckripturalistik	Subtantivistik
4	Keanggotaan politis	Golkar	PPP	Netral
5	Upacara agama	Tidak ada perbedaan		

Adapun pola hubungan tarekat dengan pemerintah orde baru dapat dijelaskan sebagai bagan berikut:

NO	Dimensi	Rejoso	Cukir	Kedinding
1	Hubungan antara agama dan politik	Subtansial	Formal	Subtansial
2	Perilaku politik	Adaptif dan kompromi	Antagonis	Kerjasama
3	Strategi	-berjuang dari dalam -interaksi aktif	-menjaga jaraj -berjuang dari luar	-komunikasi yang terbatas -untuk memperbaiki situasi demikepentingan tarekat
4	Independensi dari pemerintah	Rendah	Sangat tinggi	Relatif tinggi
5	Hubungan antara pemerintah dengan tarekat	Sangat dekat	Kurang dekat	Dekat

Peran politik dari tarekat-tarekat di Indonesia sejak zaman kolonial telah memperkaya tidak hanya

kehidupan keagamaan dari masyarakat muslim tetapi juga peran politisnya. Namun peran peolitis lebih berkembang setelah kemerdekaan. Akan tetapi, intervensi kepentingan politik negara kadang-kadang membingungkan isu tersebut, bahkan sampai mengubah sikap politis dari populasi umum, kyai dan pengikutnya. Selama beberapa dekade tarekat terlibat aktif dalam pergerakan protes sosial, dan mereka menjadi kurang aktif di bidang politik pada saat organisasi politik modern muncul.

Tarekat mendapat perhatian perhatian masyarakat secara lebih berasr pada tahun 1960-an,terutama di Jawa ketika Kyai Mustain Ramli mengetuai sebuah asosiasi tarekat politis modern. Padaa saat seperti inilah Abah Anom mengeluarkan keputusan yang strategis politisnya (Sri Mulyati, 2010:83-86).

Secara historis, Suryalaya tempat Abah Anom mengaktualisasikan perjuangan agama dan bangsa, menunjukkan suatu hubungan kyai atau agama dengan perkembangan bangsa dan negara sejak kedatangan Islam di Nusantara. Sejak Islam menjadi agama orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kyai dalam bentuk hirarkhi kekuasaan yang lebih rumit. Sebab kyai yang sepanjang hidupnya berada di tengah-tengah masyarakat juga telah memperoleh pengaruh politik. Sejak lama kyai dan pesantren telah tampil sebagai pusat perubahan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan agama.

Pondok Pesantren Tarekat Suryalaya, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan sosial budaya saat itu. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, Surayalaya di bawah Abah Sepuh telah memainkan perannya yang strategis dalam memprjuangkan kepentingan bangsa dan negara dengan pendekatan agama, ekonomi dan budaya. Juga Suryalaya telah ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan dari berbagai gerakan kaum sparatis. Bahkan Pesantren Suryalaya menjadi tempat persembunyian para pejuang yang dipimpin antara lain A.H.Nasution, Solichin GP, Umar Wirahadikusuma dan sebagainya.

Pesantren dengan para kyainya, telah nyata dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan berbagai usaha mempertahannya dari berbagai rongrongan.bahkan banyak pesantren yang menjadi markaz perjungan. Peranan tokoh pesantren dalam pembentukan Indonesia menancapkan pengaruh kuat dalam benak masyarakat, baik dibidang sosial, politik, kultur dan ekonomi. Dengan demikian, berdasarkan fakta historis sosiologis Indonesia, bahwa para kyai tidak dapat dipisahkan dari dunia politik. Kebermaknaan seorang kyai dilihat dari sejauh mana ia ikut terlibat dalam transformasi sosial.

Politik kebangsaan yang dikembangkan Abah Anom lebih mengedepankan politik moral ketimbang politik praktis. Termasuk keterlibatanya pada Golonga Karya, yang dipertibangkan dengan berbagai hal yang penuh resikonya. Diataranya adalah cibiran dari berbagai kalangan dengan

enyatakan bahwa Suryalaya adalah antek kekuasaan. Namun bagi para ikhwan TQN Suryalaya pilihan politik sang kyai dan sang Mursyid diikuti dengan setia lazimnya dalam tradisi tarekat. Mereka meneladani kyai tidak hanya dalam hal ibadah dan pelatihan ruhaniahnya, tetapi dalam semua urusan termasuk afiliasi politik. Hal ini diperkuat dengan ajaran TQN bahwa urusan kenegaraan sama pentingnya dengan urusan agama. Ketaatan kepada negara memiliki posisi sejajar dengan ketaataan dengan agama. Tegaknya agama dipandang menghajatkan bantuan negara yang menjadi tiangnya. Demikian juga lurusnya negara menuntut peran agama dengan para kyaianya untuk tidak pernah bosan mengingatkan penguasa agar senantiasa memperhatikan nilai agama dan moral dalam menjalankan kekuasaan mereka.

Nilai moralitas yang diperjuangkan dalam politik kebangsaan kaum tarekat TQN, telah disandarkan kepada ruh spiritualitas Islam yang terlembaga dalam lembaga tarekat. Guru mursyid tetap berpolitik,tetapi tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan. Semua gerakan politik mereka tujukan pada penanaman nilai-nilai moral demi mencerdaskan dan menguatkan masyatakat. Abah Anom memerankan perannya sebagai ideal moral, panutan ummat, teladan sosial dan tongak kultural yang selalu mengingatkan para pemimpin menegaskan perannya untuk secara etik mengawal kepentingan umat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Riwayat Pendidikan

Usia delapan tahun masuk Sekolah Dasar zaman Belanda "Vervoleg School" di Ciamis dari tahun 1923 hingga 1931. Kemudian masuk Madrasah Tsanawiyah di Ciawi kabupaten tasikmalaya tahun 1929-1931.pada tahun 1931 Abah Anom mulai perjalanan menuntut ilmu agama islam secara khusus. Tempat pertama yang dikunjungi adalah Pondok Pesantren Cicareang Cianjur untuk belajar fiqih dari seorang kyai terkenal. Kemudian untuk memperdalam ilmu nahwu, sharaf dan balaghah ia berguru kepada kyai terkenal di Pesantren Jambudipa Cianjur. Selanjutnya ia belajar ke pesantren Gentur, Cianjur yang saat itu diasuh Ajengan Syatibi. Pesantren Gentur terkenal sebagai pesantren yang melahirkan kyai-kyai besar di Jawa Barat (Asep: 31).

Berikutnya Abah Anom belajar memperdalam ilmu ke pesantren Cireungas, Cimelati di Sukabumi selama dua tahun yaitu 1935 sampai 1937 di bawah asuhan Ajengan Aceng Mumu, yang terkenal seorang ahli hikmah dan jago silat. Selain mendapatkan ilmu hikmah, Abah Anom mendapatkan banyak pengalaman kepemimpinan di pondok ini, khususnya pengalaman dan kecakapan dalam mengelola lembaga pesantren. Abah Anom belajar juga tentang silat kanuragan dan berburu bersama Aki Danu dari Ciaul. Pada masa-masa ini pula Abah Anom melaksanakan banyak *riyadhah* dan ziarah ke makam-makam para wali, mengikuti perintah ayahnya sambil menimba ilmu di Pesantren

Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah. Juga ke Bangkalan Madura bersama kakak kandungnya H.A. Dahlan dan wakil Abah Sepuh, K.H. Pakih dari Telaga, Majalengka (Unang Sunardjo, 1985:43).

Untuk penempaan rohani aspek spiritual, Abah Anom mendapatkannya langsung dari ayahanda tercinta Abah Sepuh. Tingkat spiritualnya yang sudah matang sejak muda, menjadikan Abah dipercaya oleh Sepuh untuk memberikan talqin dzikir dan talqin tarekat untuk pengikut-pengikut baru sejak beliau umur 18 tahun. Hal ini juga menujukkan bahwa tarekat tidak hanya untuk kalangan tua, tapi anak-anak muda bahkan remaja juga dapat mencapai tingkat spiritual yang mapan sehingga siap menjadi manusia yang mampu berkhidmat secara maksimal kepada masyarakat dengan niat menegakkan agama Allah SWT.

Untuk olah kanuragan, memperkuat aspek fisik Abah Anom, beliau belajar silat yang dipadu dengan pendalaman aspek bathinya pada seorang ahli hikmat dan ahi ilmu alat termasyhur di Panjalu, yaotu KH, Djuneidi, pengasuh Pondok Pesantren Citengah Panjalu. Dengan pengolahan kedua aspek tersebut, Abah Anom sejak muda telah mendapatkan dan memadukan olah bathin dan olah raga jasmani secara baik, sebagai modal mendakwakan syiar tarekat kepada masyarakat.

Pada usia 23 tahun Abah anom pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu tasawuf dan tarekat kepada Syekh Ramly Garut yang membuka majlis tasawuf (*ribath Naqsyabandiyah)* di sekitar Jabal

Qubes. Guru tasawuf ini memiliki pengikut yang cukup banyak dari berbagai negara, karena kemasyhurannya pada bidang tasawuf yang sangat komprehensif dan mendalam. Syekh Ramly Garut ini sebenarnya murid Abah Sepuh yang ditugaskan untuk mengembangkan tarekat di Mekah.

Abah Anom sendiri memiliki intensitas yang luar biasa dalam mengamalkan ilmu tasawuf dengan banyak dzikir di masjidil Haram, dan dibarengi dengan mengkaji kitab *Sirrul asrar* dan *Gunyah al-Thalibin* yang didalaminya setiap harii bersama Syekh Ramly Garut di *Ribath Naqsyabandiyah.* Beliau juga mendalami kitab *Sulthanu Auliya* serta kita-ita lain yang diikuti dengan pahaman yang mendalam serta perenungan yang komprehensif untuk bisa dilaksanakan secara istiqamah dalam kehidupan keseharian (Harun Nasution, 1991: 117).

Selain di Mekkah Beliau Abah Anom juga memperdalam ilmu agama Islam ke Madinah seperti ilmu fiqih, tafsir dan kalam. Selama belajar di Mekah dan Madinah inilah Abah Anom mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, yang mematanagkan ilmu keagamaannya, sekaligus memantapkan amaliahnya. Maka sekembalinya Abah Anom dari Makkah Madinah, maka Beliau langsung membantu Abah Sepuh dalam membesarkan Pondok Pesantren Suryalaya, sekaligus berperan atif dala mensyiarkan tarekat Qadiriyah Naqsyanadiyah ke Nusantara.

d. Nasionalisme Abah Anom

Bagi pengamal Tariqah al-Qadiriyahwa Naqsyabandiyah PP Suryalaya, gerakan nasionalisme yang berpadu dengan nilai-nilai tarekat tidaklah asing lagi karena Abah Sepuh yang telah mengasaskan TQN Suryalaya ini telah memberikan contoh pedoman khusus bagi terbentuknya amaliyah keagamaan yang selaras dengan kepentingan negara. Kedua aspek tersebut dianggap oleh para ulama Nusantara sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, semua praktek kehidupan Abah Anom dari mulai kecil sampai wafatnya, penuh dengan nilai-nilai kejuangan dan nasionalisme.

Jiwa nasionalisme yang dijiwai oleh Abah Anom merupakan warisan yang kuat dari para guru mursyid sebelumnya, yaitu Syekh Tolkhah kalisapu Cirebon dan Syekh Abdullah Mubarok Nur Muhammad Abah (Sepuh). Alih kepemimpinan Thariqat Qadiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya ke Abah Anom, sebenarnya sudah dilaksanakan sejak tahun 1953 sebelum Abah Sepuh wafat tahun 1956.

Ketika Suryalaya mendapatkan serangan geromboloan DI/TII Kartosuwiryo yang dilakukan terus menerus selama 13 tahun, Pesantren Suryalaya sepenuhnya sudah dibawah kepemimpinan Abah Anom bersama H.A Dahlan, kakak Abah Anom yang merupakan Kepala Desa Tanjung Kerta yang dibantu oeh sekelompok kecil pemuda satuan keamanaan Desa, yang dipersenjatai oleh TNI dari Batyon 309, dengan kompi Kol.rauf Effendi yang

bermarkas di Pagerageung dan di bimbing oleh Peleton Brijend Ajat Sudrajat di Warudoyong (Unang S, 1995:36).

Beberapa peristiwa penting yang membuktikan hal tersebut diantaranya adalah:

1) Pada usia 23 tahun, pada tahun 1939 sepulang dari Makkah, Abah Anom terlibat aktif membantu Abah Sepuh dalam peperangan untuk memperjuangkan kemerdekaan.
2) Sepanjang tahun 1953-1962, Abah Anom aktif dalam Dewan Angkatan Perang Indonesia menentang pemberontakan Kartosuwiryo. Pada saat itu Abah Anom telah ditetapkan sebagai pemimpin pondok Suryalaya pengganti Abah Sepuh. Kondisi keamanaan sangat kurang kondusif karena Suryalaya termasuk yang bersebarangan dengan tentara DI/TII atau Darul Islam/Tentara Indonesia Islam.
3) Pada tahun 1962 Abah Anom memperoleh piagam penghargaan dari Resimen Sunan Gunung Jati batalyon 329 atas jasa-jasanya dalam penanggulangan keamanan.

Perjuangan Abah Anom dalam bidang kebangsaan, tidak lepas dari perjuangan Abah sepuh yang telah berhasil menanamkan perjuangan dalam membela keutuhan bangsa dan negara dengan kegigihan melawan penjajahan. Abah Sepuh dan Abah Anom telah berhasil menanamkan kepada masyarakat kasadaran tentang pentingnya menyingkirkan penjajahan dari bumi Nusantara,

karena mereka tidak haya mengancam akidah ummat, tetapi juga merampas kekayaan alam, kebebasan dan kemerdekaan baik sebagai pribadi maupun bangsa.

Bukti patriotisme kebangsaan yang dimiliki Abah Anom nampak pada prakarsanya dalam partisipasi masyarakat melakkan penumpasan gerakan DI/TII bersama TNI. Saat itu kegaduhan politik begitu luar biasanya, dimana tentara DI/TII telah menyebar di wilayah Tasikmalaya, Garut, Ciamis dan sekitarnya. Pola perjuangan Abah Anon selain mendukung gerakan TNI, juga memberikan kesadaran penyuluhan kepada masyarakat bahwa Islam itu berkarakter rahmatan lil alamien. Beliau menyatakan bahwa ***ketaatan terhadap negara sama pentingnya degan ketaatan terhadap agama***, sebagaimana terbaca jelas dari traktat TQN pada tanbih.

Abah Anom juga melakukan penyadaran secara intensif dan tanpa kekerasan kepada eks pengikut PKI. Semua gerakan itu dilakukan dengan tetap mengedepankan kesantunan, kelembutan dan kasih sayang sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa terluka dan sakit hatinya. Metode damai iniah yang menjadikan penumpasan gerakan DI/TII di Jawa Barat tidak terlalu banyak menimbulkan korban, sebagaimana terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Abah Anom dan para Ajengan tidak menjadikan dan memposisikan para eks PKI dan DI/TII sebagai musuh, namun dipandang sebagai warga masyarakat yang salah dalam memilih jalan politiknya, sehingga perlu mendapatkan bimbingan

dengan penuh kesabaran dan kesantunan. Oleh karena itu mereka tidak harus dibunuh, tetapi disadarkan kembali ke jalan yang lurus dan benar baik secara agama maupun negara. Inilah metode dan jalan moderasi yang dipilih Abah Anon dalam menyelesaikan konflik pilitik dan konflik ideologi (Asep S, 53).

e. Peran Tarekat dalam Kehidupan Sosial

Pandangan Abah Anom terhadap tarekat sangat berbeda dengan pandangan kaum tarekat tradisional pada umumnya. Beliu mengkritik para orientalis barat yang melakukan penelitian tentang tasawuf untuk mencari kekurangan-kekurangannya dalam obrservasi mereka, seraya berargumentasi bahwa tasawuf adalah bidang kajian yang sulit dan tidak dapat disentuh oleh mereka yang tidak sepenuhnya mengenal Islam. Beberapa ajaran tasawuf seperti riyadhah mensyaratkan suatu keikutsertaan jiwa dalam bentuk rasa, atau perasaan keagamaan. Bagi Abah Anom para sarjana Barat tidak percaya kepada kebenaran Islam dan dapat dengan mudah menyesatkan dalam interpretasi mereka. Kesalahan pemahaman tentang tasawuf juga terjadi pada kalangan ummat Islam sendiri.

Dasar pemahaman Abah Anom adalah surat Yunus ayat 64 dan hadis Nabi SAW :"***semua kehidupan di dunia ini harus menjadi kehidupan di akherat***". Sebuah penjelasan dari ayat di atas dan hadis disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani:"***semua kekayaan adalah pembantumu,***

sementara kamu harus menjadi seorang pelayan Allah SWT". (http://www.suryalaya.org/ver2/riwayat2.).

Sejak Abah Anom memimpin Pondok Suryalaya, Abah Anom telah berusaha membangun berbagai sarana dan prasarana pertanian di sekitar wilayah pagerageung, sekalipun dalam situasi keamanan yang sangat buruk. Saluran irigasi yang dibangun oleh Abah Anom dengan para santri, disepenjang pesantren bagian atas seluas 2 KM diperbaiki dan dijaga agar aliran air cukup memadai. Abaoh Anom juga bekerjasama dengan pemerintah untuk memberikan penyuluhan cara bertani yang baik, dan melakukan pemupukan yang modern, sehingga hasil panen jauh lebih baik dari sebelumnya. Program pertanian ini cukup membantu pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan bagi masyarakat. inilah bukti Abah Anom telah berhasil membantu mewujudkan kesejahteraan rakyat dan berarti bagi negara.

Atas Prestasi tersebut Gubernur Jawa Barat Mashudi tahun 1961 menganugerahi Abah Anom penghargaan atas kepeloporan dan keberhasilannya mengajak masyarakat meningkatkan swasembada pangan terutama dalam menggunakan pupuk an-organik seperti urea, TSP,NPK dan lain sebagainya,yang merupakan teknologi modern dalam usaha tani masa itu.

Abah anom juga memiliki visi kedepan yang tajam, di mana dalam mengantisipasi perubahan sosial yang cepat, beliau mendirikan Yayasan Serba Bhakti, tahun 1961. Yayasan tersebut akhirnya

membuka unit-unit lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dalam membangun sumberdaya manusia. Tahun 1963 didirikan sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP), kemudian tahun 1968 didirikan Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) yang dipimpin oleh Let. Jen. Sudirman dan Drs. Sholehuddin Sanusi (Mantan Rektor IAIN Sunan Gunung Jati). Selanjutnya untuk memenuhi kebutuha guru agama maka didirikan PGA 6 tahun pada tahun 1964.

Semakin dirasakannya kebutuhan pendidikan bagi semua golongan, maka tahun 1977 didirikanlah Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah. Pada tahun 1975 juga didirikan SMA dan Perguruan Tinggi Islam Lathifah Mubarakiyyah (IAILM) pada tahun 1986.

Yayasan juga mengatur kegiatan pendidikan non formal berupa pengajian pengajian manakib dan khataman di berbagai daerah dimana jamaah TQN berada. Yasan bahkan juga memberikan layanan kepada para korban narkoba, dengan mendirikan pondok Inabah yang secara khusus diperuntukkan bagi rehabiitasi penalahgunaan narkona.pertama dirintis tahun 1973, yang kemudian berkembang dengan didirikan cabang-cabang baik di dalam maupun di luar negeri, khususnya ASEAN.

Selain bidang-bidang sosial dan pendidikan, Abah Anom juga mendirikan koperasi untuk menunjang ekonomi ummat, khususnya ihwan TQN, pada tahun 1973. Koperasi tersebut banyak

mendapat bantuan pemerintah terutama untuk megembangkan sapi perah, karena susu sapi saat itu pasarannya sangat menjanjikan.

f. Keterkaitan Tarekat dan Negara

Keberadaan tarekat bagi Abah Anom tidak bisa dilepaskan dengan persoalan masyarakat yang sedang berkembang. Oleh karenanya tarekat yang dikembangkan Abah Anom ini turut memberikan pedoman yang jelas dalam berperilaku sebagai hamba Allah sekaligus sebagai warga negara. Kehambaan dan kewargaan selalu merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini merupakan kebijakan pedoman yang dikembangkan Abah Anom berdasarkan wasiat yang diberikan Abah Sepuh sebagaimana termaktub dalam tanbih.

Tanbih sendiri merupakan suatu nasehat agama yang diberikan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 Pebruari 1956 dalam wujud perintah yang disebarkan untuk semua warga tarekat Qadiriyh Naqsyabandiyah. Naskah *tanbih* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

> *Tanbih ini dari Syaekhuna Almarhum Syaikh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyah. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda :"Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian. Pun pula*

*semoga Pimpinan **Negara** bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin.*

*Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid : berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun **negara**. Ta'atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun **negara**.*

*Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian: 1) Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai; 2) Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun **negara**, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya "Adzabun Alim", yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah); 3) Terhadap oarang-orang yang keadaannya di*

bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yahng lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan 4) Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Demikanlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a. s. mengingat ayat 70 Surat Irso: "Sangat kami mulyakan keturunan Adam dan kami sebarkan segala yang berada di darat dan di lautan, juga kami mengutamakan mereka lebih utama dai makhluk lainnya."

*Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya: "Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun **negara**, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun **negara**".*

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: "Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku", Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur. Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: "Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Dalam surat An-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa: "Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri".

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dlohir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya " Budi Utama-Jasmani Sempurna " (Cageur-Bageur). Tiada lain amalan kita, Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan.

Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Amin.
Patapan Suryalaya, 13 Pebruari 1956
Wasiat ini disampaikan kepada sekalian ikhwan
(KH. A Shohibulwafa Tadjul Arifin)

Mencermati tanbih di atas, nampak bahwa materi ini bermula dari Abah Sepuh, namun secara pribadi diberikan kepada masyarakat melalui Abah Anom, sehingga menjadi milik Abah Anom yang menjadikan tanbaih ini ditanda tangani oleh Beliau. Oleh karenanya tanbih menjadi satu kesatuan dengan pribadi Abah Anom, yang juga menjadi kesatuan dalam pemikiran, perasaan dan perilaku Beliau dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa kepribadian Abah Sepuh dan Abah Anom adalah satu, yang memiliki kesadaran untuk mengharmonikan antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan kenegaraan.

Dengan berulangnya dalam tanbih tersebut kata agama dan negara, menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Konsep pemikiran akan kesatuan agama dan negara ini tentunya memiliki dasar syari'ah yang kuat sebagaimana tertera dalam al-Qur'an yang memerintahkan ketaatan kepada Allah, kepada Rasul dan kepada pemerintah. Juga punya landasan sosiologis dan historis yang mengacu pada pengalaman ummat Islam di berbagai kurun dan bangsa, dimana ketidakstabilan hubungan agama

dan negara akan merugikan kehidupan masyarakat umum yang enjadi tujuan dan sasaran agama diturunkan di muka bumi ini.

g. Abah Anom dan Orde Baru

Sosok Abah Anom yang ketokohan dalam berbagai bidang kehidupan masarakat Suryalaya begitu kuat, bahkan dalam koteks Nasional karena ikhwan dan akhwat TQN yang telah menyebar, membuat beliau disegani dan diperhitungkan oleh para pemimpin negeri ini. Rasanya kurang kuat bila pemimpin negera pada saat itu bila tidak mendapatkan restu Abah Anom. Inilah yang membuat Presiden Soeharto yang memegang kekuasaan orde baru, selalu menjalin hubungan kuat dengan beliau. Tentu hubungan tersebut bermakna politik dan keagamaan sekaligus.

Para pemimpin pada umumnya ingin didoakan agar jabatannya memberikan manfaat bagi masyarakat. Apalagi telah terpatri pada benak masyarakat bahwa jabatan itu tidak hanya berhubungan dengan persoalan dunia, tetapi juga berkaitan degan langit, bukan hanya berurusan dengan *buana panca tengah,,* melainkan juga berkenaan dengan *jagad niskolo* bahkan *jatiniskolo.*

Pada tahun 1995 Presiden Soeharto mengunjungi Suryalaya di dampingi Moerdiono selaku Menteri sekretaris Negara, degan pengawalan yang sangat ketat. Dalam sambutannya Presiden menyatakan bahwa keseimbangan antara pembangunan jasmani dan rohani adalah sangat penting. Dia juga menyebut

bahwa Abah Anom adalah sosok kyai yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan ruhani sekaligus memberikan sumbangsih besar dalam penyelematan korban narkoba.

Keputusan Abah Anom untuk mendukung seber Golkar pada tahun 1963 adalah keputusan yag didasarkan kepada pemahaman yang mendalam akan dinamika kehidupan politik yang ada. Kelanjutan keputusan tersebut adalah terjalinnya kedekatan pribadi antara Abah Anom dan Presiden Soeharto. Ijtihad politik tersebut dianggap sebanding dengan ijtihad KH Ahmad Sidiq, mantan Rois Amm PBNU padapembukaan Muktamar Yogjakarta 1989 yang menegaskan bahwa keputusan NU menerima Pancasila sebagai asas berbagngsa dan bernegara sudah final.

Abah anom menjabarkan berbagai landasan yang melatarbelakangi keputusannya. Diantaranya adalah memberikan ruang bagi berkembangnya hubungan harmonis antara Islam dan pemerintah. Kecurigaan terhadap islam sebagai kelompok masyarakat pun sedikit demi sedikit mulai menipis. Menurut analisis Martin, bahwa Abah Anom adalah sosok kyai tinggi yang memiliki kedudukan khusus di mata Soeharto dibandingkan dengan kyai-kyai lain. Beliau adalah sosok yang mampu "mengislamkan" Soeharto yang sebelumnya banyak didominasi oleh penghayatan pada kejawen. Seharto selalu berkonsultasi kepada Abah Anom tentang ajaran dan dinamika keagamaan, termasuk ketika ia berada di senjakala kekuasannya.

Dengan demikian, pada masa orde baru berkuasa, Abah Anom memnjadi bagian penting dari panggung kekuasaan. Abah Anom banyak mendapatkan patronase dari para pejabat tinggi dan Golkar yang telah dimasukinya hampir sejak awal berdirinya organisasi tersebut. Denga begitu tarekatnya menyebar pesat ke berbagai wilayah karena tidak bertentangan dengan kepentingan politik. Kekhalifannya meliputi pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan,Sumbawa,Lombok bahkan sampai Malaysia dan Singapura.

Keberadaan Abah Anom di Golkar bukan sebagai praktisi psolitik, melaiankan sebagai pribadi yang mengembangkan politik nilai. Salah satu nalar ijtihad politiknya yang dimaknai secara konsisten sampai akhir hayatnya adalah etos dakwah dari dalam atau dalam istilah lain merubah Golkar menjadi Golkir, Golongan dzikir. Dengan demikian kedekatan Abah Anom dengan kekuasaan bukan untuk meraih materi dan jabatan, nyaris tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang diasuhnya. Sebab, bukan itu yang menjadi tujuannya. Kedekatannya dengan Golkar semata-mata untuk menyatukan agama dengan negara sehingga berjalan berdampingan tanpa harus saling curiga, apalagi saling menista.[1]

Secara kelembagaan kedekatan Suryalaya dengan orde baru merupakan ikhtiar untuk

[1] Disampaikan oleh Wakil Talkin Juhaya S Paraja pada tanggal 26 Oktober 2011 sebagaimana ditulis oleh Asep, hlm. 51.

mencairkan ketegangan ulama Jawa Barat dengan penguasa yang terus saja dihantui peristiwa tragis kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok radikal DI/TII. Abah Anom tampil mencairkan ketegangan psikologis dalam relasi agama dan negara tersebut. Dengan konsistensi dan keistiqamahan Abah Anom dalam menanamkan politik nilai, maka menjadi maklum kalau Abah Anom menjadi pusat rujukan keumatan dan kebangsaan. Meskipun Abah Anom dekat dengan kekuasaan, namun beluai tidak kehilangan legitimasi ummat. Beliau menjadi rujukan moral dan mata air keteladanan. Karena inilah maka banyak orang darai berbagai latar belakang, bahkan lintas agama, berbondon-bondong mencium tanganya. Di tangan Abah Anom, agama dan negara diakrabkan tanpa saling menafikan.keduanya diposisikan dalam medan yang setara.

Abah Anom menanamkan kesadaran kepada masyarakat luas tentang pentingnya menyingkirkan penjajah dari Nusantara karena bukan hanya dapat mengancam "keyakinan" ummat, melainkan juga karena mereka telah merampas kekayaan alam, serta kebebasan dan kemerdekaan, baik sebagai peribadi maupun sebagai bangsa. Ketika terjadi gejolak politik yang disebabkan oleh gerakan DII/TII, Abah Anom mengambil peran strategis bersama tentara dan masyarakat melakukan pagar betis dan memberikan kesadraan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamien.* Abah menyatakan bahwa ketaatan terhadap negara sama pentingnya dengan ketaatan terhadap

agama sebagaimana terbaca jelas dari traktat tarekatnya yang selalu dibacakan, yaitu tanbih.

Jabatan teknis Abah Anom:

1) Anggota Dewan Pembina Golongan Karya tahun1979-1982.
2) Anggota Pinisepuh Golongan Karya tahun 1982.
3) Anggota Dewan Pertimbangan MUI tahun 1980.
4) Anggota Dewan Pembina Satker Ulama tahun 1984.
5) Anggota MPR-RI tahun 1983.

Penghargaan-penghargaan yang telah dicapai Abah Anom:

1) Penghargaan bidang keamanan pada tahun 1956.
2) Penghargaan karena turut memasyarakatkan program SSB (self Suporting Beras) atau swa sembada beras pada tahun 1958.
3) Penghargaan bidang pertanian tahun 1962.
4) Penghargaan bidang keamanan dari Yon 329 pada tahun 1962.
5) Penghargaan bidang pembangunan dari Gubernur Jawa barat tahun 1962.
6) Penghargaan bidang pembangunan dari Gubernur Jawa barat tahun 1963.
7) Penghargaan bidang mental pada tahun 1965.
8) Penghargaan bidang rehabilitasi daerah tahun 1966.
9) Penghargaan bidang pendidikan dari IKIP pada tahun 1978.

10) Penghargaan bidang parrtisipasi masyarakat dari pangdam VI Siliwangi tahun 1978.
11) Penghargaan bidang koperasi dari dekop tahun 1980.
12) Penghargaan bidang lingkungan hidup dari Presiden tahun 1981.
13) Penghargaan bidang rehabilitasi korban narkoba tahun 1984.
14) Penghargaan bidang Setya Lencana Bhakti Sosial, penghargaan untuk pengabdian sosial dari pemerintah RI tahun 1985.
15) Kalpataru, suatu penghargaan terkemuka yang diberikan kepada tokoh yang berkonstribusi dalam pemeliharaan lingkungan.
16) Penghargaan bintang jasa utama dari Pemerintah RI tahun 2000.
17) Penghargaan *Distinguished Service Aaward* dari International Federation of Non Goverment Organisation (IFNGO) PBB tahun 2009.

h. Nasionalisme TQN Suryalaya

Secara makro, sesunggguhnya Abah Anom dengan Pesantren tarekat Suryalayanya mencerminkan hubungan yang erat antara kyai (pesantren) dengan perkembangan bangsa dan negara dan negara sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Menurut para pengamat bahwa semenjak Islam menjadi agama masyarakat Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kyai dan dai dalam bentuk hirarkhi kekuasaan yang lebih rumit. Kyai

yang sepanjang hidupnya berada di tengah-tengah masyarakat juga telah memperoleh pengaruh politik.

Bahkan kyai dan pesantren telah tampil sebagai pusat perubahan dalam bidang pendidikan, plitik, budaya, sosial dan yang lainnya. Banyak bukti sejarah yang menunjukkan tokoh agama yang telah berperan aktif dalam pendidikan, bahkan sejarah pendidikan di Indonesia, secara nyata dipelopori oleh para kyai dan ulama dengan didirikannya mulai dari musholla, masjid, lalu pondok-pondok pesatren, dan seterusnya berkembang menjadi institusi pendidikan. Mungkin dapat dikatakan pendirian semua lembaga pendidikan diIndonesia, semua bermula dari kepeloporan para kyai dan ulama.

Hiroko Horikosi,seorang ilmuwan Jepang memiliki perhatian yang lebih jauh, bahwa kyai dan ulama di Indonesia memainkan peran yang strategis dan signifian dalam proses perubahan sosial masyarakat, baik dikota maupun di desa-desa. Ini sebab kyai dan ulama adalah *the key person* yang memiliki kekuatan yag bersifat multidimensional, spiritual sebagai legitimasi dunia atas (ketuhanan), intelektualsebagai legitimasi rasional, moral dan sosial sebagai modal dimana mereka diterima dan diharapkan masyarakat sebagai contoh manusia yang ideal dan pengarah bagi arah perilaku masyarakat. itulah maka kyai selalu memiliki tempat yang tinggi, bahkan tertinggi dalam struktur sosial budaya di masyarakat Indonesia. Ini semua telah diperankan oleh Abah Anom dengan sepenuhnya,

sehingga teori ilmuwan Jepang tersebut, telah menunjukkan buktinya pada pribadi Abah Anom.

Peran yag telah dimainkan Abah Anom juga membuktikan teori Clifford Gerzt, yang menyebutkan bahwa kyai sebagai *cultural broker,* perubah budaya yang mencakup banyak aspek kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang dijalankan masyarakat seringkali tidak tahu arah, dan bahkan cenderung tidak berkembang, dan tidak bisa merespon perubahan sosial jamannya. Abah Anom telah berhasil mengantarkan masyarakat yang agraris tradisioal, menuju masyarakat yang berbudaya lebih maju, modern dan mengiuti perkembangan jaman.

Bila dicermati lebih lanjut, peran sebagai *cultural broker* tersebut seringkali pada perkembangannya mengalami perubahan dan pergeseran di tengah dinamika sosial politik yang terus bergerak cepat. Beberapa kasus kyai mulai merambah ke wilayah politik partisan dengan segala manuver politik yang bersifat dukung mendukung, yang dibungkus dengan istilah meminta restu atau doa atau berkah. Proses ini berlangsung didasari hasrat simbiosis mutualisme, kyai berhasrat mendapatkan bagian kekuasaan dan dukungan pemerintah untuk menyebarkan dakwah dan pengembangan pesantren lembaga yang dipimpinya. Sementara itu, penguasa mendapatkan legitimasi moral keagamaan dari kyai. Legitimasi ini dibutuhkan untuk meneguhkan kekuasaannya dan sekaligus melanggengkan kepentingan politiknya, serta memperkokoh jaringan pengaruhnya.

Tarik menarik pengarauh antara kyai dan penguasa nampaknya akan terus berlangsung. Walaupun penguasa memiliki pegaruh dan kuasa yang besar dan terpadu, bahkan kadang-kadang represif, kyai tetap memainkan peran politik yang sangat penting, mulai zaman pra kemerdekaan sampai masa sekarang degan segala dinamika yang mengitarinya.

Pergolakan politik dunia kyai yang berbasis pesantren dan tarekat dalam sejarah Islam Indonesia merupakan fakta yang menarik. Apa yang diimplementasikan oleh Abah Anom dengan gerakan nasionalisme, pada prinsipnya selaras dengan dinamika sejarah gerakan nasionalisme religius kamu santri, yang sudah mendarah daging jauh sebelum kemerdekaan NKRI. Patriotisme kaum santri yang telah medapatkan bekal tauhid dan tarekat serta fiqh, mengantarkan mereka kepada kesadaran akan tanggungjawab sosial politik yang berkembang pada masanya. Bahkan bila dirunut secara historis, kehadiran agama Islam tidak lepas dari spirit perlawanan terhadap segala bentuk sistem sosial politik yang tidak memberikan ruang yang adil bagi pengembangan kemanusiaan pada bidang-bidang kehidupan.

Kekuasaan politik, ekonomi dan sosial budaya dari manapun yang tidak berperkemanuisaan, dhalim, memiskinkan dan merusak akan mendapatkan perlawanan dari kelompok agama manapun. Sebab kehadiran agama menjamin ketercapaian kondisi hidup yang adil, makmur,

selamat, damai, aman dan sejahtera. Dimanapun agama karenanya dalam perkembangannya, selalu akan berhadapan dengan kekuatan sosial politik. Model dan bentuk aksinya bergantung pada elit agama yang memiliki otoritas dalam mengformulasikan gerakan agama vis a vis sosio politik masanya. Ada kalanya gerakannya bersifat perlawanan, pembrontakan yag saling menyerang, namun adakalanya bersifat akomodatif-kooperatif satu sama lainnya, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang mahal harganya.

Dalam konteks Abah Anom, dengan pesantren Suryalaya yang berbasis tarekat, telah jelas peran yang sejak semula dimainkan para pendiri pesantren, Abah Sepuh yang berperan aktif dalam perjuangan melawan penjajah sekaligus juga mempertahankan kemerdekaan dari kaum sparatis. Suryalaya sering menjadi tempat persembuyian para pejuang dan panglima tentara, seperti A.H.Nasution, Solikhin G.P, dan Umar Wirahadi Kusuma. Adalah bukti nyata bahwa para kyai teah berperan aktif dalam dunia politik, dimana mereka ikut secara menentukan dalam gerilya perang, misanya dengan mendirikan barisan Hizbullah, Sabilillah dan sebagainya.

Peran Abah Anom sebagai guru mursyid TQN tidaklah hanya di medan perang dan medan juang sosial, namun juga di pemerintahan dengan segala problem rumit birokrasinya.Sosok kharismatiknya dan ketokohannya serta jaringan jama'ah tarekat yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, membuat para penguasa, birokrat dan partai politik

berebut legitimasi akan kedekatan dengan Abah Anom, demi kelanggengan kekuasaan dan stabilitas sosial politik. Disaat banyak ormas Islam menjauh dari Golongan Karya karena dinilai kurang memihak dengan ummat Islam, Abah Anom memutuskan untuk bergabung dalam gerbong Golongan Karya.

Pada Saat itu struktur masyarakat diwadahi dalam tiga partai politik yang dokontrol ketat oleh pemerintah, yaitu PPP, Golkar dan PDI. Tiga jenis parpol tersebut sebagai perwujudan dari struktur masyarakat Nusantara yag digambarkan oleh antropolog Amerika Clifford Gerzt; santri, priyayi dan abangan. Keputusan Abah Anom pada Golkar tentunya dengan melihat realitas bahwa Golkar adalah partai besar yang berkuasa dalam menentukan arah perpolitikan Nasional. Sehingga peran sentral dan strategis Golkarperlu dikawal agar terarah dan berpihak kepada kepentingan maslahat ummat islam pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Misi utama Abah Anom tidak lain adalah membangun kesadaran masyarakat Gokar agar dapat terbimbing secara spiritual melalui amaliah dzikir. Dengan demikian, masuknya Abah Anom ke Golkar adalah suatu strategi dakwah TQN, yang diayakini akan lebih efektif memberikan perubahan keseluruh lapisan masyarakat. bila atasannya berubah baik, itu berarti akan berpengaruh besar pada birokrasi di bawahnya.

Lebih dari tu, yang tidak kalah menariknya adalah bagaimana tarekat dapat membangun

kesadaran berbangsa dan bernegara secara damai. Dunia spiritual tarekat selama ini dipahami sebagai wilayah suci, sehingga penganutnya tidak banyak yang dianggap anti dunia, dan anti sosial. Melihat pratik Abah Anom, nampak jelas bahwa tarekat bukanlah ajaran yang eksklusif, anti dunia, anti sosial dan anti politik. Anggapan masyarakat yang cenderung peyoratif negatif, merupakan fenomena gagal pagam atau mis understanding yang perlu diluruskan kembali.

Apa yang diajarkan dan diamalkan para jamaah TQN, pada hakekatnya merupakan ikhtiar untuk mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Kanjeng Nabi SAW, melalui teladan para salafussolihin dan para ulama yang saling bersambung secara ruhani sampai ke Rasulullah SAW. Hal ini sebagai legitimasi spiritual yang merupakan syarat pertama bagi keberadaan dunia tarekat. Namun eksistensi tarekat juga merupakan ekspresi yang tidak dipisahkan dengan latar belakang sosial budaya baik regional, nasional dan bahkan global. Artinya apa yang dilakukan Abah Anom dipegaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatar belakangi kehidupan beliau. Juga faktor keluarga, baik keluarga biologis maupun ideoligis ruhani yang menjadi cikap bakal spiriti yang terwariskan untuk ditindajlanjuti dalam kehidupan beliau. Degan demikian keberadaan tarekat sampai menghadirkan suatu gerakan sosial politik dan budaya ekonomi, tidaklah hadir dari ruang hampa, namun dari latar belakang yang multidimensional

dan beragam, namun dalam bingkai integrasi yang saling berkelindan, saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:

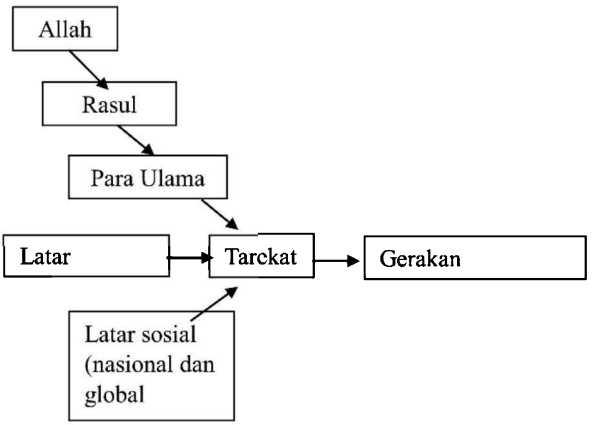

i. TQN dalam Relasinya Modernitas

Mengacu kepada praktik tarekat Abah Anom, menarik kiranya dikaji tentang relasi antara tarekat dengan modernitas dalam bingkai perjuangan kebangsaaan. Modernitas dikaitkan dengan praktik tarekat karena modernitas berhubungan dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, dan menjadi pertimbangan perilaku dan kebijakan dalam berkebudayaan masyarakat.

Banyak kalangan menganggap bahwa tarekat adalah sesuatu yang beku, kaku, normatif dan tradisional. Tarekat banyak yang memandang amaliah jamaah yang tidak bisa mengikuti atau menyesuaikan dengan perkembangan sosial budaya, sehingga terkesan sufi atau pengamal tarekat adalah

orang-orang yang kolot, kuno, anti dunia, hidup miskin dan fakir, dan tidak mau bersosial karena disibukkan dan harus menyibukkan diri dengan dzikir normatifnya kepada Allah. Kesalah-pahaman ini secara teoritis maupun empiris-kultural terbantahkan dengan melihat fenomena beberapa tokoh tarekat yang justru sangat konsern dengan dinamika sosial. Karenanya pemahaman tentang aspek-aspek tarekat perlu dijelaskan kepada masyarakat.

Tarekat sebagai implementasi tasawuf, pada dasarnya aspek ajarannya tidaklah berbeda. Bahkan juga tidak berbeda strukturnya dengan aspek-aspek keislaman, yang mengacu kepada trilogi keberagamaan; Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah dimensi ajaran yang mengatur masalah-masalah normatif dhohiriyah dari perilaku manusia, sedangkan iman merupakan lapisan mendasari perilaku dhahir tersebut, sehingga ajaran keimanan berhubungan dengan amaliah bathin yang tertanam dalam hati secara kuat (*tashdiq bil qalbi).* Adapun ihsan merupakan inti terdalam dari amaliah dhahir dan bathin qalbi seseorang yang akan mengantarkan kepada kesempurnaan amal kebaikan yan dilakukan hamba. Pada aspek ihsan inilah sebenarnya ajaran tarekat atau tasawuf ditekankan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadikan keberagamaan Islam seseorang akan kuat dan matap menuju kesempurnaan.

Secara garis besar, ajaran tarekat atau tasawuf yang mencakup semua aspek keberagamaan, dapat dibagi dalam empat pembagian yang lazim disebut sebagai syariat, thoriqat, hakekat dan ma'rifat. Syari'at yang mengatur dan memperbaiki aspek jasad, thriqat yang mengatur dan memperbaiki aspek bathin lapis awal, hakekat mengatur dan mengantarkan kepada bathinya bathin dan ma'rifat sebagi tujuan akhir yang harus dituju setiap perjalanan ibadah sang hamba. Syariat ibarat perahu, thariqat bagaikan lautanya, hakekat perjalanan yang ditempuh dan hakekat tujuan akhir yang dicari dalam perjalanan perahu di lautan tersebut.

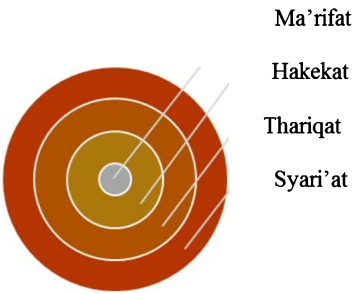

Ajaran tersebut lebih tegas lagi dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu bagian dahir jasadiyah normatinya yaitu aspek syari'ah dan thariqat, dan bagian bathin-ruhanih-subtantifnya yaitu aspek hakekat dan ma'rifatnya. Yang normatif jasadiah sering disebut sebagai aspek eksoterik dan yang bathiniah lazim disebut sebagai aspek esoterik. Dimensi eksoterik bersifat menerima perubahan karena berkaitan dengan amaliah dhahir yang tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang berlangsung, sedangkan dimensi esoteriknya bersifat tetap, abadi dan tidak berubah-rubah.

Aspek esoterik dari tarekat adalah ajaran-ajaran pokok yang meliputi prinsip ajaran maqamat; taubat, wara', zuhud, sabar, tawakkal, istiqamah, ikhlas dan ma'rifah serta ajaran ahwal yang diantaranya meliputi khauf, raja, syauq, uns, mahabbah, fana dan wihdah. Inilah aspek yang bersifat tetap dan tidak berubah-rubah. Adapun pengamalan ajaran tersebut,bersifat situasioal dan kondisional.apalagi berbicara masalah amalaih, berarti bicara masalah teknis yang harus dapat menerima hal-hal baru sesuai perkembangan. Dalam aspek eksoterik iniah sebenarnya modernitas dipahami dan diterima sebagai bagian yang tak terpisahkan daripengamalan suatu ajaran apapun.

Dengan melihat aspek eksoterik, modernitas yang menawarkan berbagai fasilitas untuk memudahkan sarana kehidupan sosial budaya keseharian, dapat diterima dengan berbagai syarat tentunya; tidak bertentangan secara prinsipil dengan

akidah atau aspek aspek esoterik tarekatnya. Memberikan nilai tambah dalam pelaksanaan, sehingga membuat suatu amalan lebih mudah dilaksanakan dan dapat secara efektif tercapai maqashid amaliah tarekat. Bahkan bila suatu praktik modernitas bisa menjadi wajib bila tanpanya amaliah sangat sulit dilaksanakan. Itulah makanya seluruh perkembangan modernitas di bidang sosial, budaya ekonomi dan politik sebenarnya dapat diterima oleh tarekat.

Bahkan tarekat merasa memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang nyata tentang perubahan sosial modernitas, agar sesuai dengan prinsip akidah tarekat, dan prinsip Islam pada umumnya. Hal ini karena modernitas disadari tidak semua baik, modernitas memiliki muatan budaya bahkan ideologi yang bisa saja sangat bertentangan dengan ajaran tarekat, seperti gaya hidup hedonis, materialistis dan kapitalis serta pragmatis. Atas realitas tersebut tarekat justru harus hadir mendampingi kehidupan masyarakat modern agar tetap terbimbing kepada jalan yang benar sesuai dengan maqasyid kehidupan manusia yang sebenarnya.

Dengan demikian tarekat Abah Anom, memandang modernitas dari dua sisi, internal dan eksternal. Internal karena modernitas dibutuhkan daam rangka mengimplementasi, atau sebagai sarana bagi sosialisasi dan internaslisasi kepada masyarakat. secara eksternal tarekat memandang modernitas sebagai sesuatu yang eksistensinya harus

dibimbing, dikawal dan disadarkan agar tetap mengantarkan kepada kesadaran diri manusia yang berdimensi lahiri sekaligus ruhani. Pada dimensi ini, tarekat hedak menyelematkan manusia dari dekadensi eksistensi manusia, agar tidak terjebak dan terpenjaran pada perbudakan materi, sehingga hilang kediriannya.

2. KH. Abdurrahman Wahid

Membahas mengenai tarekat kebangsaan gusdur yang sangat menjunjung nilai-nilai Pancasila, Toleransi, dan Demokrasi maka bisa kita ingat kembali gagasan Gus Dur ketika menginisiasi *Assalamualaikum* di ganti dengan "selamat pagi" dalam membuka acara-acara publik (Abdullah, 2014). Pernyataan Gus Dur tentunya tidak terlepas dari kontekstualisasi kebangsaan, perkembangan zaman, dan sufisme yang ada dalam dirinya.

Kita juga bisa melihat secara langsung praktik tarekat kebangsaan Gus Dur dalam proses pengakuan Agama Khonghucu di masa kepemimpinannya (Aprilia & Murtiningsih, 2017). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Gus Dur adalah sosok orang yang inklusif, terbuka bagi siapa saja termasuk etnis Tionghoa. Tionghoa masuk ke Nusantara jauh sebelum Negara Indonesia merdeka. Pada saat zaman Hindia Belanda, etnis Tionghoa telah mendapatkan berbagai diskriminasi dari kebjiakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan saat itu. Akan tetapi pada masa Orde Lama etnis Tionghoa sempat mendapatkan pengakuan dari Negara dengan adanya Keppres No. 1 tahun 1965 tentang penodaan dan penyalahgunaan agama. Namun,

pada masa Orde Baru hampir selama 32 tahun pemerintahan berkuasa, etnis Tionghoa mulai mengalami kembali diskriminasi dengan adanya Inpres No. 14 tahun 1967.

Pada masa kepemimpinan Gus Dur di Indonesia sudah tidak ada lagi istilah agama yang diakui oleh pemerintah maupun agama yang tidak diakui oleh pemerintah sehingga kondisi agama Khonghucu bisa berekspresi secara terbuka untuk beribadah dan merayakan hari raya. Hal tersebut ditandai dengan di cabutnya Inpres No. 6 tahun 1967 dan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tahun 1978 tentang pembatasan kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina, dengan di keluarkannya Keppres No. 06 tahun 2000. Dihapuskannya istilah agama resmi yang diakui oleh pemerintah ini dilandasi azaz Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.

Kita juga bisa melihat secara langsung Tasawuf Gus Dur dalam berdemokrasi dengan mempelajari gagasannya bahwa pilar demokrasi adalah penegakan Hak Asasi Manusia, Peningkatan Kesejahteraan Rakyat, Penghargaan terhadap pluralitas, dan Pemberdayaan terhadap rakyat kecil (Rohman, 2020). Gus Dur menyampaikan Islam harus di tilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat. Bagi Gus Dur teologi pembebasan amat penting dalam agama,karena menurutnya agama harus benar-benar di implementasikan dalam tataran hidup yang praktis (Wahid, 2006). Begitu pun Gus Dur sebagai pejuang

demokrasi,Ia tidak luput dari suatu pembebasan,Ia menjadikan teologi Pembebasan sebagai basis awal untuk menjalankan demokrasi. Demokrasi yang dibawa Gus Dur ialah demokrasi yang senantiasa berjalan untuk kesejahteraan rakyat, demi rakyat Gus Dur menjamin masyarakat dalam keselamatan dan kesehatan serta kenyamanan hidup bagi masyarakat. Oleh karena itulah Gus Dur sering berupaya menampakan diri dengan terbuka dan tidak memilih suatu perbedaan suku, agama, ras, karena sosok Gus Dur ialah humanis yang tidak pilahpilah terhadap orang.serta Ia lebih menunjukan suatu keterbukaan serta kebebasan.

Gus Dur juga mengizinkan pengibaran bendera Bintang Kejora dengan syarat dikibarkan dibawah bendera merah putih (Dewi & Sholahuddin, 2020). Hal tersebut menjadi penyelesaian konflik terkait pengibaran bendera Bintang Kejora saat itu pada tanggal 31 Desember 1999. Selain itu, Gus Dur juga menyelesaikan konflik Irian Jaya dengan berdialog dengan tokoh masyarakat Irian Jaya Sehingga merubah nama Iriyan Jaya menjadi Papua (Suryawan, 2012). Bagi Orang Papua, Gus Dur adalah Presiden Indonesia yang secara terbuka mengakui masyarakat Papua sebagai bangsa.

Gus Dur juga melakukan berbagai transformasi sosial dan membangun ekonomi kerakyatan melalui kebiasannya mengunjungi makam-makam para wali yang setelahnya makam-makam yang sebelumnya tidak dikenal masyarakat menjadi ramai dikunjungi masyarakat sehingga perekonomian masyarakat sekitar makam menjadi bertumbuh dan sejahtera.

Itulah berbagai tindakan tarekat kebangsaan Gus Dur yang bisa kita teladani. Mendalami Tasawuf Gus Dur tidak bisa dipisahkan dengan pemikiran tasawuf Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* (Hakim, 2019). Dalam panduan belajar dan mengajar kitab ini juga berisi karakteristik guru ideal yang tentu menjadi pedoman praktik kehidupan bagi para pengkajinya yaitu "Apa pun pekerjaanmu tetaplah menjadi seorang guru" (Nawawi, 2018). Jargon tersebut dapat diartikan bahwa guru atau dosen bukan sekedar profesi namun kehidupan itu sendiri, dan ini didapati pada sosok Gus Dur. Karakteristik seorang guru dalam *Adabul Alim* meliputi: *muroqobah, khauf, sakinah, wira'i, tawadlu', khusyu', tawakal, zuhud, dan qona'ah*. Kesembilan sifat tersebut harus kita jadikan amaliyah yang melekat pada sosok dosen jika ingin mengamalkan apa yang sudah dilakukan oleh Gus Dur.

3. Al Habib DR (Hc.) Muhammad Luthfi bin Hasyim bin Yahya
   a. Geneologi Habib Luthfi

      Habib Lutfie bin Ali bin Yahya dilahirkan di Pekalongan pada hari Senin, pagi tanggal 27 Rajab tahun 1367 H. Bertepatan tanggal 10 November, tahun 1947 M. Dilahirkan dari seorang syarifah, yang memiliki nama dan nasab Sayidah al-Karimah al-Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin bin Sayid Hasan bin Sasyid Imam 'Alawi bin Sayid al Imam Muhammad bin al Imam 'Alawi bin Imam al Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam

Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam 'Ali bin Imam 'Alawi bin Sayidina Imam al Faqih al Muqadam bin 'Ali Bâ Alawi.

Sementara nasab beliau dari jalur ayah bersambung sampai pada Rasulullah Muhammad SAW, melalui jalur Sayidatina Fathimah az- Zahra + Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Imam Husein ash-Sibth, Imam Ali Zainal Abiddin, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Ali al-Uraidhi, Imam Muhammad an-Naqib, Imam Isa an- Naqib ar-Rumi, Imam Ahmad Al-Muhajir, Imam Ubaidullah, Imam Alwy Ba'Alawy, Imam Muhammad, Imam Alwy, Imam Ali Khali Qasam, Imam Muhammad Shahib Marbath, Imam Ali, Imam Al-Faqih al-Muqaddam Muhammd Ba'Alawy, Imam Alwy al-Ghuyyur, Imam Ali Maula Darrak, Imam Muhammad Maulad Dawileh, Imam Alwy an-Nasiq, Al-Habib Ali, Al-Habib Alwy, Al-Habib Hasan, Al-Imam Yahya Ba'Alawy, Al-Habib Ahmad, Al-Habib Syekh, Al-Habib Muhammad, Al-Habib Thoha, Al-Habib Muhammad al-Qodhi, Al-Habib Thoha, Al- Habib Hasan, Al-Habib Thoha, Al-Habib Umar, Al-Habib Hasyim, Al- Habib Ali, Al-Habib Muhammad Luthfi.

Pendidikan pertama Maulana Habib Luthfi diterima dari ayahanda al Habib al Hafidz 'Ali al Ghalib. Selanjutnya beliau belajar di Madrasah Salafiah. Guru-guru beliau di Madrasah itu diantaranya: al Alim al 'Alamah Sayid Ahmad bin 'Ali bin Al Alamah al Qutb As Sayid 'Ahmad bin

Abdullah bin Thalib al Athas, Sayid al Habib al 'Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri), Sayid al 'Alim Abu Bakar bin Abdullah bin 'Alawi bin Abdullah bin Muhammad al 'Athas Bâ 'Alawi, Sayid 'Al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al 'Athas Bâ 'Alawi, Beliau belajar di madrasah tersebut selama tiga tahun.

Selanjutnya pada tahun 1959 M, beliau melanjutkan studinya ke pondok pesantren Benda Kerep, Cirebon. Kemudian Indramayu, Purwokerto dan Tegal. Setelah itu beliau melaksanakan ibadah haji serta menjiarahi datuknya Rasulullah Saw., disamping menimba ilmu dari ulama dua tanah Haram; Mekah-Madinah. Beliau menerima ilmu syari'ah, thariqah dan tasawuf dari para ulama-ulama besar, wali-wali Allah yang utama, guru-guru yang penguasaan ilmunya tidak diragukan lagi.

Dari Guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah khas (khusus), dan juga 'am (umum) dalam da'wah dan nasyru syari'ah (menyebarkan syari'ah), thariqah, tashawuf, kitab-kitab hadits, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, kitab-kitab tauhid, tashwuf, bacaan-bacaan aurad, hizib- hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab- kitab kedokteran. Dan beliau juga mendapat ijazah untuk membai'at.

b. Pandangan Habib Luthfi tentang Tarekat

Thariqah adalah jalan menuju kepada Allah SWT. Setelah kita mengetahui tentang prinsip

'akidah, sehingga kita mengetahui mana yang wajib, mana yang mustahil dan mana yang jaiz bagi Allah. Dan bisa mengetahui serta bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, serta mengetahui kewajiban-kewajiban individu kepada tuhan-Nya seperti sholat, khususnya dengan syarat-syaratnya.walaupun cara mempelajarinya tidak semudah yang kita harapkan. Namun paling tidak sudah melangkah sesuai dengan ketentuan (hukum) dan ssuai dengan ilmu. (Habib Lutfi, Secercah Tinta:193).

Untuk memasuki dunia thariqah, menurut Habib ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syaratnya masuknya thariqah yang pertama niat, bagaimana akan menjankan ihsan,*'antabudallah kaanaka tarah wa inlam takun tarah fainnahu yarak'*, menyembah Allah seolah engkau melihatNya, jika tidak bias maka yakinlah Dia melihatmu. Yang kedua masuk Thariqah untuk menghilangkan shifat *goflah* kita kepada Allah, artinya *goflah*, lalai kita kepada Allah dan lalai kita kepada Rasulullah Saw. Kalau bisa sebagaimana dulu Rasulullah sebelum turun wahyu, sering berpuasa tiga hari di gua hiro, ada yang sepuluh hari ada dua puluh hari. Walaupun toh itu tidak menjadi syarat, alangkah baiknya kalau mau puasa terlebih dahulu tiga hari. Karena dengan puasa itu paling tidak akan bisa menekan nafsu kita. Karena nafsu itu apapun kalau diajak melakukan yang baik tidak akan mau. Untuk menekan ajakan nafsu yang kurang baik, mari kita tekan nafsu itu dengan puasa tiga hari. Itu

diantaranya syarat-syaratnya masuk Thariqah (www.habiblutfiyahya.net)

Hati dalam pengertian jiwa manusia adalah bagian tubuh manusia yang sangat berperan dalam memberikan support pola pikir, wawasan dan pandangan manusia. Karena hati adalah tempatnya iman dan tempatnya nafsu. Lalu apa yang terjadi jika tidak ada alat untuk membersihkannya. Kita harus memberikan makanan hati serta pembersihnya seperti imu ma'rifat dan yang lainnya yang terkait dengan keimanan dan kesehatan serta pertumbuhan. Paling tidak bisa memilih mana dorongan nafsu dan mana dorongan iman. Seperti masalah pencernaan di atas, bukan suatu hal yang mustahil bilamana kita mendiamkan kotoran-kotoran hati, maka akan mempengaruhi pola pikir yang pada dasarnya akan merugikan diri sendiri. (Habib Luthfi, Secercah Tinta: 197-190).

Menurut Habib Luthfi, tasawuf dapat dilihat dari tiga sudut pandang: (1) Tasawuf/tarekat *'inda al akhlaq wa al adab*, adalah tasawuf ditiinjau sebagai etika, adab dan akhlaq. Hal ini bisa diterapkan sedini mungkin untuk anak-anak. Terutama dalam makan, berpakaian, masuk kamar mandi dengan kaki kiri keluar kaki kanan, dan sebagainya. Ini adalah tasawuf *akhlaq wa al adab*. Karena sumbernya tasawuf adalah *min al akhlaq wa al adab*, dari pekerti dan tatakrama. (2) Tasawuf/tarekat *'inda al-fuqaha*, tasawuf dalam pandangan ahli fiqih. Yaitu bagaimana para ahli fiqih ini tidak berhenti hanya secara fiqhiyyah belaka. Contoh seorang yang

menjalankan wudhu mau sholat, setelah dipakai sholat whudunya dikemanakan..?.kau sufi tidak menganggapnya selesai begitu saja. S tasawuf menuntut sejauh mana seseorang membawa wudhunya tidak hanya sebatas untuk syarat sahnya kefardhuan yang sudah dilaksanakan.(3) *Tasawuf 'inda ahl am'rifah*, adalah tasawuf menurut para ahli ma'rifah. Di sinilah banyak orang yang terjebak. Mereka yang perbendaharannya belum mumpuni dalam dunia tasawuf, belum mencukupi, seringkali terjebak. Akhirnya memunculkan analisa seolah-olah tasawuf berbau Budha, Hindu dan sebagainya. Hal ini disebabkan ketidaktahuannya tentang hakekat ilmu ma'rifah. Salah satu kitab yang mewakili model ini adalah kitab *al-hikam* kaya Imam Ibn Athaillah al Sakandary, juga *Futuhat al-Makiyyah,* yang ditulis oleh Syekh al-Akbar Abu Bakar Ibn 'Arabi. (Habib Luthfi, Secercah Tinta: 200-202).

Bagi Habib Luthfi, dalam syari'at itu ada dua maqam, *dzahiru al- syari'ah* (syari'at secara lahiriyah) dan *bathinu al-syari'ah* (syari'ah secara bathin). Sebagian dari ulama' kita, baik yang terdahulu maupun yangmasih hidup sekarang banyak yang berjalan di dua maqam tersebut. Dhahir syari'ah adalah syari'ah yang dilakukan sehari-hari, seperti shoat, puasa dan zakat. Tapi yang bathinya syari'ah, ibarat berlayar, lautnya sama, tetapi mereka sudah di kapal induknya, yang alamnya sudah berbeda. Namun tidak berarti lepas dari syari'ah kerana lautnya sama.

Fana' dalam bahasa Jawa berarti sepi, sunyi. Sementara fana dalam diri seseorang beratri bersihnya hati dari segalal bentuk bentuk keterkaitan, kebergantungan kepada selain Allah SWT. Orang yang ada dalam maqam al-fana, mereka menuju kepada Allah, tidak terkait, terpaut kepada bentuk apapun. Bahkan pada kelebihan-kelebihan yang diberikan pada dirinya oleh Allah SWT, seperti *inkisyaf,* terbukanya dan dapat mengetahui segala sesuatu. Dalam bahasa Jawa *inskisyaf* adalah *weruh sajeroning winarah*, mengetahui apa yang akan terjadi. Tetapi sebetulnya mengetahui sesuatu yang akan terjadi itu bukan bentuk kekasayafan yang hakiki. Karena hakekat *al-kasyf* tujuananya adalah untuk membenarkan apa yang dibenarkan olah syariat. Sehingga orange- orang yang dibuka penghalang hatinya atau mendapatkan ke-kasyf-an dapat melihat syari'at bukan hanya kulitnya saja. (Habib Luthfi, Secercah Tinta: 215-217).

c. Pandangan Nasionalisme Habib Luthfi

1) Merah Putih: Harga Mati

Bangsa Indonesia yang memiliki batas geograpis yang sangat luas, ribuan pulau terhampar seumpama zamrud katulistiwa, keindahan laut yang begitu elok, penduduk yang multikultur, dengan keragaman ras, suku dan agama. semuanya telah diikat dalam satu temali yaitu negara Indonesia dengan ikatan Pancasila sebagai kesatuan emosi, kesamaan visi, kesamaan misi, kesamaan cita-cita bangsa.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah bentuk final dan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab NKRI adalah satu simbol dan merupakan simpul dari tetesan darah para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa, harta dan raga mereka, demi tegaknya bangsa Indonesia yang merdeka terbebas dari penjajahan bangsa asing dalam bentuk apapun.

Ketika NKRI bagi Habib Lutfi adalah harga mati, maka habib-habib yang lain pun insya Allah sama. Begitu pula dengan kiai-kiai dan alim ulama, yang lain, yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama dengan Habib. Karenanya, jangan ragukan lagi semangat nasionalisme yang dimiliki para kiai, para alim ulama, yang tahu betul pentingnya semangat nasionalisme, bagi pembangunan bangsa. Apa yang dilakukan Habib Lutfi ini, memang sangat sederhana. Bahkan terlalu sederhana bagi sebagian orang. Namun memiliki makna yang luar biasa. Sepertinya pemerintah atau negara, tidak perlu membuat program P4 atau penataran seperti zaman Orde Baru, yang justru kadang dipaksakan. Namun dengan pengajian, yang diikuti ribuan warga ini, pasti akan memunculkan semangat nasionalisme warga, tanpa paksaan dan tidak memerlukan jurkan-jurkan khusus untuk menumbuhkan semangat nasionalisme (www.habiblutfiyahya.net).

2) Cinta Tanah Air

Salah satu bentuk pemikiran dan aksi nasionalisme Habib Lutfi terlihat pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul Cinta Tanah Air yang dikarangnya. Pada 13 Agustus 2009, bertempat di Dupan Squart- Al Habib M. Luthfi bin Yahya mengadakan peringatan HUT RI ke 64, pada peringatan kemerdekaan kali ini Al Habib sekaligus juga merayakan syukuran Suksesnya Pemilu PILKADA (Pemilihan kepala Daerah) maupun Pilpres pada 8 Juli 2009.

Acara yang dihadiri berbagai lapisan masyarakat, lintas etnis dan agama itu di helat di Dupan Convention Hall Pekalongan, pada 12 Agustus 2009. Acara itu terselenggara atas prakarsa Al Habib M. Lutfi bin Yahya, Kapolwil Pekalongan, Wakil Wali Kota Pekalongan dan Bpk Lio Tiong Bing. Pada sambutannya Al Habib hanya menyampaikan bait- bait lagu gubahannya. "Sebagai sambutan pada peringatan HUT RI ke 64 & Tasyakuran Suksesnya Pemilu kami tidak akan berpanjang lebar, kami hanya ingin membacakan bait-bait lagu cinta Indonesia, yang lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut (www.habiblutfiyahya.net, 12-09- 2012):

Keindahan bumi pertiwi Terhias untaian mutiara
Pembangun bangsa yang sejati
Harum namanya di Nusantara

Jejak-jejak para Pendahulu Sejarah saksi kehidupannya
Tersurat tersirat masa lalu
Jadi bekal untuk penerusnya {2x}

Merah putih melekat di dada Disinari pancaran imannya
Di manapun ia berada Tetap cinta Indonesia

Pejuang agama kemerdekaan Cermin untuk setiap
pribadinya Banyak sudah yang melupakan
Yang sehingga mudah digoyahkan {2x}

Wahai bangsaku yang kubanggakan Relakah negerimu
terpecah belah Melenturnya kepercayaan
Fitnah melanda bagaikan wabah

Bangsa yang besar akan menghormati Para Pemuka dan
para Leluhurnya Baginya tiada hidup tanpa arti
Amanah tertumpu masa depan dipundaknya

Merah putih melekat di dada Disinari pancaran imannya
Dimanapun Ia berada Tetap cinta Indonesia

Kesatuan dan Persatuan
Benteng yang kokoh di Nusantara Jati diri insan yang
bertuhan Menjaga keutuhan Negara

Dari lirik lagu cinta tanah air tersebut, ada beberapa hal penting yang dapat dipahami dari Habib Lutfi:

a) Apresisasi yang tinggi terhadap Nusantara Indonesia. Sebagaimana bait pertama dalam lagu cinta tanah air, bahwa bumi pertiwi ini indah dan terbentang mutiara yang berharga. Habib menyadarkan masyarakat bahwa bumi Indonesia ini adalah wujud keindahan Tuhan yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena itu wajiblah keadaan ini selalu disyukuri dengan selalu taat kepada Tuhan dan menjaga serta mengelolanya secara adil untuk kepentingan kemakmuran bersama. Bentuk pengelolaan itu adalah melakukan pembangunan yang sebenarnya, yaitu pembangunan seutuhnya, lahir dan bathin manusia secara proporsional.
b) Pentingnya menguasai dan menghormati pendahulu sejarah bangsa, yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi generasi penerus pembangunan bangsa. Sebagaimana dalam bait liriknya, bahwa jejak- jejak para pendahulu sejarah, saksi kehidupannya tersurat dan tersirat masa lalu, jadi bekal untuk penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar sejarah para pendahulu sangatlah penting, karena para pendahulu tersebut telah terbukti menorehkan prestasi yang gemilang dalam membangun

peradaban manusia Indonesia, yang diakui oleh dunia. Dalam banyak forum Habib sering menandaskan pentingnya memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, yang mencerminkan semangat mencintai semua yang ada, dan bertanggungjawab untuk memlihara secara bersama-sama.

c) Cinta bangsa adalah cermin keimanan. NKRI yang berlambangkan merah putih, menurut Habib Lutfi haruslah ditatanman secara kuat dalam diri setiap anak bangsa. Berjuang demi kejayaan merah putih, melaui pembangunan seutuhnya dan berkelanjutan, dengan berkorban apapun yang dimilikinya, adalah jalan ibadah kepada tuhan dan bukti iman kepada-Nya. Inilah makna bait: merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, di manapun ia berada, tetap cinta Indonesia. Bila iman benar sudah tertanam, maka seseorang harus rela berkorban demi kejayaan Indonesia di manapun berada. Perlunya mengambil teladan dari para pahlawan dan pejuang. Sebab setiap proses pembangunan yang dijalankan, tidaklah bisa terlepas dari masa lalu. Sebuah perjuangan selalu merupakan kontinuitas darisebuah tradisi dan ditransformasikan sesuai dengan perkembangan jaman. Bait dari lagu Habib, yang menyatakan: *"pejuang agama kemerdekaan, cermin untuk setiap pribadinya, banyak sudah yang melupakan, yang sehingga*

mudah digoyahkan", secara tegas bersesuaian dengan kaidah hikmah uhsuliyah:

المحافظة على قديم الصالح والاخذ بالجديد الا صلح

Artinya: "*menjaga tradisi-tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan.*

Dalam teori sosial, perspektif ini sering disebut sebagai *continuity and change theory.* Bahwa tatanan sosial sebaiknya merupakan tindaklanjut dari langkah-langkah yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki dasar pijakan sejarah yang kokoh, yang kemudian dikombinasikan dengan hal-hal yang baru sesuai dengan *perkembangan* jaman. Bila suatu tatanan sosial budaya yang dijalankan suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu kan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Bahkan runtuhnya sebuah bangsa, disebabkan oleh lemahnya bangunan tradisi dari pendahulunya. Itulah sebabnya, dalam strategi kebudayaan para politisi menyatakan bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, putuskan saja generasinya dari sejarah masa lalu bangsanya, dan hilangkan kebanggaan akan negara dan nenek moyangnya.

Perlunya persatuan dan jangan berpecah belah, apalagi saling fitnah dan menjelekkan. Pada bait lagu Habib menyatakan *"wahai bangsaku yang kubanggakan* Relakah *negerimu terpecah belah, melenturnya kepercayaan* fitnah melanda *bagaikan wabah"*. Dari bait tersebut juga nampak bahwa Habib Lutfi begitu besar penghormatan dan kebanggannya kepada bangsa ini. Kebanggan terhadap bangsa dengan segala macam persoalannya merupakan modal bagi terwujudnya kepedulian antar sesame anak bangsa dan hal inilah yang akan mmengantarkan kepada persaudaraan dan persatuan.

d) Menghormati para pemimpin negeri dan amanah atas masa depan bangsa. Habib menyatakan *"bangsa yang besar akan menghormati para pemuka dan para leluhurnya, baginya tiada hidup tanpa arti, Amanah tertumpu masa depan dipundaknya"*. Dengan menghargai dan menghormati pemimpin negeri, dengan mentaati aturan dan mendukung seluruh program kebaikan betsamaa, akan terjamin stabilitas dan keamanan sehingga pembangunan bisa dijalankan secara tertib dan berkesinambungan. Demi masa depan banagsa yang lebih baik, untuk menjadi bangsa yang disegani dan bangsa besar di tengan kancah dunia *internasionala*, maka syaratnya adalah masing-masing unsure

kebangsaan menjalankan amanahnya dengan sebaik-baiknya.

e) Konsisten menjaga NKRI. Bait Habib menyatakan:"*merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, dimanapun ia berada, tetap cinta Indonesia*". merah putih sebagai harga mati, sebab merupakan implementasi iman yang tertanam kuat di dalam hati. Kecintaan pada Indonesia adalah wahana ibadah dan cara menggapai keimanan yang sempurna. Sehingga kesempurnaan iman seseorang tercermin kepada kecintaannya pada bangsanya. Kecintaan tersebut mendorong seseorang mau berkorban apapun miliknya untuk kepentingan bangsa yang lebih luas kemanfatananya.

f) Menjaga Jati diri bangsa, sebagaimana penjelasan beliau;" k*esatuan dan persatuan benteng yang kokoh di Nusantara, jati diri insan yang bertuhan, menjaga keutuhan Negara*". Jati diri tersebut adalah manusia yang bertuhan, yang selalu terdorong melestarikan persaudaraan dan persatuan diatara masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai sebuah banagsa yang berdaulat dan bermartabah.

3) Menuju Indonesia Jaya

Bangsa kita telah 64 tahun merdeka. Waktu yang cukup lama, agaknya kita perlu

merenungkan kembali arti kemerdekaan, agar kita dapat memaknai kembali ucapan terima kasih secara lebih dalam. Kata ini mudah diucapkan, kedua kata ini sama-sama terdiri dari dua susunan kata; terima kasih, matur nuwun, dalam bahasa jawa, tapi tanggung jawab dari dua susunan kata tersebut amat besar dan dalam sekali. Jadi kalau kita ucapkan terima kasih itu terlalu kecil, dibanding jasa-jasa para pendahulu kita.

Perumpamaannya, kita menerima nasi sudah masak, tinggal makan. Oleh sebab itu kita jangan sampai saling berebut. Kasihan yang menanak, kasihan yang mencangkul, kasihan yang mengairi, kasihan yang panen, kasihan yang menjemur, kasihan yang menggiling, kasihan yang bersihkan, kasihan yang masak, kasihan yang menyiapkan. Jadi kalau makan nasi saja, kita sudah berhutang budi pada sekian banyak orang.

Nabi Saw. pernah berpesan pada keturunannya; wahai anak cucuku, jangan mempermalukan aku dihapan Tuhan yang Maha Kuasa, umatku berdatangan dengan membawa banyak amal, budi pekerti, sementara engkau hanya membawa ke-aku-annya, karena keturunannya. Kahawatiran baginda Nabi pada generasi penerusnya sejauh itu. Saya kira sesepuh dan para pejuang kita sama kalau kita artikan; 'wahai generasiku jangan kalian permalukan aku dihadapan Allah, dihadapan Tuhanmu. Lihat bangsa lain bisa membangun

negaranya. Mulai sektor ekonomi, ketahanan, dan bisa meningkatkan rasa jati dirinya, nasionalisme yang kuat, merasa mencintai, handar bening, memiliki, bukan sekedar basa-basi memiliki. Sedangkan kalian hanya tidur, sedangkan kalian hanya santai-santai, membanggakan inilah negeri kami yang subur, *gemah ripah loh jinawi'*.

Pasti malu rasanya para sesepuh kita. Bangun, bangun, jangan terlambat, yang menunggu banyak. Generasi kita menunggu. Kita teriakan dengan perilaku kita; bukan lagi Indonesia Merdeka, tetapi Indonesia Jaya, Indonesia Jaya, Indonesia Jaya.

a) Cinta Ummat
b) Kecintaan pada ummat ditunjukkan Habib dengan membimbingnya melalui lagu-lagu yang digemari masyarakat. Sebagai contoh beliau mengarang lagu padang bulan. Lirik lagu Padang Bulan yang dikarangnya adalah sebagai berikut:

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ

[Padang bulan, padange koyo rino. Rembulane sing ngawe-awe] 2X
Ngelengake, ojo turu sore.
[E... Kene tak critani, kanggo sebo mengko sore] 2X
[Lamun wong tuwo, Lamun wong tuwo keliru mimpine Ngalamat bakal,
Ngalamat bakal getun mburine] 2X
Wong tuwo loro, kundur ing ngarso pengeran
[Anak putune, rame rame rebutan warisan] 2X
[Wong tuwa loro, ing njero kubur anyandang susah
Sebab mirsani, putera puterine ora ngibadah (dho pecah belah)] 2X
Kang den arep-arep, yoiku turune rahmat
[Jebul kang teka - Jebul kang teka, nambahi fitnah] 2X
[Iki dino, ojo lali lungo ngaji Takon marang, Kyai Guru kang pinuji] 2X
Enggal siro, ora gampang kebujuk syetan [Insya Alloh, kito menang lan kabegjan] 2X
[Jaman kepungkur, ono jaman jaman buntutan Esuk-esuk, rame rame luru ramalan] 2X
Gambar kucing, dikira gambar macan
[Bengi diputer - bengi diputer, metu wong edan] 2X
[Kurang puas kurang puas, luru ramalan
Wong ora waras wong ora waras, dadi takonan] 2X
Kang ditakoni, ngguyu cekaka'an
[Jebul kang takon - jebul kang takon, wis ketularan] 2x

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ

4) Mencintai Nabi dan Negeri Pertiwi

Pentingnya cinta tanah air sebagai manifestasi cinta kepada Nabi dan Ilahi, sangat jelas terpampang di halam depan website habiblutfiyahya.net. kalimat itu berbunyi:

Maulana Habib menegaskan akan pentingnya cinta tanah air dengan memperkuat persatuan dengan seluruh elemen dan warga negara Indonesia. Beliau mengingatkan bahwa kita tanpa sadar telah diajak untuk membenci dan tidak percaya pemerintah. Di televisi dan media media pemerintah selalu disalahkan, dihina, dari situ maka kita digiring untuk tidak percaya pada pemerintah, kalau kita sudah tidak percaya pada pemerintah sendiri, maka jangan harap bangsa lain akan hormat dan segan pada pemerintahan kita dan Negara kita, dan kalau sudah begitu maka tinggal tunggu waktu saja Negara ini terpecah menjadi bagian-bagian kecil.

Selain itu, beliau pun menunjukkan contoh mengenai pentingnya kecintaan dan hormat

pada pemerintah. Di era pemerintahan presiden Gusdur, salah seorang teman Maulana Habib naik taksi di Singapura, kemudia sopir taksi tersebut tanya, tuan asalnya dari mana? Teman Maulana Habib menjawab, saya dari Indonesia, lalu sopir tersebut menjawab, oh yang presidennya buta itu ya, kemudian dengan marah teman Maulana Habib meminta sopir tersebut berhenti dan menjawab, beliau buta saja bisa memimpin satu Indonesia, kalau beliau bisa melihat, satu dunia bisa beliau pimpin!!! Kemudian teman Maulana Habib turun dari taksi dan membayar ongkos taksi, sementara sopir taksi hanya diam karena kaget dengan sikap penumpangnya.

5) Bersama Tarekat Perkokoh NKRI

Dalam laporan muktamar tarekat dalam khutbah iftitah pada Pembukaan Muktamar Thariqoh XI di PP. Al Munawariyyah Malang, 11 Januari 2012, Al Habib Luthfi mempertegas bahwa Thariqoh siap bahu membau bersama pemerintah dalam memajukan bangsa. "Maka dengan muktamar pada hari ini kami selaku Ra'is Am Idarah Aliyah bersama keluarga besar jam'iyyah Ahli Thariqoh Al Mu'tabarah an Nahdiyah selalu berpartisipasi dan siap bersama pemenrintah dalam membangun bangsa dan negara..." demikian disampaikan oleh Al Habib Luthfi dalam sambutannya.

Sementara Prof. Dr. Said Aqil Siradj atau akrab disapa Kang Sa'id, dalam sambutannya atas nama PBNU mengatakan besarnya peran ulama Thariqoh dalam membangun bangsa, menurutnya bahkan sebelum NKRI terbentuk para ulama sufi atau Thariqot itulah yang mendidik dan membina bangsa Indonesia menjadi manusia yang berberadaban. NU (Nahdhatul Ulama) sebagai penerus dari tradisi para sufi atau Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia itu, juga mempunyai peran dalam membangun bangsa. Hadhratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari berjuang sepanjang hayat dalam membela bangsa, dengan fisik dengan pikiran. Bahkan sebelum NKRI berdiri dalam doa-doanya KH. Hasyim Asy'ari selalu memohon agar Indonesia segera merdeka.

Sementara itu, Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj dalam sambutannya meminta Habib Luthfy untuk berkenan kembali menjadi

Rais Aam untuk periode berikutnya. Menurut Kang Said, Habib Luthfy telah menunjukkan kinerjanya dengan baik dengan tiada henti hentinya keliling Indonesia melakukan pembinaan organisasi thariqah hingga seperti sekarang ini, maka atas keberhasilannya itu. (http://www.nu.or.id, 10 Juli 2012).

Dari deskripsi di atas penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Habib Lutfi bin Yahya adalah seorang keturunan Arab kalangan sayyid (memiliki jalur keturunan Nabi SAW) yang lahir di Pekalongan dan dibesarkan dalam kondisi dan situasi keluarga yang memiliki khidmah yang tinggi kepada persoalan sosial kebangsaan Indonesia. Hubungan sosial yang luas dengan berbagai kalangan masyarakat membentuk pemikiranya yang pluralis dan multukultural. Kedalam ilmu keagamaan dan keluasan wawasan persoalan kemanusiaan menjadikan Habib Lutfi memiliki aseptabilitas yang tinggi di masyarakat, sehingga dipercaya memegang amanah sebagai ketua MUI Kota Pekalongan, ketua MUI Jawa Tengan, 3 periode diamanati sebagai rais amm Jam'iyyah ahl thariqah al-mu'tabarh al-nahdhiyah, penggagas dan pendiri masyarakat pencinta merah putih, anggota kehormatan Brimob, Pembina Anshor, dewan penasehat NU dan Pembina berbagai organisasi sosial lainya. Latar beakang geneologis, religio-sosial, politik dan budaya inilah yang mewarnai lahirnya spirit nasionalisme Habib Lutfi bin Yahya.
2. Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi bin Yahya mencakup:
    a. Landasan teologis yang mendasarkan kepada al-Quran, hadits dan sunnah Rusulillah SAW, baik secara tersurat maupun tersirat. Rasa cinta pada bangsa, adalah manifestasi dari cinta hamba kepada Tuhan dan Nabinya. Landasan historisitas para tokoh muslim, baik masa klasik sampai modern, di mana tokoh-tokoh pejuang Islam tersebut selain memiliki

kedalam ilmu di berbagai bidang, juga komitmennya kepada pengentasan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada masanya. Oleh Karena itu, menghadapi persoalan sosial kebangsaan, tidak bisa dilepaskan dari akar historis para tokoh-tokoh yang telah mendahuluinya Bahkan tanpa adanya kontinuitas historis yang kuat, bangsa manapun akan mudah rusak dan goyah. Sebagai bangsa Indonesia, maka tidak boleh melupakan akan sejarah bangsanya, melalui pengenalan, penghormatan dan pengambilan nilai tauladan dari mereka.

b. NKRI adalah harga mati, karena Indonesia adalah natijah dari perjuangan para tokoh agama untuk menjamin terwujudnya system sosial yang berkeadilan dan kemaakmuran menuju penyempurnaan ta'abudiyah kepada Tuhan. Maka stabilitas keamanan menjadi tumpuan bagi terselenggaranya pembangunan untuk kepentingn mashlahat umum. Tegak kokohnya NKRI sebagai wasilah terwujudnya kemashlahatan umum yang merupakan inti dari ajaran Islam/tarekat dan bahkan semua agama, sehingga bila tanpa wasilah itu tidak dapat tercapai, maka eksistensi wasilah tersebut adalah niscaya atau wajib adanya.

c. Implikasi dari hal tersebut, maka mengawal, membina dan menghormati pimimpin yang sah juga merupakan keharusan agama. Dalam ajaran tarekat manapun, diwajibkan mengedepankan khusnudhon, dan mendukung terwujudnya persaudaraan dan keamanan yang hal itu merupakan tanggungjawab umara.

3. Implementasi dari pemikiran nasionalisme Habib Luthfi diantaranya:
   a. Sebagai wujud pengamalan ajaran tarekat yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman lahir bathin manusia di manapun, maka Habib Luthfie memiliki konsen yang tinggi pada terwujudnya keamanan nasional dan statbilitas bangsa, bahkan mengkondisikan terwujudnya perdamaian dunia. Oleh karena itu, berbagai kegiatan sosial baik berupa pengajian, pembinaan mental, pembinaan pemuda, remaja, wanita, kalangan militer, birokrat, pengusaha dan kaum papa dijalaninya.
   b. Menghadiri dan mendukung setiap kegiatan seremonial kebangsaan; seperti upara 17 Agustus, 10 Nopember dan hari perayaan lainnya yang mendorong dan member tauladan bagi masyarakat utuk mencintai bangsanya, melalui symbol-simbol yang ada, dan kemudian meningkatkan kualitas hidup berbagsa secara bertahap setelah tumbuh rasa hormat dan cintanya pada bangsa. Maka symbol-simbol kenegaraan harus dihormati dan dipelajari secara seksama. Habib mengayomi semua kalangan masyarakat dengan menerima tamunya mulai dari kaum melarat sampau para birokrat untuk hadir kepada beliau baik secara pribadi maupun kegiatan sosial dan memberikan pesan-pesan perbaikan kehidupan lahir bathinnya.
   c. Penggelorakan cinta bangsa, dengan menekankan wajibnya membela NKRI, Pancasila, Merah Putih, dan pilar kebangsaan lainya, melalui belajar yang

benar, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, peduli sesama, kerjasama, rajin dan istiqamah mengadakan halaqah ilmiah dan amaliah dzikir, yang digelorakan oleh Habib Luthfi di berbagai forum pengajian, dialog, sarasehan, sillaturrahmi, rapat, seminar dan sebagainya.

d. Mendukung gerakan antikorupsi anti narkoba, pornogrfi, anti free sek dan pergaulan bebas dengan menggalakkan dzikir kepada Allah untuk membendung rasa materialismenya dan meluruskan cara mencari kebahagiaan. Praktik korupsi dan narkoba akan menghancurkan kemanusiaan dan berdampak ancamanan serius bagi kehidupan sosial berbangsa.

e. Menggunakan media kesenian sebagai wahana pemersatu masyarakat yang beraneka ragam, sekaligus menjadikan kesenian sebagai media dakwah tarekat menuju terwujudnya Islam yang rahmatan lil 'alamin. Menggunakan dan mendukung permainan kesenian baik klasik daerah maupun kontemporer adalah bentuk cinta bangsa.

Strategi membumikan Tarekat Kebangsaan (5M):

1. Mengamalkan

   Pengamalan ajaran tarekat secara intens dan konsisten adalah kunci dari upaya internalisasi nilai-nilai yang dikandungnya. Amaliahlah yang akan membuahkan buah, dan tanpa amaliah nyata, suatu niat dan kemauan tidakakan menghasilkan kenyataan dan apalagi sampai pada tujuan. Itulah mengapa Allah SWT dalam al Qur'an selalu menghubungkan kata iman dengan amal sholeh (*innaladzina aamanuu wa 'amilusholihaati)*. Demikian juga sabda-sabda Nabi berkaitan dengan iman, akan dijelaskan keharusanya bewujudkannya dalam bentuk amal nyata, baik amaliah harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

   Para ulama karena itu merumuskan konsep iman sebagai suatu kesatuan antara pengakuan batinya (*tasydiqun bil al qalbi)*, pernyataan oleh lisan (*ikrarun billisani*) serta pembuktian pada amal nyata (*'amalun bil jawarihi*). Amaliah menempati posisi yang sangat strategis dalam pembentukan suatu tradisi dan tradisi yang sudah menyatu dengan kehidupan akan membentuk karakter. Jadi amaliah yang dilaksanakan secara istiqomah akan memberikan dampak kebaikan baik bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa bahkan kelak penilaian di akherat karena amaliah tersebut. Hal ini selaras dengan sabda Nabi *SAW khaerul a'mali adwaamuhaa wa inqalla* bahwa sebaik-baik amal adalah dawam leatarinya pelaksanaannya walaupun sedikit.

   Diantara amalan tarekat yang utama adalah penggamalan ibadah syari'ah baik wajib maupun sunnahnya secara intens, dzikiran, manaqiban,

maulidan, istighosah dan ziarah kubur. Amaliah kaum tarekat terkumpul dalam kata ARUMANIZ; Aurad (wirid-wirid sebagaimana petunjuk guru mursyid), Ratib (pembacaan doa-doa khusus ramuan dari guru sepuh, misl ratib Athos, ratib Hadad dan Ratib Kubra), Maulidan (pembacaan sejara Rasulullah SAW), Manaqiban (pembacaan sejarah para pendiri tarekat, misal manaqib Sieykh Abdul Qadir al Jilani), Istigotshah (doa permintaan secara khusus) dan Ziarah kubur para wali dan ulama. Selain itu masih ada yasinan, tahlilal dan haul (peringatan wafatnya para ulama). Amalaih kaum tarekat inilah yang kemudian menjadi amalan khas warga Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia.

Ketika suatu amal telah mentradisi dalam suatu lingkungan, maka tradisi tersebut akan berperan sebagai pembentuk pengetahuan masyarakat dan kemudian pengetahuan tersebut menkonstruksi dorongan perilaku yang khas dan itulah yang kemudian dikenal sebagai karakter. Di dalam tradisi tersebut secara otomatis memuat tata nilai yang dihargai sebagai suatu yang harus diperjuangkan dalam kehidupan. Tarekat yang dibiasakan dalam amaliah akan mengkonstruksi karakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran tarekat yang lembut, santun, penuh cinta kasih, toleran dan cinta sesame dan bangsa.

2. Melestarikan

Agar terjadi proses pewarisan kepada generasi-genarasi berikutnya, amaliah tarekat harus dilestarikan melalui pengenalan dan pembelajaran. Edukasi berbasis tarekat pada lembaga-lembaga agama niscaya dilakukan

sebagai ikhtiar transformasi nilai-nilai moderasi tarekat pada calon-calon penerus genarasi. Hal ini sesui dengan prinsip menjaga tradisi sebagai keharusan sosiologis yang dibarengi dengan modifikasi hal-hal baru yang menjamin praktik kehidupan lebih baik, relevan dan kontekstual. Prinsip para ulama sufi dalam pelestarian tata nilai tradisi adalah

المحافظة على قديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

"Memelihara tradisi amaliah lama yang baik dan mengambil tradisi amaliah baru yang lebih baik".

Pelestarian ini selain dengana amaliah yang istiqomah, juga memberikan materi edukasi katerkatan kepada masyarakat, agar terus memahami, menyadari dan mengamalkan secara intens dan konsisten. Para pengamal diharapkan dapat menjadikn amaliah tarekatnya sebagai salah satu kurukulum dalam kehidupananya baik di ranah keluarga, masyarakat maupun kelembagaan dunia kerjanya. Pada kasus Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, pelestarian ini dengan penyelenggaraan manaqib, khataman dan up grading pada kelompok-kelompok masyarakat di berbagai daerah. Pembentukan yayasan dan juga lembaga dakwah yang memiliki izin resmi dari pemerintah yang berwenang, yaitu Kemenkumham, adalah upaya perlindungan dan pelestarian tarekat secara nyata. Demikian juga pembentukan pengurus dari tingkat pusat, tingkat propensi, kapupaten dan kota serta kecematan sampai desa-desa adalah dalam rangka upaya ini.

3. Menguatkan

Adapun upaya penguatan tarekat adalah dengan usaha pemberdayaan tarekat baik melalui penguatan kelembagaan maupun pemberdayaan SDM mursyidin, muridin, muhibbin.

a. Secara kelembagaan, masing-masing terakat harus memiliki legalitas dari pemerintah melalui Kemenkumham, baik dalam bentuk yayasan maupun lembaga dakwah. Keberadaanya sebagai perkumpulan masyarakat, dengan kegiatan dan program yang melibatkan pendanaan, aset, kekayaan dan harta benda sebagai sarana penunjang kegiatan, maka keberadaannya harus dilakukan tata kelola sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kelembagaan tarekat sebagaimana lazimnya organisasi kemasyarakatan di Indonesia, memiliki AD dan RT yang mengatur kepengurusan, aset dan kegiatan dan yang lainnya memungkinkan keberadaanya dapat dijalankan sesuai dengan asas Pancasila dan UUD 1945. Beberapa perkumpulan tarekat, juga mewadahi dalam kelembagaan asosiasi tarekat yang otoritatif atau muktabar. Hal ini penting untuk melakukan penyamaan visi dalam mengindentifikasikan diri sebagai pengamalan ajaran Islam yang memiliki dasar yang kuat dalam struktur keberagamaan Islam. Banyak praktik kebatinan dan spiritualitas serta metafisika di masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran akidah dan syari'ah Islam, sehingga mengorganisasi dalam suatu wadah asosiasi adalah urgen. Maka dengan terbentuknya Jam'iyyah Ahl Thoriqah Mu'tabarah sejak tahun 70an, maka

masyarakat diharapkan terhindar dari paham dan praktik tarekat yang tidak sesuai dengan prinsip akidah dan syari'ah serta Pancasila. Untuk lebih memperkuat kelembagaan tarekat, yang secara subtansi berfungsi mengelola keruhaniaan Islam, dan juga menjadi ruh bagi tradisi Islam Ahlussunnah Waljama'ah, maka Nahdlatul Ulama menjadikanya sebagainya salah satu Badan Otonom yang dibina oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Jadilah kemudian dikenal sebagai Jam'iyyah Ahlutharqah Mu'tabarah al Nahdliyyah (JATMAN). Sampao saat ini ada sekitar 47 tarekat yang tergabung dalam rumah besar JATMAN dan dalam pembinaan resmi NU baik di pusat sampai ke ranting-ranting. Dengan demikian NU memiliki tarekat dan tarekat JATMAN milik NU. Karenanya warga NU harus bertarekat karena NU tanpa tarekat bagaikan jasad tanpa ruh. Ruh NU ada pada tarekat sehingga keberadaan tarekat bagi NU adalah wajib, dan segala kegiatannya harus di dukung dan di kawal di amankan.

b. Pemberdayaan SDM, adalah penguatan internal tarekat yang harus dilakukan untuk pembumiannya dala kehidupan. Sumberdaya manusia dalam tarekat terdiri dari Mursyid, Murid atau pegamal pada umumnya dan Muhibbin. Keberadan para mursyid dilakukan pembinaan bersama JATMAN melalui berbagai pertemuan tahunan. Penguatan sdm para murid dilakukan oleh kelompok dan pengurus daerah sesuai dengan karakteristik masing-masing tarekat dan daerahnya. Pada para pengamal, di TQN Suryalaya, bisa dibagi menjadi beberapa fungsi; Muharrik,

Muaddib dan Muballigh (3M). Muharrik adalah sdm yang yang bertugas menggerakkan dan mengkondisikan jama'ah untuk melakukan kegiatan amaliah bersama maupun sendiri serta memberikan fasilitasi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kagiatan tersebut. Muaddib adalah sdm yang memiliki kemampuan memimpin amaliah tarekat baik berupa dzikir harian, khataman, tawajjuhan, manaqib, ziarah, istigotsah dan sebagainya. Sedangkan Muballigh adalah sdm yang bertgas membrikan hikmah ilmiyah atau kajian keilmuan dan pemahaman atas amaliah kepada Ikhwan tarekat mellaui berbagai metode dan media yang sesuai dengan keadaan jama'ah.

c. Pemberdayaan amaliah, selain menguatkan kelembagaan dan sdmnya, tarekat harus melakukan pengembangan kurikulum amaliah sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat kekinian. Amaliyah pokok yang bersifat vertikal kepada Allah adalah (*hablun min Allah*) adalah amaliah mahdhah atau pokok yang menjadi dasar pondasi bagi amaliah thoriqiyah pada umumnya. Sedangkan aktualisasi amaliah mahdhah sekaligus sebagai penyempurnaan amaliah tersebut yng bersifat horizontal adalah amaliah kepada sosial kemanusiaan (*hablun min al naas*), amaliah kepada pemeliharaan lingkungan alam (*hablun min al 'alam*) dan juga amaliah kebangsaan (*hablun min al wathah*). Amaliah sosial meliputi pendidikan baik formal maupun non formal dari berbagai jenjang, ekonomi dengan pemberdayaan bidang pangan, peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan serta kesehatan. Tidka ketinggalan

aspekkebudayaan dengan kreasi seni dari beragai cabangnya baik music, tari, Lukis, kaligrafi dan arsitektur. Pada bidang-bidang ini tarekat selain memberikan nilai-nilai ilahiyah juga harus mampu mengaktulaisasikan karakter khas baik bagi praktisinya, sistem dan prilakunya. Amaliah kepada lingkungan juga harus dikembangkan sebagai pelaksanaan fungsi khalifah untuk menjaga dan memelihara alam semesta dari berbagai anasir yang merusak. Hal ini untuk menjamin keberlangsungan kehidupan di alam (*sustainability*) bagi manusia, hewan dan tumbuhan serta habitat yang ada. Termasuk Langkah untuk menghadapi perubahan iklim yang menyebabkan perubahan signifikan kepada lingkungan sehingga perlu berbagai program penyelematan bumi, daratan dan lautan serta udara dari hal-hal yang merusak. Sedangkan amaliah kebangsaan, berkaitan dengan respon kreatif konstruktif kaum tarekat bagi persoalan kebangsaan, baik yang bersifat structural fundamental bangsa semisal ideologi dan dasar kenegaraan berupa Pancasila dan UUD 1945 yang kurang dipahami dan kurang diminati sebagai referensi dalam bersikap dan bertindak masyarakat mauoun yang bersifat kultural berupa budaya global yang menjadikan tata nilai kebangsan menjadi terabaikan, sehingga jati diri sebagai bangsa semakin tida jelas yang akhirnya keduanya dapat mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karenanya tarekat di Indonesia harus menjadikan 4 pilar kebangsaan yaoti PBNU (Pembukaan UUN 1945. Bhennika Tunggal Ika,

NKRI dan UUD 1945) sebagai pijakan yang diitegrasikan dengan nilai-nilai katarekatan. Kaum tarekat di Indonesia berkewajiban untuk menjaga PB NU, memahami, menghayati, mengamalkan dan membelanya demi kemahlahatan agama dan kemanusiaan di dunia ini. Visi kebangsaan tarekat menjadi penting ditetapkan sebagai kurikulum bertarekat di Indonesia dan di berbagai bangsa lainnya.

4. Mendakwahkan

Strategei berikutnya setelah penguatan kelembagaan dan sdm serta amaliah, adalah melakukan sosialisasi dan dakwah thoriqiyah kepada masyarakat. Upaya mendakwahkan tarekat ini memiliki beberapa posisi dan kepentingan strategis, diantaranya:

a. Sebagai proses pembudayaan

Proses ini merupakan upaya menyampaiakn pesan kepada masyarakat tentang nilai-nilai tarekat kebangsaan dengan mengajak, mendukung, membantu dan mengamalkan program amaliah tarekat. Dalam proses enkulturasi ini individu dan masyarakat diyakinkan melalui media yang sesuai, akan alam perasaan, pikira dan sistem norma, adat dan kebiasaan yang dibangun atas dasar nilai dan amaliah tarekat.

b. Sebagai proses membangun pemahaman yang benar dan relevan

Perilaku dan karakter dibangun di atas konstruksi pemahaman akan realitas. Demikian juga pemahaman tentang tarekat dan nilai-nilai serta

perannya membutuhkan proses penyampaian secara intens sehingga mampu membentuk suatu komitmen bagi munculya perilaku yang terbiasaken. Praktik dakwah tarekat yang benar akan efektif memberikan suatu pemahaman yang yang benar juga dan pada akhirnya membentuk konstruksi pemikiran yang berakhir dengaan motivasi suatu tindakan yang relevan

c. Sebagai upaya counter narasi bagi para pembenci dan penentang tarekat

Masih banyaknya sebagian masyarakat yang menuduh tasawuf dan tarekat sebagai biang keladi kemunduran ummat Islam lantaran amalan-amalan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat dan tuntunana dan contoh dari Nabi SAW dan para sahabatnya. Narasi para pembenci tarekat, pada umumnya disebabkan oleh salah paham sehingga pemahamannya salah dan akahirnya sikap perilakaunya menjadi salah. Disinilah urgensi dakwah thariqiyaha dalam rangkan mengkonter kesalah pahaman masyarakt akan tarekat. Penggunaan media sosial yang intens dan massif dalam konteks ini sangat diperlukan.

d. Sebagai upaya pengenalan dan pemantapan eksistensi kelembagan dan peran di masyarakat

Kelembagaan tarekat dan perannya yang selama ini dimainkan dalam pembentukan karakter bangsa meniscayakan disampaikan secara masif agar mengenal dengan baik. Tak kenal maka tak sayang, demikian juga tarekat, tak mengenal dengan baik tentang tarekat berakibat pada kebenciannya pada

tarekat. Proses pengenalan ini sangat efektif bila media sosial berbasis internet digunakan. Hal ini menuntut kepenguasaan teknologi informasi pada SDM tarekat.dan membutuhkan dukungan dari dari kelembagaan agama, ormas, masjid, majlis taklim, kantor perusahaan, dan masyarakat pada umum. Media sosial bisa memiliki kekuatan menembus batas dan sekat-sekat kelembagaan dan ruang manapun. Pembangunan citra di media melalui dakwah thoriqiyah adalah keharusan dilakukan.

e. Sebagai respon bagi kegeliahan spiritual dan moral masyarakat millenail dan generasi Z

Agar tarekat dapat diterima oleh masyarakat millineal dan generasi Z yang menjadi tumpuhan penerus generasi masa depan, maka tarekat kebangsaan memiliki kemampuan merespon secara kreatif dan konstruktif inovatif terhadap masalah-masalah yang dihadapi generasi tersebut. Diantara karakteristik mereka adalah ketergantungannya pada media internet dan terjangkitinya perasaan yang tidak menentu, kegelisahan, stress dan ketidak bermaknaan.

Ketergantungan yang berlebihan pada media internet sebagai pemecah segala masalah pada generasi millienal, justru menjadikan mereka jauh dari Allah yang hal ini merupakan sumber kegelisahan spikologis mereka. Di sinilah tarekat kebangsaan membangun ruang batin tersebut agar tersambungkan tali ilahiyah diri pada kehidupannya. Praktek dzikir tarekat selain membangun kedirian mereka juga dapat

membendung ketergantungaannya kepada barang-barang modern yang menawarkan kesenangan sesaat seperti narkoba.

Proses pembudayaan tarekat melalui dakwah dapat digambarkan sebagaimana bagan di bawah, bahwa tarekat memiliki kesadaran kebangsaan atas problematika yang dihadapi untuk menjamin kehidupan bangsa dan negara terus berlangusung menuju cita-cita bangsa yang sekalaigus cita-cita agama; **menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur**, serta misi negara yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dfan seluruh tumpah darah, (2)memajukan kesejahteraan umum, (3)mencerdaskan kehidupan bangsa (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pembudayaan juga melalui pengamalan tarekat yang mengarah pada penguatan keimanan (aqidah), pelaksanaan syari'ah secara istiqomah dan melatih dan membiasakan nilai-nilai akhlaq al karimah dalam kehidupan keseharian masyarakat. Pengamalan ini seiring sejalan dengan pengamalan nilai-nilai kebangsaan sebagaimana termaktub dalam visi dan misi kebangsaan. Amaliayh tersebut dibudayakan dalam ranah keluarga, masyarakat, kelembagaan agama seperti masjid, musholla, maj;is taklim, ormas serta institusi dan birokrasi pemerintahan maupun perusahaan. Habituasi pada ranah ini sangat penting untuk terus dikawal oleh kelembagaan, sdm, komitmen lingkungan, sar[ras yang mendukung sampai pada dukungan media

sosial kekinian. Amaliayh yang terbudayakan tersebut akan membntuk bangunan pengetahuan dan akhirnya membentuk tata nilai moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernagara.

5. Mengkolaborasikan

Erea revolusi industry 5.0 menuntut adanya kolaborasi dalam menjalankan dan mensukseskan segala program. Era kompetisi harus diganti dengan era kolaborasi, maka kesuksesan merupana produk dari kemampuan komunikasi dan kolaborasi antar individu dan kelembagaan yang ada pada level manapun. Demikian juga dengan tarekat kebangsaan, yang harus membangun kolaborasi dan bersinergi dengan banyak komponen bangsa dan kelembagaan untuk mewujudkan pembangunan karakter moderat di Indonesia. Model kerjasama pentahelix yang terdiri dari kelembagaan tarekat, masyarakat, pemerintah, akademisi, perusahaan dan media bisa diterapkan.

Pemerintah sebagai pihak yang menetapkan kebijakan dan peraturan yang menjadi dasar hukum

bagi pelaksanaan strategi pembumian Tarekat Kebangsaan, dunia usaha menjadi pendorong bagi pelaksanaan program-program tarekat sekaligus menjadi agen pengembangan nilai-nilai tarekat dalam dunia kerja. Pihak media masa memberikan pengganda informasi bagi amsyarakat yang akan menkostruksi kesadaran melalui media yang ada baik elektronik, tulis maupun media sosial. Sementara itu akademisi terus melakukan konseptualisasi dan inovasi bagi pengembangan program baik teoritis, strategis maupun praktis serta pihak masyarakat menjadi akselerator atau percepatan bagi pelaksanaan pada aspek kehidupan ril masyarakat. Model kolaboratif phentahelix sebagaimana gambar di bawah ini:

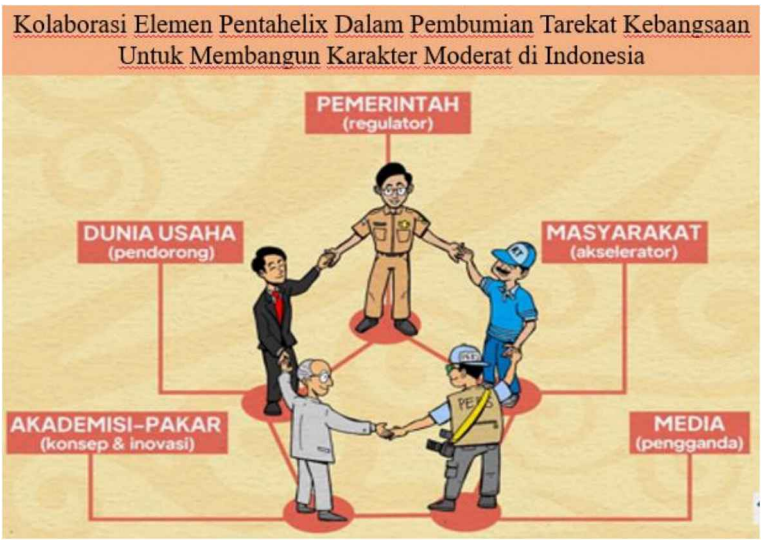

Pada tataran internal, tarekat kebangsaan harus dapat membangun kolaborasi antar tarekat di rumah JATMAN, lalu kolaborasi jatman dengan PBNU dan

banom-banomnya, kemudian Kerjasama dengan institusi dan birokrasi serta perusahaan serta media sosial yang ada. Praktek para tokoh, baik Abah Anom, Gusdur maupun Habib Luthfi, Nampak jelas upaya membangun Kerjasama antar kelembagaan tersebut. Bahkan semboyan cinta bangsa dan persatuan Indonesia menndorong disatukannya dalam banyak acara tarekat antara ulama, umara, TNI, Polri dan penguasaha serta tokoh-tokoh non muslim. Visi kebangsaan yang didasarkan kepada PBNU, menjadikan praktik kolaboratif tersebut memungkinkan dilaksanakan dengan penuh kedamaian dan keharmonisan.

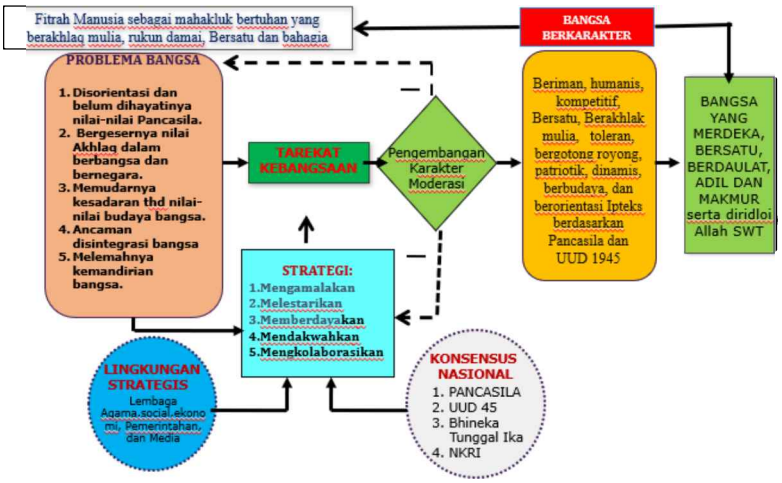

Ikhtitam

Tarekat merupakan metode khusus yang diciptakan dan diamalkan untuk mengolah dimensi ruhani manusia dengan mengintegrasikan penguatan aspek aqidah, syari'ah dan bermuara pada akhlaq al karimah. Kelembagaan tarekat yang selama ini berkembang menjadi berbagai nama tarekat

bertujuan untuk menjaga keberlangsungan ajaran dan amalan tersebut terus bersambung antar generasi sehingga tidak terselewengkan dan tercampurkan dengan ajaran lain yang tidak sesuai dengan pesan dasar keislaman.

Pada prinsipnya tarekat mengajarkan pengamalnya untuk memiliki kesadaran dan perasaan akan kebersamaanya dengan Allah dimanapun, diinternalisasikan dengan dzikir dalam segala keadaan dan dibudayakan dalam tindakan aktual di bidang apapun. Tarekat memiliki kewajiban untuk memberikan respon kreatif spiritual atas segala problematika kehidupan kemanusiaan di segala bidang untuk dicarikan koneksitas transendentalnya dan mencarikan solusi terbijaknya agar terwujud Islam yang rahmatan lil 'alamin. Termasuk yang harus direspon adalah problematika kebangsaan yang berkaitan dengan permasalahan hajat hidup masyarakat suatu bangsa. Model tarekat yang memiliki kepedulian terhadap pembentukan, pengisian, pengembangan dan penjagaan eksistensi bangsa, inilah yang disebut sebagai tarekat kebangsaan.

Tiga tokoh tarekat Indonesia ini, menjadi model terbaik dalam membumikan tarekat kebangsaan; (1) KH Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin, Mursyid Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dari Suryala, telah memberikan sumbangan besar bagi pemberantasan kaum sparatis DI/TII dan menyadarkan penganutnya ke pangkuan NKRI, melakukan spiritulisasi praktik politik dengan berhasil merubah Golongan Karya (Golkar) menjadi Golongan Dzikir (Golkir), melakukan pemberdayaan ekonomi pedesaan dengan peningkatan peran koperasi dam produktifitas pertanian, juga mempelopori gerakan peduli lingkungan serta pendirian pondok Inabah untuk rehabilitasi narkoba

berbasis dzikir sebagai upaya penyelamatan generasi bangsa.Abah Anom juga sangat aktif dalam kegiatan mempersatukan komponen masyarakat sehingga tercipta situasi kondusif dan aman bagi pembangunan bangsa. (2) KH Abdurrahman Wahid, sebagai pewaris biologi dan ideologi pendiri NU Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, dimana darah Tarekat Qadiriyah Nasyabandiyah dari Syaikhona Kholil Bangkalan, di transformasikannya dalam pengembangan wacana dan gerakan demokrasi dan keadilan, pemberdayaan masyarakat dan pesantren, kosmopolitanisme Islam dan pribumisasinya dalam konteks keindonesiaan dan global, pengembangan etika politik, perlindungan pada kaum minoritas dalam bingkai pluralisme dan humanisme. (3) Maulana Habib M.Luthfi bin Yahya, Sang Mursyid Tarekat Sadziliyah dan tarekat lainnya, Rais Aam JATMAN, telah secara komprehensif membumikan tarekat kebangsaan dengan menggelorakan cinta tanah air NKRI harga mati, pembangunan kesadran sejarah supaya tidak kehilangan jati diri bangsa, penguatan persatuan antara TNI-POLRI-Ulama-Umara-Penguasaha dan masyarakat, pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui koperasi serta pemberdayaan sdm generasi muda melalui pembentukan MATAN (Mahasiswa ahl Thoriqah) dan lembaga PETANESIA (Pencinta Tanah Air Indonesia).

Strategi pembumian tarekat kebangsaan oleh para tokoh-tokoh tersebut, dan tokoh-tokoh tarekat yang lainnya, memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembentukan karakter moderat di Indonesia. Dengan strategi 5 M; Mengamalkan, Melestarikan, Memberdayakan, Mendakwahkan dan Mengkolaborasikan, maka Tarekat Kebangsaan berkonstribusi bagi pengembangan karakter

bangsa yang beriman, humanis, kompetitif, bersatu, berakhlaq mulia, toleran, gotong royong, patriotic, dinamis, berbudaya dan berorientsi pada iptek berdasarkan PBNU (Pancasila, Bhennika Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945).

~oOo~

TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Mengakhiri orasi ilmiah ini, dari lubuh hati tulus dan paling dalam saya wajib sampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam segala hal. Saya menyadari sesadar-sadarnya, bahwa tanpa bantuan dan pertolongan serta dukungan berbagai pihak, saya bukanlah siapa siapa.

Yang pertama dan utama, tentunya Puji Syukur kehadirat Tuhan Allah SWT yang menjadikanku ada dan tahu tentang sebagian ciptaaNya sebagai wasilah ma'rifat padaNya. Tanpa kehendak dan kuasa Allah, tak akan mampu aku tahu diriku dan juga tahu siapa tuhanku. Sejalan dengan qaul Sahabat Abu Bakar al Shiddiq: *'araftu rabbi birabbii, laulaa rabby maa 'araftu rabbi.* Pun rasa terimakasih saya haturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, *Shahibul maqam al mahmuud, biqauli Allhumma sholli 'ala sidi Shahibil Wasillah wa Shaahibil al Darajatir Rafi'ah.*

Selanjutnya, gelar professor ini ku persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Marsiphin b.Hasan Jauhari (Alm.) dan Ibunda Siti Khamsini binti Nur Hasan. Tanpa kesabaran dan ketulusan mereka merdua, tanpa kegigihan kerja keras lahir batin mereka, tanpa kasih sayang dan bimbingan mereka, tanpa kucuran keringat dan tetesan air mata doa mereka, saya bukanlah siapa-siapa. Walaupun Bapak tidak bisa menghadiri pengukuhan ini secara fisik,

saya yakin dari bilik alam sana, Beliau menyaksikan forum ini; semuga Beliau kaberkahan rahmat dan nikmat dari Allah SWT, dengan ampunan dan maghfiroh yang tercurah semuga Beliau selalu merasakan kebahagiaan dan kedamaian di sisi-Nya. *Lahuu al Fatihah.*

Gelar guru besar ini, secara khusus saya persembahkan untuk Ibu saya, yang telah berjuang dengan segala daya lahir bathinya, dengan segala tirakat mujahadahnya menembus cakrawala semesta. Saya yakin bahwa posisi saya seperti sekarang ini, adalah buah dari doa Ibu, yang sedari kecil saya mendapati ketekunan Beliau bertadarus al Qur'an, mengikuti dzikir mujahadah thoriqah, mudzakarah dalail khaerat, menghadiri manaqib-manaqib, ziarah, yasinan dan tahlilan, sholawat barjanji dan dibaiyah dan sebagainya. Mungkin ini adalah salah satu rahasia mengapa ajuan guru besar saya bidang Ilmu Kalam/Pemikiran Islam, diminta tim Jakarta untuk diganti menjadi bidang Ilmu Tasawuf. Milyunan terimakasih yang saya haturkan kepada Ibu, tidak akan pernah bisa sepadan dengan jasa Ibu. Maafkan saya yang tidak bisa sering menemani Ibu saat masa tua membutuhkan banyak bantuan. Mohon Izinkan saya mendharmabhaktikan diri ini, untuk kemanfaatan bangsa dan agama. Semuga Ibu selalu pinaringan sihhat, kuat, panjang umur dan kaberkahan nikmat wal rahmat fidiin wal dunya wal akherat. *Amin.*

Pun kepada kedua orang tua mertua saya, Haji Husien Fauzan bin Abdullah Umar (Allahu yarham) dan Ibu Hajjah Karisah binti Abdullah Suyuthi, yang telah merelakan putri kesayangannya mendampingi saya siang dan malam dalam suka dan duka. Semuga al marhum Bapak, turut menyaksikan dari tirai alam sana, dan memberikan senyum

dan restu pengukuhan ini. Beliulah yang memberikan saya kitab *Syawariqul Anwar* yang diijazahkan langsung kepada Bapak mertua oleh Sayyid Muhammad Alawi al Maliki untuk dilestarikan dalam amaliah keseharian. Pun semuga Ibunda Hajjah Karisah Abdullah Suyuthi, selalu pinaringan sihhat wal afiyah serta umur Panjang. *Amin.*

Kepada Istri tercinta saya, DR.Hj Susminingsih M.Ag binti Husien Fauzan, belahan jiwa dan ragaku yang tiada duanya, yang telah mendampingi saya dalam segala medan perjuangan. Engkaulah yang membangkitkanku ketika aku jatuh, engkau pula yang menguatkanku ketika aku lemah, engkau juga yang mengokohkanku ketika badai menerpa. Engkaulah istri saya yang terus menerus membelai merayu saya untuk berjuang mempersiapkan pengajuan guru besar ini. Engkau rela berkorban apapun juga demi keberhasilan saya. Terimakasih cinta tulus fitrimu, yang karenamulah jabatan guru besar ini ada. Semoga dalam waktu dekat, SK guru besarmu akan segera tiba, dan cita cinta kita terus bersemi merekah berkah manfaah dunia sampai akhirah.

Teruntuk anak lanang saya, Ahmad Hanif Muntahal Fahmi, terimakasih pengertian dan pemahamanmu atas perjuangan karir Ayah Mamamu ini. Karena urusan kantor dulu kamu sering terlambat dijemput di sekoah. Mungkin karena kamu tahu keadaan Ayah Mamamu, kamu memilih mondok setelah lulus SD. Kamulah pembangkit semangat kerja Ayah Mama, dan padamulah harapan Ayah Mamah, untuk bisa berjuang menjaga agama dan nagera lebih dari yang bisa Ayah Mama lakukan.

Kepada Saudara kandung saya; Mas Syamsuddin, Mas Syamsuri MPd dan Mas Moh Jaelani. Beserta mbak Nikmaturrahmah SPd dan mbak Elwin Zulfa serta para

ponakan: Moh Addi Rizza Rahaman, M.Rafif Arkan Refnata, Najwa Atiya Hikmatul Ulya dan Moh Rafa Adhima Ramadhani. Kasih sayang kalaian sebagai kakak pada adikmu ini, masih terasa hangat dan tulus, sebagai penyemangat perjuangan di tempat yang jauh dari keluarga, untuk satu tekad thalabul ilmi. Terimakasih segala semangatan selama ini, semoga kaberkahan sihat kuat panjang umur selalu menyertai. Juga terimakasih kepada pamanda Drs.Imam Syafi'i, Pak H.Muannas, Pak Muannis Pak Nur dan bulik Umi Nafi'ah al Hafidzah dan putrinya Siti Hajar al Hafidah, bulik Nah, bulik Aisyah dan bulik Sophiah.

Pula terimakasih kepada para Kakak dan Adik Ipar; Mbak Dra Haryati Ningsih MPd, Mas Drs. Moh Fatkhan, MPd, Dra.Sriharyati, mas Bambang Purwanto SH, mas Harjito, mbak Winarti S.Sos, Fauzan Adhima, SH dan Amin Basori, SH. Beserta para ponakan: Moh Fahri Huzamuddin, Moh Faris Zuhairuddin, Moh Faisal Amri, Moh Firdaus Rahmanto, Faiqoh Zaidah Rahmawati, M.Hadzik Najmuddin MPd, Hadziq Syamsudin, M. Ghoni Purwanto, Alfin, Riski, Amel, Una, Bintang dan Yasmin

Terimakasih tiada terlupa kepada guru-guru saya. **Guru Ngaji**: Pak yai Sangidun (alm), mbah Yai Haji Ahmad Sodik, Pak Ahmad Zuhdi, Pak Jaelani (alm.), Pak Muharam. **Guru Madrasah Diniyah**: Pak yai Syamsuddin dan Ibu, Kang Muallim, pak Zaenuri, pak **Guru Madrasah Ibtidaiyyah**: Pak Eryani, Pak Damirin (alm.), Pak Haramain, Pak Zarkoni, Ibu Mahmudah, **Guru MTsn**: Drs. Miftahul Huda, Pakji KH Masbir (alm), KH Muhsin (alm), pak Narko, Pak Suryani (alm), Drs Imam Nahrawi, Ibu Dra.Miatul Habbah, Ibu Dra.Sumbulatin , Ibu Dra. Asmaul Husan, Pak Thubiri, Pak Musyafak Yazid (alm), Ibu Nur Hayati, Pak Drs

Danan, Pak Drs. Sayuthi, Pak Drs Mujib, pak Drs Muhtarojin (alm), **Guru Aliyah Program Khusus:** Pak Kyai M. Yusuf Ali Qadri MA (alm), KH M.Jalaluddin Suyuthi (alm), KH.Musthofa (alm), KH Rasyidi Asrofi LC (alm), KH Ya'kub Basya (alm), KH Rasyid Wasiun (alm), Mr. Mahmud MS (alm), KH Sutrisno Yusuf, Pak Drs.Charris Muannis, Ustaz Ari Zamakhsari, Ustaz Subur, Pak Yai Suhaemi, Pak KH Yazid, KH Dardiri Hasyim, Ustaz Nuruddin Umar, Ustaz Farid Ma'ruf LC, Ust Asrofan, Ustaz Suwardi Efendi LC, Ustaz Ilyas LC, Ustaz Sholihi LC, Pak Junaidi, Ibu Drs Maemonah, pak Drs Jahidul wakdi, Ustaz Husnul Aqib,pak Haji Muhsonpak Drs Nur Yasin, pak Drs. Muhlison. Pak Ali Sujino …. Laulaa al murabbii, maa 'araftu rabbi (tanpa adanya Guru Murabbiku, maka aku tidak akan tahu siapa aku dan siapa tuhanku). Sayyidina Ali: Ana 'abdun man 'allamanii harfan waahidan.

Juga terimakasih kepada para dosen saya, **Dosen S1**: Prof DR. Usman Abu Bakar, MA, Prof DR. Nasruddin Baidan, Prof DR. Kunto Wibisono, DR. KH Syakirin al Ghozali, MA, Prof DR. Hendrik P, Prof DR.Suyatno,MA, Prof DR.Yudian Wahyudi Asmin, DR Muhayya, MA. Prof DR. Baidi, MA. Prof DR. Zuhri, MA,. **Dosen S2**: Prof DR. Amin Syukur, MA, Prof DR. Abduurahman Mas'ud, MA, Prof DR. Azyumardi Azra, MA, Prof DR. Hamin Thoha, MA, Prof DR. HM Amin Abdullah MA, Prof DR. **Dosen S3:** Prof DR. KH.Aqil Siraj, MA, Prof DR. KH Agil Husein al Munawwar, MA, Prof DR. Bahtiar Efendi, MA, Prof DR. Kautsar Azhari Noer, MA, Prof DR. Nasaruddin Umar, MA, Prof DR.Azyumardi Azra, MA, Prof DR.

Terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Drs. H Rozikin Daman, M,Ag (alm.), selaku ketua STAIN 1998-2006

yang memberikan izin kuliah saya ke UIN Syarif Jakarta di awal pengabdian sebagai pegawai di STAIN Pekalongan. Juga kepada Drs KH Sudaryo El Kamali MA (Alm.), selaku ketua STAIN tahun 2006-2010, yang memberikan fasilitas penyelesaian program doktoral saya. Semoga Beliau berdua di sisi Allah mendapatkan ampunan dan tempat yang damai dan nyaman.

Kepada Prof DR.H.Ade Dedi Rohayana, MAg, selaku ketua STAIN 2010-2021, yang telah memberikan kesempatan saya belajar mengelola bidang akademik di Program Pascasarjana sebagai Asisten Direktur merangkap Kepala Prodi PAI dan HKI tahun 2012-2016. Juga memberikan kepercayaan kepada saya menahkodai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai dekan tahun 2016-2021.

Terimaksih kepada Prof DR.H.Zaenal Mustakim, M,Ag selaku Rektor IAIN/UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, juga ketua Senat dan Sekretaris serta para pimpinan yang telah menyetujui pengajuan guru besar saya. Dan mengawalnya di setiap tahapan di penilaian tim Jakarta. Sungguh pengawalan dan dorongan pak Rektor dan Yai Ketua Senat sangat nyata dan strategis bagi saya atas keberhasilan terbitnya SK Menteri tentang penetapan Guru Besar saya di bidang Ilmu Tasawuf. Juga kepada seluruh warga kampus, para Dekan, Kajur sekjur, pak Kabiro dan kabag kasubag, khususnya bagian kepegawaian yang dikomandani oleh Bang Ipul, mas Arif, mas Rifki yang secara intens membantu keterlengkapan berkas dan mengawalnya sampai turunya SK. Demikian juga tim TU pimpinan, mbak Chusna, mbak Alfa yang sigap memenuhi segala persuratan yang dibutuhkan.

Ribuan terimakasih juga dihaturkan kepada Kementerian Agama RI, dalam hal ini Gus Menteri Yaqut Khalil Qoumas atas penetapan SK guru besar tanggal 28 Mei 2022. Demikian juga pak Prof DR.KH.Nizar Ali, MA selaku sekretaris Jenderal Kemenag. Pun TIM Diktis yang mengurus penetapan jabatan ini,mulai Prof DR.H.Ali Ramdhani selaku Direktur Pendidikan Islam, mas Ruhman Basori selaku kasubdit ketenagaan, mas DR Suwendi, mas Adib Abd Shomad Ph.D, mas Mustaqim, mbak Nurul dan yang lainnya. Serta Tim penilian yang diketuai Prof DR Abdul Mujib, serta tim reviewer diantaranya Prof DR.H Mudhofir Abdullah UIN Surakarta, Prof DR.Abdun Nasir, MA UIN Mataram dan Prof DR.Aswa Widiyanto, MA dari UIN Salatiaga.

Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada para sesepuh kampus, khususnya bapak DR.H.Imam Suraji, MAg, Bapak Drs.H.Abdul Mu'in, MA beserta Ibu Dra Hj Fatihah. MA, Bapak Haji Fachrullah, Bapak H.DrsMisbahul Huda, Bapak H.Muslih yang telah memberikan teladan bagi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dengan kesabaran, kesantunan dan keuletan. Khususnya kepada Pak Dr Imam Suraji, bersama pak DR Muhlisin, tahun 1998, yang telah meyakinkan saya untuk mau mendaftar sebagai calon dosen di Pekalongan. Awalnya saya yang sedang menempuh S2 bersama beliau berdua, tidak tertarik untuk menjadi dosen di Pekalongan, karena dorongan dan nasehat merekalah saya mau mengikuti proses seleksi calon dosen di STAIN Pekalongan tahun 1998 dan diterima tahun 1999.

Kepada kolega di Pascasarjana STAIN Pekalongan (2012-2016), dimana saya diamanahi sebagai asisten direktur merangkap kaporodi dan kabag TU, yaitu Prof DR.Makrum

Khalil, pak DR H.Muhlisin, sebagai direktur, dan Pak Abdul Manan, mas Ali Muhtarom, mas Agung Risdiyanto, Mbak Ffty, mas Murip, mas Mahmud. Terimakasih atas kebersamaan dan pembelajarannya tentang kedisiplinan, kebersamaan dan kesabaran dalam menjalankan tugas akademik.

Kepada Tim FUAD sak pore (2017-2021) dimana saya diberikan tugas sebagai dekan; DR.Triastutik Haryati, DR.Esti Zadukisti, KH.Drs Acmad Zaeni, DR.Miftahul Ula, DR.KH Hasan Suadi, Haji Kurdi Fadhal MSi, Mas Masykhur M.Ag, DR.Kharul Basyar, MAg, Mbak Cintami Farmawati MPs, mas Misbahuddin MA, mbak Vicky Mazaya MSi, mas Ambar Hermawan, MSi, KH Drs. Kohar, mbak Novianti Tsani S.Ag, Bang Edi Zumabedi,MP, mas Muslimin, mas Kodri, mas Gugun, mbak Istiqomah, mbak Sinta Nurani, mbak Mukayyimah, bak Qamariyah, mas Subhi Rifai, mbak Reza Fanani, mas Mahruza, mas Tedi, mas Syamsul Bahri. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakan kalian, sehingga FUAD bisa meraih akreditasi A tiga prodi dan B tiga prodi. Saya banyak belajar kekeluargaan dalam mengelola Tridharma Perguruan Tinggi kepada kalian dan atas dukungan kalian pengajuan gubes ini berhasil.

Tidak ketinggalan, kepada sabats krabats LP2M yang saya sejak 2021 diamanhi menajdi ketuanya; Mas Heriyanto, MSI selaku sekretaris, mas DR Nanang Hasan Susanto, MAg sebagai kapus penelitian dan penerbitan, mas Ahmad Rofik, MA sebagai kapus pengabdian masyarakat, mbak Ningsih Fadhilah MPd sebagai kapus PSGA, mas Muttaqin, MM sebagai pelaksana TU, juga mas saefurrahman, mas Huda, mas Arif Kurniawan, pakdhe Andi Eswoyo, mas Alyan, mas Ridlo, mas Lukman, mbak Fitri juga the Ira Farmawati.

Terimakasih kebersamaan dan keguyuban kalian serta berbagai bantuan kepada saya atas tercapainya jabatan ini.

Turut saya haturkan terimakasih kepada kolega kampus luar negeri seperti DR.Adanan Basyar dan DR Harapandi dari KUPU SB Brunei Darussalam, Prof Qadar Bakh dari Pakistan, Prof DR. Abdullah Saeed dari University of Melbourn Australia, DR.Julian Milley, Prof DR Virginia Hooker dari Australian National University, juga Prof. Michel Feener dan Prof Key Molmen dari National University Singapore, Prof DR Abdurraheem al Kurdi, DR Abdul Baseed dari Qanat Suez University Mesir, Prof Jameel Osman, juga Prof Osman Bakar dari IIUM dan IIIT Malaysia, serta Prof DR Maryam Aet dari Maroko. Mereka telah memberikan banyak pengalaman kepada saya melalui berbagai kegiatan ilmiah internasional.

Kolega kampus dalam negeri dan lembaga lain yang saya ucapkan terimakasih kebersamaanya, Prof DR Sahabuddin Rassa MAg dari IAIN Bone, Prof Ismail Fahmi Arraouf Nasutian, MA dari IAIN Langsa Aceh, DR.Bambang Irawan MA dari UIN Jakarta, Prof Rasihon Anwar dan Mas Busro, mbak Dian serta tim akselerasi Gubes dari UIN Bandung, Prof DR Irwan Abdullah dan tim IA Scholar, mas DR Agus Himawan Utomo dari Fakultas Filsafat UGM, mas Prof DR Najib Burhani dari LIPI-BRIN Jakarta, semua Dekan Ushuluddin dan Dakwah serta semua ketua LP2M PTKIN se Indonesia, Khususnya Prof Masri UIN Jakarta, Prof Ris'an UIN Palembang, Prof Ngainun UIN Tulungagung, Kyai DR Anshori UIN Saizu, Kyai DR Zaenul Abbas UIN Solo dan Prof DR Zakiyauddin serta Prof Irfan Helmi UIN Salatiga.

Kepada para habaib, kyai dan para guru dalam pengabdian masyarakat saya; Maulana Habib DR (hc)

Muhammad Luthi bin Hasyim bin Yahya (Rais Jatman), Habib Umar MUthohhar (Mudir Jatman), Habib Baqir bin Ahmad al Attas, KH Zaenuri Musthofa, KH Drs Fatah Yasran (Ketum Yasmaja), KH Drs.Ahmad Suyuthi (BP4), KH Wahfiuddin Sakam MBA, KH Baban Muhamad Jihad, KH DR Muhammad Qadir (LDTQN Pusat), KH A.Busyoiri, KH Drs Anhari Basuki, KH Zezen Zaenal Abidin Basyul Ashab (alm.), KH Zaenal Abidin Anwar, KH Sutrisno Yusuf, MA, Habib Abu Bakar al Attas, Sukirno Petanesia, KH Abdul Shomad, Kyai Mujib Hidayat, Haji Aris Qasim, Haji Jamil Ardli dan Haji Tajul Arifin. Jazakumullah bimbingan dan arahannya lahir bathin dunia hatta al akherat

Maksud hati menyebutkan satu persatu orang-orang yang saya kenal dan berkonstribusi bagi kehidupan saya, Mohon maaf karena keterbatasan, saya tidak bisa menulis sebutkannya. Semoga semua orang yang telah berjasa kepada saya diberikan limpahan kenikmatan dan kaberkahan hidupnya di dunia dan akheratnya. Amin. Pun saya mohon doa semua hadlirin agar saya bisa lebih berkontribusi kepada masyarakat khususnya dalam menjaga kelestarian Islam Ahlussunnah Waljamaah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2014). Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. *Jurnal Indo-Islamika, 4*(1).

Ali, D. M. (1995). *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan tata Hukum Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Aprilia, S., & Murtiningsih. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama, 1*(1).

Azra, A. (1989). *Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran. dalam Azra, Azyumardi (Peny). Perpektif Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Berer, P. L. (1982). *Piramida Pengorbanan Manusia.* Jakarta: LP3ES.

Brouwer, M. A. W., et al. (1982). *Kepribadian dan Perubahannya.* Jakarta: Gramedia.

Bruinessen, M. V. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan.

Bruinessen, M. V., & Howell, J. D. (2008). *Urban Sufism.* Jakarta: Rajawali Press.

Daya, B. (2004). *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogjakarta: LKIS.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1997). *Ensiklopedi Islam. jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet IV.

Dewi, N. R., & Sholahuddin, A. (2020). Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Menjawab Tantangan Multikultural di Indonesia: Studi Kasus Papua. *Politea, 3*(1).

Grosby, S. (2011). *Sejarah Nasionalisme; Asal Usul Bangsa Dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asyâ€Tmari Studi Kitab Adabul Â€˜alim Wal Mutaâ€Tmalim. *Mediakita, 3*(1).

Hertz, F. (1951). *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociology of National Sentiment And Nationalism.* London: Routledge and Kega.

Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perbahan Sosial. terj. Umar Basyim dan Andy Muarly Sunrawa*. Jakarta: P3M.

Hurgronje, S. C. (1997). *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya (1)*. Jakarta:INIS

Imran, F. A. (2012). *Syaikhuna Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Khalista.

Jamil, M. M. (2005). *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jindan, F. (2006). *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*. Jakarta: al-Kisah

Kartodirjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Luthfi, H. M. (2012). *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan sang Pencipta*. Pekalongan: Menara.

Mansur, A. S. (1998). *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Mansur, H. M. (1996). *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting.

Masyhuri, A. (2006). *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah Nahdhatul Ulama 1957-2005)*. Surabaya: Khlalista.

Masyhuri, A. (2011). *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyas.

Masyhuri, A. A. (2006). *Permasalahan Thariqah*. Surabaya: Khalista.

Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.

Mubarok, J. (1995). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Mulyati, S. (2006). *Tasawuf Nusaantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.

Mulyati, S., et al. (2004). *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Nawawi, I. (2018). *Adabul'Alim Wal Muta'allim*. Yogyakarta: Diva Press.

Pijper, G. F. (1987). *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20. terjemahan oleh Tudjiman*. Jakarata: UI Press.

Rohman, Y. F. (2020). Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3*(2).

Rouf, A. (2010). *NU dan Civil Islam di Indonesia*. Jakarta: Intermedia.

Shodik, J. (2008). *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama dalam Konteks Komunitas Politik 1955-2004*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sihab, A. (2001). *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.

Sujuthi, M. (2001). *Politik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Jombang: Galang Press.

Suprayogo, I. (2009). *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press.

Suryawan, I. N. (2012). Dari Memoria Passionis Ke Foreri: Sejarah Politik Papua 1999-2000. *Paramita: Historical Studies Journal, 22*(2).

Syukur, M. A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institution.

~oOo~

TENTANG PENULIS

<table>
<tr><td>Nama</td><td colspan="3">Prof. DR. H. Imam Kanafi, M.Ag</td><td rowspan="3"> </td></tr>
<tr><td>NIP/NIDN</td><td colspan="3">197511201999031004/2020117501</td></tr>
<tr><td>Pendidikan Terakhir</td><td colspan="3">Doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</td></tr>
<tr><td rowspan="4">Email: imam.kanafi@iainpekalongan.ac.id
ID Scopus: 57200652957
ID ORCID: https://orcid.org/0000-0003-0816-0167,
ID Sinta : 6047364
Reviewer Litapdimas: 20203409220355
Asesor BAN PT : 202101683
NIRA: 98092-10400263400265, Auditor AMI</td><td>Tanggal Lahir</td><td colspan="2">20 Nopember 1975</td></tr>
<tr><td>Tempat Lahir</td><td colspan="2">Blitar</td></tr>
<tr><td>Jenis Kelamin
Bintang
Hoby
Agama</td><td colspan="2">Laki-Laki
Scorpio
Membaca dan Berdzikir
Islam Aswaja</td></tr>
<tr><td colspan="4"></td></tr>
<tr><td colspan="2" rowspan="3">Alamat Rumah:
Griya Tirto Indah Gang II NO.62 RT.01 RW VI Kel. Tirto Kaec. Pekalongan Barat Kota Pekalongan</td><td>Kota</td><td colspan="2">Pekalongan</td></tr>
<tr><td>Provinsi</td><td colspan="2">Jawa Tengah</td></tr>
<tr><td>Kode Pos</td><td colspan="2">51119</td></tr>
<tr><td>No.Telp.</td><td colspan="4">No,HP. 081390365619</td></tr>
<tr><td>Nama Bapak</td><td colspan="4">Marsipin bin Hasan Jauhari</td></tr>
<tr><td>Nama Ibu</td><td colspan="4">Siti Khamsini binti Nur Hasan</td></tr>
<tr><td>Nama Istri</td><td colspan="4">DR.Hj Susminingsih binti Husien</td></tr>
</table>

Anak	Ahmad Hanif Muntahal Fahmi
ID Googlescholar	https://scholar.google.co.id/citations?user=yRb7GQMAAAAJ&hl=id
Homebase	Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Bidang Kajian	Pemikiran Islam (Teologi, Filsafat dan Tasawuf)

A. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Jenjang	Nama Lembaga Pendidikan	Jurusan/ Bidang Studi
1987	MI (SD)	MI Fatkhul Huda di Blitar	-
1990	MTs N (SMP)	MTsN Kunir di Blitar	-
1993	MAPK (SMU)	MAPK di Surakarta	Program Khusus
1997	Sarjana (S1)	IAIN Walisongo di Surakarta	Aqidah Filsafat
2002	Magister (S2)	IAIN Walisongo Semarang	Pemikiran Etika/Tasawuf
2008	Doktoral (S3)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pemikiran Islam

B. Riwayat Pekerjaan

Jabatan Pekerjaan	Institusi	Tahun ... s.d.
Asisten Ahli (Dosen)	STAIN Pekalongan	2003 – 2005
Lektor III/c	STAIN Pekalongan	2005 – 2007
Lektor III/d	STAIN Pekalongan	2007 – 2009
Lektor Kepala(IV/a)	STAIN Pekalongan	2011 – 2014

Lektor Kepala (IV.b)	STAIN Pekalongan	2014 – 2022
Guru Besar	IAIN Pekalongan	2022 -

C. Riwayat Jabatan

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d.
Asisten Direktur Pascasarjana	STAIN Pekalongan	2012 – 2016
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah	IAIN Pekalongan	2016 – 2021
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	IAIN Pekalongan	2021 –

D. Riwayat Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1996	Konsep Teologi Pesantren LDII Kediri dan Implementasinya	Anggota tim	Fak.Ushuluddin Solo
1996	Aplikasi Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam	Penulis Utama	Mandiri
2000	Pemberdayaan ZIS Di Kota Pekalongan	Anggota Tim	DIP STAIN PKL
2002	Peran Kyai Dalam Membangun Kesadaran Gender di Kota Pekalongan	Anggota tim	Ditpartais
2002	Fungsi Sosial Masjid di Kota Santri Pekalongan	Anggota Tim	DIP STAIN PKL
2002	Relasi Jender Dalam Kosmologi	Peneliti Utama	Mandiri

2003	Kesetaraan Gender Dalam Spiritualitas Islam (Telaah Normatif dan Historis atas Pencapaian maqamat sufi perempuan)	Peneliti Utama	DIP STAIN PKL
2004	Negara Bangsa versus Negara Syari'ah (Kajian terhadap gerakan Islam radikal di Surakarta)	Anggota Tim	Ditpertais
2004	Dialog Tasawuf dan Budaya Jawa	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2005	Agama dan Kesehatan Reproduksi	Anggota Tim	DIPA STAIN PKL
2006	Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2008	Metafisika Sufi dan Relasi Jender	Peneliti Utama	Mandiri
2009	Persepsi dan Transformasi Visi Misi STAIN Pekalongan pada Civitas Akademika	Ketua Peneliti	DIPA STAIN
2010	Peran Tarekat dalam Peningkatan ESQ di Kota Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN
2011	Spiritualitas Batik Jlamprang Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2012	Nasionalisme Tarekat;Kajian Antropologi Sufi terhadap Nasionalisme Habib Luthfie	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2013	Problem Epistemologi Kajian Keislaman PTAIN	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2014	Manajemen Kearifan Lokal;	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2015	Tarekat Kebangsaan: telaah terhadap Gerakan Abah Anom	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2015	Konsep dan Implementasi ajaran ASWAJA di Brunei Darussalam	Ketua Tim Peneliti	DIPA STAIN PKL
2015	Popular Sufism in Contemporary Indnesia	Ketua Tim Peneliti	DIKTIS/Kemenag RI
2016	The Role of Theology in Construction of Business Behavior in Pekalongan City	Ketua	Mandiri
2017	Implementasi Aswaja dalam Membentuk Karakter Islam	Ketua	DIPA IAIN PKL

	rahmatan lil 'Alamien di Kota Pekalongan		
2019	Hospitality Industry Development Through Spiritual Edu-preneurship in Indonesia And malaysia	Anggota	DIPA IAIN PKL
2021	Narasi Moderasi Islam Generasi Muslim Milenial Indonesia	Ketua	DIPA IAIN PKL
2022	Identitas Kultural dalam Membangun Karakter Moderasi Islam pada Lembaga Pendidikan Tinggi di Jawa Tengah	Ketua	DIPA IAIN PKL

E. Riwayat Pengabdian Masyarakat

Tahun	Kegiatan
1991 – 1993	Kepala LPTQ MAN Surakarta
1993 – 1995	Kepala TPQ Darussalam Surakarta
1995 – 1997	Kepala Madrasah Diniyah Darussalam Surakarta
2002 – 2004	Pengurus RT 3 Gama Asri Bendan PKL
2008 – 2010	Pengurus RT 1/6 Griya Tirto Indah PKL
2003 - 2004	Pengurus Masjid al-Nuur Perum Gama Asri PKL
2003 - 2004	Pengurus TPQ an-Nuur Bendan PKL
2000 - 2002	Gerakan Anti Narkoba (Granat) Kota Pekalongan
2002 - 2005	Pengasuh Pengajian An-Nuur Gama Asri Bendan
2006 - skr	Pengasuh Pengajian Ulin Nuha Tirto Indah Pekalongan
2006 - skr	Pengasuh Pengajian al-Ikhlas Masjid Tirto Indah
2006 - 2018	Pengasuh Pengajian an-Nisa Gama Permai Pekalongan
2009 - 2014	Pengasuh Pengajian al-Hidayah Kota Pekalongan
2009 – 2015	Pengasuh Kajian Islam Kantor Pajak Kota Pekalongan

2007- 2012	Pengasuh Islamic Zone Radio BSP Pekalongan
2012- 2016	Sei Litbang Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah Korwil Jateng
2013-2022	Pengasuh Rohani Islam Batik TV Pekalongan
2014 – 2017	Wakil Syuriah MWC NU Pekalongan Barat
2018-2022	Mustasyar MWCNU Pekalongan Barat
2014	Khutbah Arafah,Mekkah Saudi Arabia
2018-2023	Anggota Lajnah Pengembangan SDM JATMAN Idaroh Aliyah (Pengurus Pusat)
2020-2024	Kordinator Dewan Pakar BP4 Kota Pekalongan
2019-2023	Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesea Kota Pekalongan
2021-2025	Ketua 2 Yayasan Masjid Agung al Jamik Kota Pekalongan
2021-2025	Ketua Dewan Fatwan DPC Petanesia Kota Pekalongan
2022-2027	Ketua Lembaga Dakwah Toriqah Qodoriyah Naqsyabandiyah Jawa Tengah

F. Riwayat Organisasi Profesi dan Ilmiah

Tahun	Organisasi	Jabatan
1993 – 1994	Senat Mahasiswa Fak Ushuluddin Solo	Kabid
1994 - 1995	SMF Ushuluddin IAIN Solo	Wakil Ketua
1996 - 1997	BEM Fak Ushuluddin	Ketua Umum
1998 – 1999	Institut for Cultural and Religious Studies (ICRS) Semarang	Sekretaris
2008 – skr	Center for Social and Human Resources Development (CSHRD) STAIN	Direktur
2004 – skr	Komunitas untuk Kesetaraan dan Keadilan Perempuan (KAMILA)	Sie Litbang
2005 – skr	Lembaga Studi Humaniora (BASMA) Pekalongan	Sie Kajian
2012 – 2016	Program Pascasarjana STAIN Pekalongan	Asisten Direktur

2014 – skr	Asosiasi Dosen Filsafat Islam Indonesia	Anggota
2017 - 2021	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan	Dekan
2017 - skr	Asosiasi Profesi Dai Indonesia (APDI)	Anggota
2019 - skr	Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional	Anggota
2021 - skr	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat	Ketua

G. Kompetensi dan Reputasi Diri

No	Kompetensi diri	Reputasi Diri
1	**Kompetensi Personal** Memiliki pribadi yang berdedikasi tinggi, mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlaq yang mulia serta menjadi teladan.	a. Menjadi dosen berkinerja terbaik 1 tahun 2020 dan terbaik 2 tahun 2019 FUAD IAIN Pekalongan. b. Menjadi dosen terfavorit FUAD 2019 c. Setya Lencana karya Satya 20 tahun dari Presiden Jokowi 2019. d. Pengakuan HAKI 2018 dari Kemenkumham terhadap 6 karya penelitian dan paper ilmiah. e. Penghargaan Setya Lencana Karya Satya 10 dari Presiden tahun 2017 f. Pengakuan HAKI 2016 dari Kemenkumham terhadap 2 karya ilmiah dan disertasi
2	**Kompetensi - Intelektual Profesional** Menguasai subtansi keilmuan dibidang	a. Menjadi pemakalah terbaik (best paper) pada Arraniry Intern. Conference on Islamic Studies UIN Banda Aceh (2019). b. Pengakuan karya ilmiah terindek **Scopus** dengan nomor ID: 57200652957 dan ID ORCID: https://orcid.org/0000-0003-0816-0167 , ID Sinta 6047364

	pemikiran Islam (Teologi, Filsafat dan Tasawuf). Serta menguasai metodologi keilmuan keislaman, kajian gender, sosial keagamaan serta budaya popular. Kompetensi intelektuual diperoleh dari pendidikan s1 Aqidah Filsafat, S2 Pemikiran Tasawuf dan S3 Pemikiran Islam. Ditambah dengan pengalaman pada Research Fellow di NUS Singapura, Postdoctoral di IIUM Malaysia dan Qanat Sues University Mesir serta Moslem	c. Sudah terindeks oleh GoogleScholar dengan ID: https://scholar.google.co.id/citations?user=yRb7GQMAAAAJ&hl=id d. Menjadi **Narasumber** pada: 1. Teologi dan Teknologi Dakwah di Era Pandemi, (Webinar, IAIN Pontianak, 2020). 2. Rekonstruksi Epistemologi Beragama Untuk Moderasi dalam Bingkai NKRI, (Virtual konferensi MAPK Indonesia, 2020. 3. Menghidupkan leadership cinta, (Webinar BEM FUAD 2020) 4. Living Sufism for Spiritual Strengthening and Socio-Cultural Sustainability during the Covid Pandemic (intern. Conference, PPS IAIN 2020). 5. Hidup Sehat 100% sadar, sehat produktif dan Bahagia perspektif tasawuf (Webinar, BNN 2020) 6. Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam menghadapi Perubahan (Seminar Nasional Virtual, FUAD IAIN Pekalongan, 2020) 7. Sumbangan Aqidah Ahlussunnah waljamaah bagi Pembangunan Karakter Rahmah di Indonesia (Internasional Konferen, Brunei 2019) 8. Theological Foundation toward Industri 4.0 (Intern. Konferen, IAIN Purwokerto, 2019) 9. Rekonstruk Epistemologi Untuk kesejahteraan dan kebahagiaan (ICRCS, 2019) 10. Penyuluhan Hidup Sehat tanpa Gula dan Kesehatan dalam Perspektif Tasawuf (Seminar, TP FUAD 2019) 11. Sex, dan hak reproduksi (Seminar,sigma, 2019) 12. Cover sholawat di Youtube; Sebuah Fenomena Dakwah Persuasif (Konferensi, Palembang, 2019) 13. God in Dusruption Era: Toward Reconstruction of Islamic Theology vis a vis

	Exchange Program di Australia.	Disruption Era Challenges. (Inter. Con. UIN Yogja, 2018). 14. Green Religion for sustainability and social welfare (ICIS, PPS IAIN Pekalongan, 2018)
3	**Kompetensi Pedagogis** Memiliki kemampuan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta mengembangkannya baik pada kelas mahasiswa s1 dan s2 maupun masyarakat umum melalui khutbah dan majelis taklim/pengajian	15. Workshop Peningkatan Kompetensi Calon Dosen IAIN Pekalongan (IAIN Pekalongan, 2018). 16. Pelatihan Dakwah Transformatif (DEMA FUAD, 2018) 17. The Role of Mystic Values in Developing Humanatarian Attitude to Straithening Industrial Sustainability (ICCS, PPS IAIN, 2017). 18. Tasawuf Sunni: Pemikiran Sufistik Hadlratusyekh Hasyim Asy'ari (IAIN Pekalongan, 2017) 19. Mistisisme Cinta: Drai cinta, oleh cinta dan untuk cinta Kembali kepada yang dicinta (DEMA, IAIN Pekalongan, 2017) 20. The Reconstruction of Modern Epistemology for Mental Revolution Agenda in Southest Asia (PICIS PS STAIN Pekalongan, 2016) 21. Islamic Green Knowledge Paradigma Epistemologi Integratif untuk Islamic Studies Kontemporer (Inter. Confr., UMS 2016). 22. The Role Of Spiritual Intuition In Hospitality Industry: Integrating Intuitive Skills in The Organization's Strategic Planning Process.(Intern. Conferen. UGM, 2016) 23. The Role of Trust in Spiritual Healing: Beyond the problem solving of Business (Intern. Conf. IAIN Solo, 2016) 24. Managing Multicultural Conflict for Peace and Harmony (PPS, STAIN, 2015) 25. Discovering the Religious Contribution in Hospitality Organization (Intern. Conf. Surabaya, 2015) 26. 27. Aplikasi Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Sosial Untuk membentuk Mahasiswa yang berakhlaq dan bermoral sufisme (MHPS-AT-STAIN-2015)

		e. Menjadi **Penulis buku** dan **jurnal bereputasi**: 1. Buku Ilmu Tasawuf: Penguatan mental-spiirtual dan Akhlaq, 2020. (dapat diakses pada Google Play: https://play.google.com/store/books/details?id=StwGEAAAQBAJ 2. Buku Filsafat Islam Pendekatan Tema dan Konteks, 2019 (dapat diakses di Google Play: https://play.google.com/store/books/details?id=UgMHEAAAQBAJ 3. Buku Manusia dan Budaya Kewirusahaan, 2019 (dapat diakses pada Google Play: https://play.google.com/store/books/details?id=UgMHEAAAQBAJ 4. Heart, Head and hand: The Role of Theology Batik Industry in National Building Process for Developing Country 5. Jurnal Ilmiah Islam Futura UIN Aceh, 2020 (sinta 2) https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/5795 6. The Role of Religion in Hospitality Organization: The Case of Pekalongan Batik Village, Indonesia, 2019 7. MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman IAIN Bengkulu (sinta 2) https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/2612 8. Theological Foundation toward Industri 4.0: Batik Experience in Pekalongan City, 2019. 9. Ijtimāʾiyya: Journal of Muslim Society, IAIN Purwokerto (Sinta 2) http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ijt... 10. The Role of Trust in Islamic Spiritual Healing: Beyond the Problem Solving Of Business, 2016 11. Proceeding International Conference on Islamic Economic Studies, http://repository.iainpekalongan.ac.id/374/ 12. Mysticism in Batik Industrial relationship, Journal of Indonesia Islam, UIN

		Sunan Ampel Surabaya 2012 (Scopus Q1) http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/112 13. Editor Buku Spirituality in the workplace, https://drive.google.com/file/d/1vXCDd4bFcuZ48ptUELe6UO-1pt-wSjkI/view?usp=sharing 14. The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia, HTS Teologiese Studies/Theological Studies, Vol 77 No.4/2021(Scopus Q1) https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/211790 15. Increasing Students Awareness of Safety Designing Workplace Base on Ergonomic Principle Using Video, Universal Journal of Educational Research, 2020. (Scopus Q4) https://www.hrpub.org/journals/jour_archive.php?id... 16. Labeling local brand to increase coffee shop visits during the Covid-19 Pandemic, Economic Annals-XXI, 188 (3-4). pp. 149-157. ISSN 1728-6239, 2021 (Scopus Q3) https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=992... 17. Islamic Attributes as Driving and Attracting Motivation to Maintain Tourists Loyalty at Indonesia Hospitality Tourism. Journal of Economic Cooperation & Development, 2022 (Scopus Q3) https://www.sesric.org/publications-jecd-articles.php?jec_id=123
4	**Kompetensi Sosial** memiliki komunikasi dengan orang lain baik mahasiswa, sesama kolega, masyarakat dan pihak-pihak	• Menjadi Pengurus Pusat Jam'iyyah Ahl Thoriqah al-Nahdliyyah bidang Pengembangan SDM (2018-2022) • Menjadi Anggota Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional. • Menjadi anggota Asosiasi Dosen Filsafat Islam Indonesia • Menjadi Pengurus Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia bid. Litbang • Menjadi anggota Konsorsium Tasawuf Psikoterapi Indonesia

	terkait, melalui organisasi sosial keagamaan dan organisasi profesi	• Menjadi Pembina Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam Jateng • Menjadi Ketua Korwil Jawa Tengah TQN PPS Suryalaya 2018-2023 • Menjadi Pembina Mahasiswa Ahlu Thariqah Jawa Tengah • Menjadi Ketua Dewan Pakar BP4 Kota Pekalongan • Menjadi Anggota Dewan Pekar Dewan Masjid Kota Pekalongan. • Menjadi Ketua 2 Yayasan Masjid Agung al Jami' Kota Pekalongan • Menjadi Kord Daerah Kar. Pekalongan TQN (2017-2021) • Menjadi Syuriyah MWC NU Pekalongan (2016-2019) • Menjadi Dewan Mustasyar MWCNU Pekalongan Barat (2019-2023) • Menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Sosial Baurekso Pekalongan (2018-2023) • Dewan Pakar Konsursium Tasawuf Psikoterapi Indonesia (2017-2022) • Menjadi Ketua Umum Lembaga Dakwah Thoriqat Qadiriyah Naqsyabandiyah Propensi Jawa Tengah (2022-2027)

SIDANG TERBUKA
SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

SIDANG TERBUKA
SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
Dalam Rangka Pengukuhan
Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.
SEBAGAI GURU BESAR BIDANG ILMU TASAWUF

SIDANG TERBUKA
SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
Dalam Rangka Pengukuhan
Prof. Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag.

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
PEKALONGAN BARAT
PEKALONGAN – JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

PENERBIT NEM
IKAPI
GET IT ON Google Play